

TESIS

**ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PROGRAM
SL-PTT (SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN
TANAMAN TERPADU) USAHATANI PADI DI DESA
PULAU BIRANDANG KABUPATEN KAMPAR
PROVINSI RIAU**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memeperoleh Gelar
Magister Manajemen Agribisnis



NAMA : WAHYUDI ZIKRI
NOMOR MAHASISWA : 164221008

**PROGRAM MAGISTER (S2) MANAJEMEN AGRIBISNIS
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN AGRIBISNIS

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : WAHYUDI ZIKRI
NPM : 164221008
Program Studi : Magister Manajemen Agribisnis
Judul Tesis : ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PROGRAM
SL-PTT (SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN
TANAMAN TERPADU) USAHATANI PADI DI DESA
PULAU BIRANDANG KABUPATEN KAMPAR
PROVINSI RIAU

Telah dipertahankan di Hadapan Sidang Penguji Tesis Program Pascasarjana,
Program Magister Manajemen Agribisnis Universitas Riau

Hari : Kamis
Tanggal : 17 September 2020
Pukul : 013.00 WIB

Dan dinyatakan LULUS
PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua

Dr. Ir. U.P. Ismail, MBA, M.Agr

Sekretaris

Dr. Ir. Marliati Ahmad., M.Si

Anggota I

Dr. Fahrial, SP, SE, M.Si

Anggota II

Dr. Elinur, SP, M.Si

Anggota III

Dr. Ir. Saipul Bahri., M.Ec

Mengetahui:

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Riau

Prof. Dr. H. Yusri Munaf, S.H., M.Hum

PENGESAHAN TESIS

ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PROGRAM
SL-PTT (SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN
TANAMAN TERPADU) USAHATANI PADI
DI DESA PULAU BIRANDANG KABUPATEN
KAMPAR PROVINSI RIAU

NAMA : WAHYUDI ZIKRI
NPM : 164221008

Telah diperiksa dan diuji oleh dosen pembimbing:

Pembimbing I



Dr. Ir. U.P. Ismail, MBA, M.Agr

Tanggal: 8 SEPTEMBER 2020

Pembimbing II



Aze
Kampar

Dr. Ir. Marliati Ahmad, M.Si

Tanggal: 10/09-2020

Mengetahui:
Ketua Program Studi,



Dr. Ir. Marliati Ahmad, M.Si



PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PERPUSTAKAAN

Jalan KH. Nasution No. 113 Gedung B Pascasarjana Universitas Islam Riau
Marpoyan, Pekanbaru, Riau

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT
Nomor: 082 /A-UiR/5-PSTK/PPs/2020

Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Islam Riau menerangkan:

Nama : Wahyudi Zikri
NPM : 164221008
Program Studi : Agribisnis

Telah melalui proses pemeriksaan kemiripan karya ilmiah (tesis) menggunakan aplikasi *Turnitin* pada tanggal 10 September 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat batas maksimal tingkat kemiripan tidak melebihi 30 % (tiga puluh persen).

Surat keterangan ini digunakan untuk syarat ujian tesis dan pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Mengetahui

Ketua Prodi.
Magister Manajemen Agribisnis

Dr. Ir. Marliati, M.Si

Pekanbaru, 10 September 2020



Lampiran:

- *Turnitin Originality Report*

Tumitin Originality Report

Analisis Efektivitas Komunikasi Program SI-Pt (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) Usahatanj Padi di Desa Pulau Brandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau
By: Wahyudi Zikri



From Prodi. Manajemen Agribisnis (Tesis 2)

- Processed on 10-Sep-2020 11:20 +08
- ID: 1383362677
- Word Count: 27584

Similarity Index

27%

Similarity by Source

Internet Sources:

28%

Publications:

0%

Student Papers:

2%

sources:

- 1 9% match (Internet from 21-Mar-2019)
<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/9307/Bab%204%202008Ins.pdf?isAllowed=y&sequence=9>
- 2 7% match (Internet from 13-Dec-2018)
<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/9307/Bab%204%202008Ins.pdf?isAllowed=y&sequence=11>
- 3 2% match (Internet from 08-Jul-2020)
<http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnal/kmp/article/download/5669/4300>
- 4 2% match (Internet from 15-Oct-2018)
<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/9307/Bab%201%202008Ins.pdf?sequence=8>
- 5 1% match (Internet from 21-Mar-2019)
<https://edoc.sita/pemahaman-dasar-teknik-analisis-lalur-pati-analysis-untuk-penelitian-kuantitatif-pdf-free.html>
- 6 1% match (Internet from 26-Aug-2019)
<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/59414/BAB%20V%20Hasil%20dan%20Pembahasan.pdf?isAllowed=y&sequence=8>
- 7 1% match (Internet from 23-Apr-2020)
<https://www.scirbd.com/document/368245580/statistik-jurnal>
- 8 1% match ()
<http://jurnal.unpad.ac.id/agrikultura/article/view/8475>
- 9 1% match (Internet from 08-Jun-2020)
<https://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/59414/BAB%20II%20Kerangka%20Pemikiran%20dan%20Hipote?isAllowed=y&sequence=6>
- 10 1% match (Internet from 19-Apr-2019)
<https://id.123dok.com/document/mjwvz5q-efektivitas-komunikasi-dalam-sosialisasi-kegiatan-program-pcsdava-di-desa-binaan-ipb.html>

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupersembahkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur kuucapkan kepadaMu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekililing saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga Tesis saya ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tesis ini saya persembahkan untuk ayah dan ibu yang telah mengisti dunia saya dengan begitu banyak kebahagiaan sehingga seumur hidup tidak cukup untuk menikmati semuanya. Terima kasih atas semua cinta yang telah ayah dan ibu berikan kepada saya. Segala perjuangan saya hingga titik ini saya persembahkan pada dua orang paling berharga dalam hidup saya, istri dan anak saya. Hidup menjadi begitu mudah dan lancar ketika kita memiliki mereka yang lebih memahami kita daripada diri kita sendiri. Terima kasih telah menjadi pendamping yang sempurna.

Kepada dosen pembimbing saya yang paling baik dan bijaksana, terima kasih karena sudah menjadi orang tua kedua saya di kampus. Segenap staf, Pengajar, Bapak dan Ibu Dosen, Seluruh Staf Bagian Akademik, Bagian Kemahasiswaan, Tata Usaha serta Karyawan Program Studi Magister Manajemen Agribisnis Universitas Islam Riau terima kasih atas bantuannya, nasehatnya, dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada saya dengan rasa tulus dan ikhlas. Seluruh teman di kampus tercinta Pasca Sarjana Manajemen Agribisnis Universitas Islam Riau, tanpa kalian mungkin masa-masa kuliah saya akan menjadi biasa-biasa saja saja, maaf jika banyak salah dengan maaf yang tak terucap. Terima kasih untuk support yang luar biasa, sampai saya bisa menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik.



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 Pekanbaru 28284 Riau
Telp. (+62) (761) 674717 - 7017726 Fax. (+62) (761) 674717

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM RIAU
NOMOR : 009/UIR/KPTS/PS-MMA/2018
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING PENULISAN TESIS MAHASISWA
PROGRAM MAGISTER (S2) MMA

DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM RIAU

- mbang :
- Bahwa penulisan tesis merupakan tugas akhir dan salah satu syarat mahasiswa dalam menyelesaikan studinya pada Program Magister (S2) Manajemen Agribisnis (MMA) PPS - UIR.
 - Bahwa dalam upaya meningkatkan mutu penulisan dan penyelesaian tesis, perlu ditunjuk pembimbing yang akan memberikan bimbingan kepada mahasiswa tersebut.
 - Bahwa nama - nama dosen yang ditetapkan sebagai pembimbing dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan mempunyai kewenangan akademik dalam melakukan pembimbingan yang ditetapkan dengan Surat keputusan Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Riau.
- ingat :
- Undang – Undang Nomor : 20 Tahun 2003
 - Peraturan Pemerintah Nomor : 60 Tahun 1999
 - Keputusan Presiden Republik Indonesia :
 - Nomor : 85/M/1999
 - Nomor : 102/M/2001
 - Nomor : 228/M/2001
 - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. :
 - Nomor : 232/U/2000
 - Nomor : 234/U/2000
 - Nomor : 176/O/2001
 - Surat Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Depdiknas R.I. :
 - Nomor : 2283/D/T/2003 Jo. Nomor : 5020/D/T/2010
 - Nomor : 581/D/T/2004 Jo. Nomor : 5021/D/T/2010
 - Nomor : 156/D/T/2007
 - Nomor : 2/Dikti/Kep/1991
 - Nomor : 490/D/T/2007 Jo. Nomor : 5150/D/T/2011
 - Nomor : 4009/D/T/2007 Jo. Nomor : 5019/D/T/2010
 - Nomor : 4009/D/T/2007 Jo. Nomor : 7322/D/T/K-X 2012
 - Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2013
 - SK. Dewan Pimpinan YLPI Daerah Riau :
 - Nomor : 007/Kep.D/YLPI-I/1993
 - Nomor : 135/Kep.A/YLPI-VII/2005
 - SK. Rektor Universitas Islam Riau Nomor : 129/UIR/KPTS/2008
 - Surat Sdr/I Wahyudi Zikri tanggal 21 April 2018

MEMUTUSKAN

- apkan :
- Menunjuk :

a. Nama	: Dr.Ir.UP.Ismail.,M.Agr	Sebagai Pembimbing I
b. Nama	: Dr.Ir.Marliati.,M.Si	Sebagai Pembimbing II

Untuk Penulisan Tesis Mahasiswa :

Nama	: WAHYUDI ZIKRI	
N.P.M	: 164221008	
Program Studi	: Manajemen Agribisnis (MMA)	
Judul Tesis	: ANALISIS EFEKTIVITAS KOMUNIKASI PROGRAM SL-PTT SEBAGAI DISEMINASI TEKNOLOGI PERTANIAN DI DESA PULAU BIRANDANG KEC.KAMPAR KAB.KAMPAR PROVINSI RIAU	
 - Tugas – tugas pembimbing adalah memberikan bimbingan kepada mahasiswa Program Magister (S2) Manajemen Agribisnis (MMA) dalam penulisan tesis.
 - Dalam pelaksanaan bimbingan supaya diperhatikan usul dan saran dari forum seminar proposal dan ketentuan penulisan tesis sesuai dengan Buku Pedoman Program Magister (S2) Manajemen Agribisnis (MMA) .
 - Kepada yang bersangkutan diberikan honorarium, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Riau.
 - Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan bila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.
- KUTIPAN** : Disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat diketahui dan diindahkan.

DITETAPKAN DI : PEKANBARU
PADA TANGGAL : 21 April 2018
Direktur

Dr. Ir. Saipul Bahri, M.Ec.
NPK. 92 11 02 199

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

ABSTRAK

WAHYUDI ZIKRI, 2016. Analisis Efektivitas Komunikasi Program SL-Ptt (Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu) Usahatani Padi di Desa Pulau Birandang Kabupaten Kampar Provinsi Riau dalam bimbingan Dr. Ir. U.P Ismail, MBA. M.Agr selaku pembimbing I dan Dr. Ir. Marliati Ahmad, M.Si selaku pembimbing II.

Keberhasilan upaya pemerintah dalam hal peningkatan produktivitas, produksi, dan pendapatan petani sangat bergantung pada kemampuan penyediaan dan penerapan teknologi produksi yang meliputi varietas unggul, benih berkualitas, dan teknologi alat budidaya lainnya. Dalam rangka menanggulangi permasalahan tersebut dicanangkan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT). Program ini diharapkan dapat meningkatkan hasil panen dan pendapatan petani melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia dan juga penerapan teknologi yang sesuai dengan kondisi petani dan lingkungan setempat. Metode analisis yang digunakan adalah metode survey dengan probability sampling. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan Analisis Path. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk pencapaian dalam hal faktor internal petani (umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan rata-rata, pola usahatani, status usahatani, luas lahan, orientasi usahatani, status keanggotaan) cukup memiliki motivasi untuk pengembangan usahatani yang harus didukung dengan pemamfaatan media komunikasi dalam bentuk interaksi secara langsung maupun tidak langsung antara petani dan peneliti dari Kementerian pertanian. Efektivitas komunikasi tidak mendapatkan hasil yang signifikan apabila dikaitkan dengan faktor internal, dikarenakan banyak point point dari faktor internal yang belum berpengaruh nyata.

Karakteristik faktor eksternal (keragaan kelembagaan pertanian, aksesibilitas, syarat mutlak dan syarat pelancar) sangat berpengaruh nyata terhadap pemamfaatan media komunikasi dan tidak berpengaruh nyata terhadap efektivitas komunikasi, hal ini dikarenakan para petani hanya mau mengunjungi klinik SL-PTT apabila mereka menemukan masalah yang sudah tidak dapat terselesaikan oleh mereka. Pemamfaatan media komunikasi sangat berpengaruh nyata terhadap pengetahuan dan sikap petani dalam penyelesaian masalah yang timbul di lapangan. Apabila proses pemamfaatan media komunikasi dapat berjalan secara baik akan berpengaruh positif terhadap efektivitas komunikasi pada program SL-PTT di Desa Pulau Birandang Kabupaten Kampar.

Kata Kunci: Efektivitas komunikasi, Program SL-PTT, Usahatani Padi Sawah

ABSTRACT

WAHYUDI ZIKRI, 2016. Analysis of the Effectiveness of the SI-Ptt (Integrated Plant Management Field School) Paddy Farming in Birandang Island Village, Kampar Regency, Riau Province under the guidance of Dr. Ir. UP Ismail, MBA. M.Agr as supervisor I and Dr. Ir. Marliati Ahmad, M.Si as supervisor II.

The success of government efforts in terms of improving the productivity, production, and income of farmers depends heavily on the ability to supply and implement production technologies that include superior varieties, quality seeds, and other cultivation equipment technologies. In order to solve the problem, the Integrated Plant Management Field School (SL-PTT) program was established. This program is expected to increase farmers' crops and income through improving the quality of human resources as well as the application of technology that suits the conditions of farmers and the local environment. The method of analysis used is the survey method with probability sampling. The data collected in this study is sourced from primary and secondary data. The data collected is processed using Path Analysis. The results of this study show that for achievement in terms of internal factors of farmers (age, formal education, non-formal education, farming experience, average income, pattern of farming, agricultural status, land area, agricultural orientation, membership status) is sufficient motivation for the development of farming that should be supported by the benefit. communication media in the form of direct or indirect interaction between farmers and researchers from the Ministry of Agriculture. The effectiveness of communication does not get significant results when associated with internal factors, due to many points of internal factors that have not had any real effect.

The characteristics of external factors (agricultural institutional structure, accessibility, absolute terms and conditions for launching) have a very significant effect on the use of communication media and have no significant effect on the effectiveness of communication, this is because farmers only want to visit the SL-PTT clinic if they find problems that are no longer available. can be resolved by them. The use of communication media has a significant effect on the knowledge and attitudes of farmers in solving problems that arise in the field. If the process of using communication media runs well, it will have a positive effect on the effectiveness of communication in the SL-PTT program in Birandang Island Village, Kampar Regency.

Keywords: Effectiveness of communication, SL-PTT Program, Rice Paddy Farming

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya kepada Allah SWT semesta alam yang telah memberikan anugerah dan kesehatan sehingga penulis bias menyelesaikan penulisan Tesis ini dengan baik.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam memberikan arahan dan bantuan diantara mereka adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Yusri Munaf, SH, M.Hum Direktur Pascasarjana Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan kepada penulis mengikuti Program Magister Manajemen Agribisnis.
2. Bapak Dr. Ir. U.P. Ismail, MBA. M.Agr sebagai pembimbing I, yang juga telah mengarahkan penulis dalam menyusun tesis ini.
3. Ibu Dr. Ir. Marliati Ahmad, M.Si . selaku Dosen Pembimbing II yang telah mengarahkan penulis dalam menyusun tesis ini.
4. Semua pihak yang tak mungkin penulis sebut satu per satu, yang telah memberikan bantuan berkaitan dengan tesis ini.

Saya juga menyadari tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saya mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun ilmu pengetahuan, demi kesempurnaan dalam penulisan selanjutnya.

Pekanbaru, September 2020

Penulis

.DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Perumusan Masalah Penelitian.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	13
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1. Faktor Internal dan Eksternal Petani.....	15
2.1.1 Karakteristik Personal (Faktor Internal).....	15
2.1.2 Faktor Eksternal Petani.....	18
2.1.2.1 Keragaan Kelembagaan Tani.....	18
2.1.2.2 Aksesibilitas.....	23
2.1.2.3 Syarat Mutlak dan Pelancar Pembangunan Pertanian.....	26
2.2. Pemanfaatan Media Komunikasi.....	32

2.3.	Efektivitas Komunikasi	40
2.4.	Media Komunikasi SL-PTT.....	43
2.5.	Hasil Penelitian Terdahulu.....	47
2.6.	Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis.....	49
2.6.1	Kerangka Pemikiran.....	49
2.6.2	Hipotesis.....	53
2.6.3	Analisi Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	54
II.	METODELOGI PENELITIAN.....	61
3.1.	Metode, Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
3.2.	Teknik Pengambilan Sampel.....	61
3.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.4.	Konsep Operasional.....	65
3.4.1	Karakteristik Internal Petani.....	64
3.4.2	Karakteristik Eksternal Petani.....	58
3.4.3	Pemanfaatan Media Komunikasi SL-PTT.....	69
3.4.4	Efektivitas Komunikasi SL-PTT.....	70
3.5.	Validitas dan Reliabilitas.....	70
3.6	Analisis Data.....	72
3.6.1	Analisis Karakteristik (Faktor Internal dan Faktor Eksternal Petani).....	73
3.6.2	Analisis Pemanfaatan Media Komunikasi dan Efektivitas Komunikasi Pada Program SL-PTT.....	76
3.6.3	Analisis Efektivitas Komunikasi Pada Program SL-PTT.....	77

3.6.4	Analisis Pengaruh Karakteristik Personal Petani, Faktor Eksternal, Pemanfaatan Media Komunikasi dan Efektivitas Komunikasi pada Program SL-PTT	81
-------	--	----

IV	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
4.1.	Keadaan Geografis	86
4.2.	Keadaan Demografis	87
4.3.	Keadaan Perekonomian	91
4.4.	Keadaan Sumberdaya Alam	92
4.4.1.	Tanaman Pangan	92
4.4.2.	Hortikultura	93
4.4.3.	Tanaman Perkebunan	94
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	96
5.1.	Karakteristik Petani Responden	96
5.1.1	Umur	98
5.1.2	Tingkat Pendidikan Formal	99
5.1.3	Pendidikan Non Formal	100
5.1.4	Pengalaman Bertani	100
5.1.5	Tingkat Pendapatan Rata-rata	101
5.1.6	Pola Usahatani	102
5.1.7	Luas Pemilikan Lahan	103
5.1.8	Luas Lahan Garapan	104
5.1.9	Orientasi Usahatani	105
5.1.10	Status Petani	105
5.2	Karakteristik Eksternal Petani	106

5.2.1	Keragaan Kelembagaan Petani.....	107
5.2.2	Aksesibilitas.....	112
5.2.3	Syarat Mutlak Pembangunan Pertanian.....	118
5.2.4	Syarat Pelancar Pembangunan Pertanian....	123
5.3	Pemamfaatan Media Komunikasi pada Proram SL-PTT.....	126
5.4	Efektivitas Komunikasi Model SL-PTT Usahatani Padi.....	130
5.5	Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Media Komunikasi di Desa Pulau Birandang.....	135
5.6	Pengaruh faktor internal, faktor eksternal dan pemamfaatan media komunikasi terhadap efektivitas media komunikasi di Desa Pulau Birandang.....	137
5.7	Pengaruh faktor internal, faktor eksternal terhadap efektivitas media komunikasi melalui pemamfaatan media komunikasi di desa pulau birandang.....	140
5.8	Uji Kesesuaian Model.....	143
VI.	Kesimpulan.....	147
6.1	Kesimpulan.....	147
6.2	Saran.....	149
	DAFTAR PUSTAKA.....	151

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.		Halaman
1.	Produksi Padi Sawah di Kabupaten Kampar.....	7
2.	Populasi dan Sampel Penelitian di Desa Pulau Birandang Kampar..	62
3.	Variabel, Indikator dan Pengukuran Karakteristik (Faktor Internal) dan Faktor Eksternal Petani	73
4.	Variabel, Indikator dan Pengukuran Pemamfaatan Media Komunikasi.....	77
5.	Variabel, Indikator, dan Pengukuran Efektivitas Komunikasi.....	78
6.	Kategori Skala Likert Untuk Pemamfaatan Media Komunikasi.....	79
7.	Skor Tingkat Pemamfaatan Media Komunikasi	80
8.	Skor Tingkat Efektivitas Komunikasi.....	80
9.	Luas Desa Pulau Birandang Menurut Penggunanya.....	87
10.	Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Pulau Birandang.....	88
11.	Sarana dan Prasarana di Desa Pulau Birandang	90
12.	Distribusi Mata Pencaharian Penduduk Desa Pulau Birandang.....	92
13.	Jumlah Produksi Tanaman Pangan di Desa Pulau Birandang.....	93
14.	Jumlah Produksi Tanaman Holtikultura di Desa Pulau Birandang....	94
15.	Jumlah Produksi Tanaman Perkenunan di Desa Pulau Birandang.....	95
16.	Karakteristik Internal Petani.....	97
17.	Karakteristik Eksternal Petani.....	98
18.	Keragaan Kelembagaan Petani.....	99
19.	Distribusi Responden Menurut Karakteristik Eksternal yang Diamati Secara Aksesibilitas.....	107

No.		Halaman
20.	Distribusi Responden Menurut Karakteristik Eksternal yang Diamati Secara Syarat Mutlak.....	108
21.	Penerapan Teknologi oleh Petani Koperator di Desa Pulau Birandang Tahun 2018 Setelah Adanya SL-PTT.....	121
22.	Distribusi Responden Menurut Karakteristik Eksternal yang Diamati Secara Syarat Pelancar.....	123
23.	Skor Rataan Pemamfaatan Media Komunikasi SL-PTT.....	126
24.	Distribusi Responden Menurut Pemamfaatan Media Komunikasi yang Diamati Secara Gelar Teknologi.....	127
25.	Distribusi Responden Menurut Pemamfaatan Media Komunikasi yang Diamati Secara Penyuluhan.....	129
26.	Distribusi Responden Menurut Pemamfaatan Media Komunikasi yang Diamati Secara Klinik Pertanian.....	130
27.	Distribusi Responden Menurut Efektivitas Komunikasi yang Diamati.....	131
28.	Tingkat Efektivitas Komunikasi Pada Aspek Perubahan Prilaku Kognitif.....	132
29.	Tingkat Efektivitas Komunikasi Pada Aspek Perubahan Prilaku Afektif.....	133
30.	Tingkat Efektivitas Komunikasi Pada Aspek Perubahan Prilaku Konatif.....	134
31.	Pengaruh Faktor Internal, Faktor Eksternal Terhadap Pemamfaatan Media Komunikasi.....	138
32.	Efek Langsung, Tidak Langsung dan Efek Total dari Faktor Internal.....	141
33.	Kriteria Kesesuaian Model.....	144

DAFTAR GAMBAR

No.		Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	45
2.	Diagram Jalur.....	83
2.	Diagram Pengaruh Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Pemamfaata Media Komunikasi.....	137



DAFTAR LAMPIRAN

No		Halaman
1.	Karakteristik Internal Petani di Desa Pulau Birandang.....	157
2.	Karakteristik Ekternal Petani di Desa Pulau Birandang.....	159
3.	Pemanfaatan Media Komunikasi Pada SL PTT.....	167
4.	Efektifitas Komunikasi pada Program SL PTT di Desa Pulau Birandang.....	173
5.	Hasil Olahan Path Analysis.....	179

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sumber daya lahan (tanah dan iklim) merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu sistem usaha pertanian. Karena hampir semua usaha pertanian berbasis pada sumber daya lahan. Dengan demikian, penguasaan informasi dan teknologi sumber daya lahan merupakan suatu hal sangat penting dan menentukan bagi keberhasilan pembangunan pertanian dalam mendukung pencapaian ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan para petani (Suryana, 2005).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk yang besar karena pada tahun 2005-2010 laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,3% (Badan Pusat Statistik, 2014). Hal ini menjadi perhatian utama bagi pemerintah karena dengan jumlah penduduk yang besar, maka Jurnal Agrikultura. Dampak Penerapan Program SLPTT akan memengaruhi ketersediaan terhadap bahan pangan. Penduduk Indonesia memiliki tingkat konsumsi yang tinggi terhadap beras karena selama lima tahun terakhir rata-rata tingkat konsumsi beras sebesar 136,268 kg per kapita per tahun (Badan Pusat Statistik, 2014).

Tingkat konsumsi beras Indonesia pada tahun 2013 termasuk tinggi yakni mencapai 139,15 kg per kapita per tahun. Hal ini berbeda apabila dibandingkan dengan tingkat rata-rata konsumsi beras dunia yang hanya 60 kg per kapita per tahun (Rosalina, 2013). Berdasarkan amanah UU Pangan 18/2012, pemerintah dituntut untuk bisa meningkatkan produksi padi nasional guna memenuhi kebutuhan pangan

dalam negeri. Peningkatan produksi beras dapat dilakukan melalui upaya peningkatan produktivitas. Selama tahun 2009 hingga 2013 produktivitas padi yang ada di Indonesia cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan laju 0,76% per tahun, begitu juga dengan luas areal panen dan produksi gabah kering giling (GKG) yang mengalami peningkatan masing-masing dengan laju pertumbuhan 1,80% dan 2,57% per tahun. Akan tetapi sampai saat ini, untuk bisa memenuhi kebutuhan beras dalam negeri pemerintah tetap melakukan kebijakan impor. Volume impor beras Indonesia setiap tahun tinggi, sehingga dapat dikatakan sebagai negara net importir. Selama tahun 2008-2012, volume ekspor beras berfluktuasi dengan kecenderungan mengalami penurunan.

Secara statistik terjadi penurunan volume ekspor rata-rata 18,87% per tahun. Sebaliknya, volume impor cenderung mengalami peningkatan, terutama pada tahun 2011 yakni mencapai sekitar 2,7 juta ton. Walaupun volume impor pada tahun 2012 terjadi penurunan, tetapi volume impor masih tinggi yakni sebesar 1,93 juta. Secara statistik, volume impor meningkat sangat cepat dengan rata-rata 61,85% per tahun selama tahun 2008-2012. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dengan banyak mengeluarkan dana untuk investasi pada sektor pertanian agar kebutuhan pangan dapat terpenuhi sesuai dengan perkembangan penduduk. Pembangunan pertanian dapat dilaksanakan dengan jalan menyempurnakan pola usahatani yang sudah ada dengan dilandasi oleh penerapan teknologi pertanian dan rehabilitasi lahan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani (Luntungan, 2012).

Sudah banyak program pertanian seperti bantuan maupun subsidi benih, pupuk, jalan pertanian, dan alat dan mesin pertanian (alsintan) untuk kelancaran

usahatani padi. Namun, menurut Supriadi dkk. (2012), sejauh ini masih sedikit upaya yang diberikan untuk memperhatikan pendidikan petani seperti kegiatan belajar secara terstruktur, peningkatan pemahaman petani, inovasi, adopsi, serta pengambilan keputusan. Petani Indonesia ada saat ini umumnya masih kurang mampu dalam menganalisis situasi dan membuat inovasi baru. Hal ini membuat pemerintah berinisiatif melakukan upaya dan solusi alternatif salah satunya adalah memberikan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT).

Berdasarkan penelitian (Rachman dan Saryoko 2008) salah satu upaya untuk mengatasi masalah produksi beras dapat ditempuh melalui pendekatan pengelolaan tanaman (padi) terpadu (PTT) yang merupakan bentuk sinergisme antar komponen intensifikasi budidaya padi termasuk efisiensi pemupukan. Program SLPTT menerapkan berbagai komponen teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi untuk menunjang peningkatan produksi yang berkelanjutan (Badan Litbang Pertanian, 2007). Program SLPTT padi saat ini sudah diterapkan pada beberapa provinsi sentra produksi padi di Indonesia.

Program ini berawal dari gagasan strategi pengendalian hama terpadu (PHT) secara partisipatif pada tahun 1989. Selanjutnya menjadi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang mengintegrasikan potensi biofisik, sosial ekonomi untuk kesejahteraan petani. SL-PTT menerapkan berbagai teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi, sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi untuk menunjang peningkatan produksi yang berkelanjutan (Dirjen Tanaman Pangan, 2008).

Penguasaan teknologi sumber daya lahan pada prinsipnya memahami sumberdaya informasi sistem usaha pertanian. Oleh sebab itu, penguasaan informasi dan inovasi pertanian, sangat dibutuhkan dalam upaya merumuskan kebijakan pembangunan pertanian, mengantisipasi perubahan fundamental dalam lingkungan biofisik pertanian, politik dan sosial-ekonomi. Informasi dan teknologi komoditas pertanian yang diciptakan dan dikembangkan adalah informasi dan teknologi yang memiliki ciri, antara lain berdaya saing tinggi, produk unggulan dan kompetitif, berwawasan lingkungan, terintegrasi dengan sektor-sektor lain, memenuhi permintaan pasar. Penciptaan inovasi teknologi pertanian oleh Badan Litbang Pertanian serta aplikasinya terus dilakukan melalui berbagai program penelitian dan pengembangan. Namun, penerapannya ditingkat petani seringkali sulit dilakukan. Hal tersebut disebabkan oleh salah satu di antaranya adalah proses diseminasi dan adopsi.

Dalam konsep SL-PTT, "guru dan murid" saling memberi pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman. Selain itu petani akan memiliki kemampuan menggerakkan kelompok tani dalam alih teknologi kepada petani lain dan selanjutnya petani bertanggung jawab untuk meningkatkan produksi dalam upaya mewujudkan swasembada beras. Dalam SL-PTT, petani memiliki kebebasan memformulasikan ide, rencana, dan keputusan bagi usahataniya sendiri (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Provinsi Riau, 2017).

SL-PTT adalah suatu Program atau konsep baru diseminasi teknologi yang dipandang dapat mempercepat penyampaian informasi dan bahan dasar inovasi baru yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian. Program SL-PTT tersebut kini telah

ditetapkan sebagai salah satu instrumen program Departemen Pertanian. Agar tidak menimbulkan perbedaan pendapat dan persepsi tentang SL-PTT, maka perlu ditegaskan bahwa SL-PTT bukanlah institusi, lembaga atau organisasi, tetapi merupakan Program Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan Inovasi Teknologi Pertanian.

Makna atau filosofi dari SL-PTT ada tiga hal pokok, yaitu: (1) *Program* berarti bahwa SL-PTT merupakan kegiatan yang terencana dan dilaksanakan secara sistematis sebagai salah satu program Badan Litbang Pertanian untuk akselerasi penyebaran inovasi teknologi pertanian yang dimulai pada tahun 2008 hingga sekarang, (2) Rintisan dan Akselerasi Pemasyarakatan berarti terobosan pembuka, pelopor atau inisiatif, penyampaian dan penerapan inovasi teknologi pertanian dan (3) Inovasi Teknologi Pertanian adalah teknologi dan kelembagaan agribisnis hasil temuan atau ciptaan Badan Litbang Pertanian yang mutakhir.

Menurut Alihamsyah et al. (2011), dari aspek pelaksanaan SL-PTT terungkap beberapa hal sebagai berikut: (i) Pelatihan bagi petugas rata-rata sudah sesuai agenda, namun untuk petani belum sesuai Pedoman SL-PTT, (ii) Pertemuan petani masih beragam tergantung dari kreatifitas pengurus klontan, (iii) Pengadaan saprodi belum sesuai yang direncanakan (tepat jenis, jumlah, kualitas, waktu), bahkan ada benih yang varietasnya tidak sesuai, daya tumbuh rendah dan terlambat datang. Dari aspek monitoring dan evaluasi terhadap SL-PTT dilakukan secara terintegrasi dalam format program di BPTP. Penggabungan monev seperti ini mengandung beberapa kelemahan antara lain temuan monev tidak lagi spesifik pada kegiatan SL-PTT sehingga semua permasalahan tidak terungkap secara jelas.

Permasalahan dan kendala umum yang dijumpai dalam SL-PTT adalah: (i) Tingginya keragaman kondisi calon lokasi SL-PTT, (ii) belum 321 program sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (sl-ptt) padi: kinerja dan antisipasi kebijakan mendukung swasembada pangan berkelanjutan

Tjetjep Nurasa dan Herman Supriadi terpenuhinya penyediaan benih sesuai jenis, kualitas, jumlah dan waktu serta belum bagusnya sebagian infrastruktur irigasi, (iii) Terbatasnya dana pengadaan saprodi (selain benih), (iv) Masih lemahnya koordinasi dan komunikasi antar institusi yang terlibat dalam SL-PTT, (vi) Belum ada sistem informasi manajemen yang terintegrasi antara Dinas, Badan Penyuluh dan BPTP dan (vii) Masih ada ketidak-konsistenan kebijakan yang menyebabkan tingkat kepercayaan menurun terhadap kinerja SL-PTT.

Permasalahan dalam implementasi SL-PTT juga dikemukakan oleh Jamal (2009). Beberapa permasalahan tersebut diantaranya: (i) Ketersediaan tenaga untuk melakukan pendampingan sangat terbatas, yang diperparah lagi dengan mekanisme pelibatan penyuluh sampai ke tingkat kecamatan tidak berjalan dengan baik, (ii) Lemahnya koordinasi antara dinas teknis dan lembaga yang menangani penyuluhan di daerah (kabupaten). Semua pembiayaan SL-PTT ada di Dinas sementara pendampingan ada di Badan Penyuluhan Kabupaten, dan (iii) Terlambatnya proses pencairan dana bagi kegiatan LL sehingga terkadang dilakukan setelah pelaksanaan SL sendiri. Beberapa penyebab kurang optimalnya pelaksanaan SL-PTT diantaranya keterlambatan penyaluran benih dan ketidaksesuaian varietas dengan yang diminta petani (Rusastra et al., 2011).

Tabel 1. Produksi Padi Sawah di Kabupaten Kampar

Luas Panen dan Produksi Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kecamatan Tahun 2016		
Kecamatan	Padi Sawah	
	Luas Panen Hasil (Ha)	Panen (ton)
Kampar Kiri	90	364,50
XIII Koto Kampar	27	103,95
Koto Kampar Hulu	41	153,75
Kuok	661	3.291,78
Salo	740	3.722,20
Tapung	68	306,00
Bangkinang	802	4.852,10
Kampar Timur	1.116	5.301,00
Rumbio Jaya	450	1.912,50
Kampar Utara	746	3.618,10
Tambang	1.017	4.220,55
Siak Hulu	60	237,00
Jumlah <i>Total</i>	7.632	37.189,71
Sumber/ <i>Source</i> : Dinas Pertanian Kabupaten Kampar / <i>Food Crops and Horticulture</i>		

Alasan mendasar dikembangkannya program SL-PTT yaitu: (1) *time lag* adopsi masih dianggap lama karena berbagai hal, (2) kadar adopsi teknologi yang dihasilkan serta diajukan kepada *stakeholder* masih terbatas dan (3) prevalensi adopsi teknologi tersebut dipandang masih sempit. Oleh karena itu, program SL-PTT dalam aplikasinya di tingkat petani, tidak hanya melibatkan unsur penelitian, penyuluhan dan petani, tetapi berbagai unsur kelembagaan terkait dilibatkan secara partisipatif, terutama dengan Pemerintah Daerah (Pemda), Dinas Pertanian, swasta, organisasi profesional dan lain-lain. Program SL-PTT mulai diterapkan pada tahun 2008.. Di Riau salah satunya ditempatkan di Kabupaten Kampar. Salah satu lokasi SL-PTT di Kabupaten kampar adalah di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampa.

Untuk memperlancar pelaksanaan program SL-PTT di Desa Pulau Birandang, Departemen Pertanian melalui Badan Litbang Pertanian telah melengkapi sarana dan prasarana pengkajian, petak percontohan, laboratorium lapangan, klinik SL-PTT, serta sarana dan prasarana produksi, dan lain-lain. Selain sarana dan prasarana, program SL-PTT didukung oleh tenaga ahli (peneliti), Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), penyelia, Dinas Pertanian dan Pemerintah Daerah.

Petani yang diperankan sebagai objek dan subjek penerapan program SL-PTT di Desa Pulau Birandang dihimpun dalam kelompok tani dan Gabungan kelompok tani (Gapoktan). Para petani yang ada di Desa Pulau Birandang yang tergabung dalam kelompok tani maupun Gapoktan, dikelompokkan kedalam petani koperator dan non-koperator. Petani koperator yang dibina dan terlibat langsung dalam program SL-PTT, berdasarkan domisili atau tempat tinggal dan terdapat tiga kriteria, yaitu: (1) berdomisili di Desa Pulau Birandang, namun memiliki lahan dan usahatani di desa lain, (2) berdomisili di desa lain, tetapi memiliki lahan dan usahatani di Desa Pulau Birandang dan (3) berdomisili dan memiliki lahan usahatani di Desa Pulau Birandang.

Dalam kondisi demikian, penyebaran informasi akan terjadi dalam dua tahap. Tahap pertama dari SL-PTT ke petani koperator, tahap kedua dari petani koperator yang berbeda domisilinya ke petani lain di lingkungan tempat tinggalnya maupun di lingkungan usahatannya.

Untuk membuktikan efektivitas komunikasi SL-PTT kepada petani koperator dan petani non-koperator perlu dilakukan penelitian. Untuk mengukur

keefektifan komunikasi SL-PTT tersebut, dikaji tingkat perubahan positif dari faktor pengetahuan (kognitif), perubahan sikap (afektif) dan perubahan perilaku (konatif).

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Pada tahap awal pemasyarakatan program SL-PTT, dilakukan kegiatan sosialisasi, advokasi dan sinkronisasi. Tahap selanjutnya implementasi atau pelaksanaan program dan evaluasi. Pada tahap pemasyarakatan, pelaksanaan dan evaluasi, sejumlah unsur terlibat secara partisipatif. Keterlibatan berbagai unsur terkait, terutama unsur penelitian (Badan Litbang Pertanian), penyuluhan (Dinas Pertanian dan BPTP), pengaturan (Pemda), pelayanan (BPTP dan Dinas Pertanian) secara koordinatif dan komunikatif dimaksudkan untuk membangun kepercayaan masyarakat, mempercepat pembangunan pertanian berwawasan agribisnis, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Komunikasi, koordinasi dan sinkronisasi merupakan tiga faktor penting penentu keberhasilan perencanaan dan pelaksanaan program SL-PTT diberbagai lokasi. Oleh karena itu, Program kelembagaan SL-PTT (organisasi dan mekanisme) dalam proses dan penerapannya dibangun dengan mempertimbangkan tujuh prinsip dasar berikut: (1) prinsip kebutuhan, kelembagaan yang dibangun dibutuhkan secara fungsional, keberadaannya tidak dipaksakan, jika fungsi-fungsi dalam setiap subsistem agribisnis telah memenuhi kebutuhan, (2) prinsip efektivitas, kelembagaan hanyalah sebuah alat, maka elemen kelembagaan yang dikembangkan di setiap subsistem agribisnis haruslah efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan, (3) prinsip efisiensi, penumbuhan elemen kelembagaan harus dipilih opsi yang paling

efisien, yaitu yang relatif paling murah, mudah dan sederhana, namun tetap mampu mendukung pencapaian tujuan, (4) prinsip fleksibilitas, kelembagaan yang dikembangkan disesuaikan dengan sumberdaya yang tersedia dan budaya setempat, (5) prinsip manfaat, kelembagaan yang dikembangkan adalah yang mampu memberikan manfaat paling besar bagi petani dan masyarakat pedesaan, (6) prinsip pemerataan, kelembagaan yang dikembangkan memberikan pembagian benefit (sharing system) secara proporsional kepada setiap petani dan para pelaku agribisnis lain di pedesaan dan (7) prinsip keberlanjutan, kelembagaan agribisnis yang dikembangkan diharapkan akan terus berjalan meskipun keterlibatan lembaga jasa penunjang (lembaga Pemerintah Daerah dan lembaga keuangan) secara langsung telah berkurang.

Di samping kelembagaan, keterlibatan media dan saluran komunikasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program SL-PTT menjadi faktor utama dalam proses komunikasi dan difusi. Media komunikasi yang diprioritaskan sebagai sarana promosi dan komunikasi program adalah media massa nasional maupun media massa setempat, sedangkan saluran komunikasi yang menonjol dikembangkan antara lain gelar teknologi dan klinik agribisnis.

Untuk mengetahui tingkat efektivitas komunikasi SL-PTT sebagai salah satu Program diseminasi teknologi pertanian, perlu dilakukan penelitian. Agar penelitian efektivitas komunikasi lebih terfokus, maka ditetapkan tujuh faktor peubah penelitian. Ketujuh faktor peubah penelitian tersebut adalah: karakteristik personal petani, keragaan kelembagaan tani, aksesibilitas, syarat mutlak dan syarat pelancar pembangunan pertanian sebagai peubah pengaruh (X), pemanfaatan media

komunikasi SL-PTT sebagai peubah *intervening* (X/Y) dan efektivitas komunikasi media SL-PTT usahatani padi sebagai peubah terpengaruh (Y).

Berkaitan dengan penentuan sejumlah peubah penelitian di atas, maka dalam penelitian ini diarahkan untuk dapat menjawab permasalahan-permasalahan berikut ini:

1. Bagaimana karakteristik faktor internal petani (umur, pendidikan, pengalaman, pola usahatani, orientasi usahatani, pendapatan, luas lahan, status usaha dan motivasi usahatani) peserta program SL-PTT di Desa Pulau Birandang?
2. Bagaimana faktor eksternal yang meliputi (keragaan kelembagaan tani, aksesibilitas, syarat mutlak dan syarat pelancar) pada program SL-PTT di Desa Pulau Birandang?
3. Bagaimana pengaruh faktor internal dan faktor eksternal petani terhadap pemanfaatan media komunikasi pada program SL-PTT di Desa Pulau Birandang ?
4. Bagaimana pengaruh faktor internal, faktor eksternal dan pemanfaatan media komunikasi terhadap efektivitas komunikasi pada program SL-PTT di Desa Pulau Birandang ?
5. Bagaimana pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap efektivitas komunikasi melalui pemanfaatan media komunikasi pada program SL-PTT di Desa Pulau Birandang ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas komunikasi Program SL-PTT usahatani padi di Desa Pulau Birandang Kabupaten Kampar. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Faktor internal petani (umur, pendidikan, pengalaman, pola usahatani, orientasi usahatani, pendapatan, luas lahan, status usaha dan motivasi usahatani) peserta program SL-PTT di Desa Pulau Birandang.
2. Faktor eksternal (keragaan kelembagaan tani, aksesibilitas, syarat mutlak dan syarat pelancar pembangunan pertanian) pada program SL-PTT di Desa Pulau Birandang.
3. Pengaruh faktor internal dan faktor eksternal petani terhadap pemanfaatan media komunikasi pada program SL-PTT di Desa Pulau Birandang.
4. Pengaruh faktor internal, faktor eksternal dan pemanfaatan media komunikasi terhadap efektivitas komunikasi pada program SL-PTT di Desa Pulau Birandang.
5. Pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap efektivitas komunikasi melalui pemanfaatan media komunikasi pada program SL-PTT di Desa Pulau Birandang.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran tentang Program komunikasi efektif bagi para ilmuwan dalam upaya penyusunan program penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi di bidang disiplin ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi Departemen Pertanian Republik Indonesia dalam upaya perbaikan, penyusunan dan perumusan program SL-PTT serta pengembangannya. Bagi masyarakat pembaca, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber pengetahuan dan acuan dalam melakukan aktivitas komunikasi.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki ruang lingkup yang dibatasi oleh peubah penelitian yang terdiri dari peubah bebas, peubah antara dan peubah tidak bebas. Peubah bebas yang diteliti adalah indikator-indikator yang dimiliki petani baik sebagai ciri-ciri yang melekat dalam individu petani maupun pengetahuan dan pengalamannya. Peubah bebas tersebut adalah faktor internal dan eksternal petani yang meliputi karakteristik personal, keragaan kelembagaan tani, aksesibilitas dan syarat mutlak dan pelancar pembangunan pertanian. Sedangkan peubah antara (intervining variable) adalah pemanfaatan media komunikasi SL-PTT dan peubah terikat yang diukur adalah efektivitas komunikasi Program SL-PTT usahatani padi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Faktor Internal dan Eksternal Petani

Faktor internal petani adalah karakteristik personal atau karakteristik individu, karakteristik demografi dan karakteristik psikografi. Sedangkan faktor eksternal yang petani adalah gangguan komunikasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Gibson dan Ivancevich (1997) terdapat sejumlah hambatan komunikasi yang menyebabkan komunikasi tidak efektif, di antaranya perbedaan *frame of references* dan *frame of experiences* di antara komunikator dan komunikan, informasi yang terlalu banyak (*overload information*), *stereotype*, perbedaan status, bahasa kelompok, kata putus nilai, gangguan, perbedaan persepsi dan faktor bahasa.

2.1.1. Karakteristik Personal (Faktor Internal)

Menurut Mulyana dan Nelly (1988) karakteristik personal adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang (individu) atau masyarakat, yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap dan pola tindak terhadap lingkungannya. Ia sering kali digunakan untuk membedakan seseorang atau suatu kelompok masyarakat dengan yang lainnya. McQuail dan Windahl (1981) menyatakan bahwa orang berbeda akan memberikan respons yang berlainan, karena individu-individu memiliki tingkat predisposisi motivasional yang berbeda dalam memberikan respon. umur, jenis kelamin, pendapatan, pekerjaan, pendidikan, suku dan agama diasumsikan turut menentukan selektivitas seseorang individu terhadap komunikasi. Setiawan (2006) menyatakan bahwa karakteristik personal yang meliputi umur, pendidikan, gender, kesehatan, suku, agama dan faktor komunitas, serta karakteristik

sumberdaya usahatani yang meliputi luas lahan usahatani, modal, alat atau mesin pertanian dan penguasaan lahan, sangat mempengaruhi kemampuan seseorang atau masyarakat dalam menerima dan menerapkan suatu informasi atau inovasi.

Lionberger dan Gwin (1982) menyatakan bahwa karakteristik personal yang perlu diperhatikan adalah umur, pendidikan dan karakteristik psikologis. Termasuk karakteristik psikologis adalah rasionalitas, fleksibilitas mental, *dogmatism*, orientasi usaha dan kemudahan menerima inovasi. Lebih jelas Lionberger dan Gwin (1982) menyatakan bahwa pendidikan, tempat tinggal, kedudukan atau status sosial, kemampuan manajemen, kesehatan, umur dan sikap mempengaruhi penerimaan individu atas suatu perubahan. Sedangkan menurut Sumardjo (1999) karakteristik personal yang patut diperhatikan adalah umur, pendidikan, pengalaman, kekosmopolitan, keterampilan, persepsi, gender, motivasi, kesehatan dan fasilitas informasi. Banyak penelitian lain membuktikan bahwa beberapa karakteristik personal (tingkat pendidikan) sangat mempengaruhi tingkat pemahaman, perubahan sikap dan perubahan perilaku petani terhadap informasi-informasi yang diperoleh, baik secara langsung maupun melalui media massa. Semakin tinggi pendapatan maka semakin terpenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga petani tidak menerapkan sistem tebasan.

McLeod dan O'Keefe (1972) menyatakan bahwa peubah demografi seperti jenis kelamin, umur dan status sosial merupakan indikator yang digunakan untuk menerangkan perilaku seseorang. Menurut Kotler (1980) dan Anwar (1982) karakteristik personal meliputi juga pendidikan formal, luas lahan garapan, sikap terhadap inovasi, agama, ras, status sosial dan kebangsaan. Astrid (1982)

menegaskan bahwa perilaku komunikasi seseorang sangat dipengaruhi oleh karakteristik yang dimilikinya. Menurut Astrid (1982) proporsi mendengarkan radio berbeda untuk setiap orang berdasarkan tingkat pendidikannya. Seseorang yang lebih dewasa memilih lebih banyak berita dan informasi dari televisi atau majalah-majalah dan film (Schramm, 1973). Lerner (1978) mengungkapkan bahwa kedudukan seseorang dalam lapisan atau struktur sosial juga mempengaruhi perilaku komunikasinya. Karakteristik personal juga mempengaruhi penggunaan saluran komunikasi yang dipilih sebagai sumber informasi.

Selanjutnya Rogers dan Shoemaker (1995) mengungkapkan bahwa karakteristik personal turut mempengaruhi persepsi orang tersebut dan persepsi akan mempengaruhi perilakunya. Rakhmat (2004) menegaskan bahwa seseorang akan mendengar, membaca apa yang diinginkannya dan menolak apa yang tidak dikehendakinya sesuai dengan persepsinya.

Menurut Slamet (1981) tumbuh dan berkembangnya partisipasi seseorang dalam suatu aktivitas sangat dipengaruhi oleh tiga unsur pokok, yaitu: (1) adanya kesempatan yang diberikan, (2) adanya kemauan untuk berpartisipasi, (3) adanya kemampuan untuk berpartisipasi. Partisipasi hakekatnya merupakan bentuk keterlibatan aktif dan sukarela, baik karena motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan, yang mencakup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi dan pengawasan) serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan yang dicapai.

Secara umum, karakteristik personal seseorang mempengaruhi tingkat efektivitas komunikasi. Keberagaman karakteristik-karakteristik personal sebagai fakta yang mempengaruhi tingkat efektivitas individu sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial, jelas tidak dapat dipisahkan dari faktor eksternalnya. Karena sebagai makhluk sosial maupun sebagai pelaku utama di sektor pertanian, petani jelas tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh lingkungannya. Kesulitan petani bukan karena petani menjadi pemalas atau tidak bekerja keras, tetapi lebih banyak ditentukan oleh faktor luar yang membuat petani menjadi makin tidak menguntungkan sehingga berada di luar jangkauan petani. Dalam penelitian ini adapun faktor-faktor eksternal ini yang diteliti, yaitu: keragaan kelembagaan tani, aksesibilitas, syarat mutlak dan pelancar pembangunan pertanian.

2.1.2. Faktor Eksternal Petani

2.1.2.1. Keragaan Kelembagaan Tani

Secara konseptual, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi keberdayaan komunikasi petani tercakup dalam konsepsi kelembagaan. Menurut Bromley (1989) kelembagaan merupakan kesepakatan kolektif (norma) dan prinsip aturan yang membentuk standar perilaku individu maupun kelompok yang diterima. Bromley (1989) lebih jauh membedakan antara konsep kelembagaan sebagai norma-norma dan prinsip-prinsip yang melandasi organisasi dan organisasi sendiri sebagai wadah operasionalisasi norma-norma dan prinsip-prinsip tersebut. Sanapiah (1992) menambahkan bahwa kelembagaan pada dasarnya dapat dipandang dari dua sisi, yaitu: kelembagaan sebagai *software* atau *rules of the games* yang mengatur interdependensi baik antar individu kelompok masyarakat, kondisi maupun situasi

misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi dan (2) kelembagaan sebagai *hardware* yaitu sebagai organisasi yang membungkus aturan main. Sebagai contoh: lembaga penyedia sarana produksi, kelompok tani, lembaga penyuluhan, lembaga pelayanan informasi, lembaga perkreditan, koperasi dan sebagainya. Komponen kelembagaan juga meliputi sistem norma, perilaku, fasilitas dan personil pendukung kelembagaan (Koentjaraningrat, 1982).

Menurut North (1990) kelembagaan merupakan kerangka kerja di dalam mana interaksi di antara manusia terjadi. North (1990) membedakan antara kelembagaan (institusi) dan organisasi. Menurutnya, organisasi memberikan struktur bagi interaksi manusia berdasarkan kerangka kelembagaan yang dibuat. Pertanyaan selanjutnya adalah, mengapa perhatian terhadap kelembagaan ini penting. Ada beberapa alasan pokok dalam hubungan ini, yang menurut Ostrom (1992) meliputi: (1) kelembagaan adalah alat untuk memfasilitasi kegiatan bersama (*connected action*) dalam mencapai kemajuan sosial ekonomi dalam pembangunan, (2) kelembagaan membentuk pola interaksi di antara manusia dan hasil-hasil yang bisa dicapai oleh individual dalam proses interaksi tersebut, (3) kelembagaan dapat meningkatkan manfaat yang diperoleh dari sejumlah input, atau sebaliknya dapat menurunkan efisiensi hingga seseorang harus bekerja keras untuk mencapai hasil yang sama, (4) kelembagaan membentuk perilaku individu melalui dampak insentif yang ditimbulkan dan (5) di antara insentif yang dimaksudkan Ostrom (1992) adalah insentif material dalam bentuk uang atau barang dan insentif lainnya seperti kondisi kerja yang lebih baik, terbentuknya hubungan sosial yang menyenangkan dan perasaan keikutsertaan dalam kegiatan penting dan berskala besar.

Kelembagaan pendukung dalam sistem pertanian terbagi dalam dua wujud, yaitu kelembagaan formal dan kelembagaan non-formal. Pada kenyataannya, kedua kelembagaan tersebut saling melengkapi. Secara jelas Saragih (2001) menuangkannya dalam konsepsi agribisnis. Sebagai suatu sistem, agribisnis terdiri dari empat sub-sistem yang terintegrasi secara fungsional. Sub-sistem pertama adalah agribisnis hulu (up-stream agribusiness) berupa ragam kegiatan industri dan perdagangan sarana produksi pertanian. Kedua adalah sub-sistem pertanian primer (on-farm agribusiness) yang menghasilkan komoditas pertanian primer. Ketiga adalah agribisnis hilir (down-stream agribusiness) berupa ragam kegiatan industri pengolahan hasil pertanian primer dan perdagangannya. Keempat adalah lembaga pendukung agribisnis (supporting system agribusiness) meliputi keuangan, transportasi, penyediaan informasi, penelitian dan pengembangan, bagi ketiga sub-sistem tersebut pertama. Satu dan lain sub-sistem tersebut saling tergantung secara fungsional, sehingga keterbelakangan akan menghambat perkembangan sub-sistem lainnya. Satu sub-sistem penting lainnya yang mengakomodir konsep pembangunan lokalita adalah pelibatan kelembagaan-kelembagaan sosial pedesaan dalam pembangunan pertanian atau agribisnis.

Secara khusus hukum sebagai instrumen kelembagaan dan sumber adanya kepastian bagi setiap negara dalam sebuah negara hukum, juga mempengaruhi efektivitas petani selaku warga negara. Petani adalah pelaku yang sangat mulia, karena kebaikan yang dilakukannya bukan untuk dirinya semata, tetapi juga bagi orang lain. Secara non-formal perlindungan sosial, advokasi dan mekanisme *coping* lainnya dapat dilakukan oleh pihak-pihak di luar pemerintah seperti lembaga bantuan

hukum, lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, organisasi petani dan organisasi sosial lainnya. Hasil penelitian Susanti *dalam* Setiawan (2006) menunjukkan bahwa diseminasi informasi melalui kelompok, jaminan pasar, pendampingan dan kelembagaan pendukung pertanian sangat mendukung keberdayaan petani, khususnya petani perempuan.

Menurut Mulyana dan Rakhmat (1998) menyatakan, kita harus sadar bahwa komunikasi manusia tidak terjadi dalam ruang hampa sosial. Komunikasi merupakan suatu matriks tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks.

Sosiolog struktural-fungsional Parson (1949) menyatakan bahwa konsep *power* dalam masyarakat adalah peubah jumlah. Menurut perspektif tersebut, *power* masyarakat adalah kekuatan anggota masyarakat secara keseluruhan yang disebut tujuan kolektif (pembangunan ekonomi). Logikanya, pemberdayaan masyarakat miskin dapat tercapai bila ditunjang oleh adanya struktur sosial yang tidak berpengaruh negatif terhadap kekuasaan (*power*). Dengan pengertian lain, kelompok miskin dapat diberdayakan melalui ilmu pengetahuan dan kemandirian sehingga dapat berperan sebagai agen pembangunan. Hal inilah yang dimaksud Rogers dan Shoemaker (1995) disebut sebagai pemberdayaan.

Program kelembagaan dalam SL-PTT dibangun dengan mempertimbangkan tujuh prinsip dasar, sebagai berikut: 1) prinsip kebutuhan, kelembagaan yang dibangun dibutuhkan secara fungsional. Keberadaannya tidak dipaksakan jika fungsi-fungsi dalam setiap subsistem agribisnis telah memenuhi kebutuhan, 2) prinsip efektivitas, kelembagaan hanyalah sebuah alat, bukan tujuan. Sebagai alat

maka elemen kelembagaan yang dikembangkan di setiap subsistem agribisnis haruslah efektif untuk upaya pencapaian tujuan yang diinginkan, 3) prinsip efisiensi Penumbuhan elemen kelembagaan harus dipilih opsi yang paling efisien, yaitu yang relatif paling murah, mudah dan sederhana namun tetap mampu mendukung pencapaian tujuan, 4) prinsip fleksibilitas, kelembagaan yang dikembangkan disesuaikan dengan sumberdaya yang tersedia dan budaya setempat. Soal nama lembaga pun tidak boleh dipaksakan jika sudah ada nama yang melembaga di masyarakat, 5) prinsip manfaat, kelembagaan yang dikembangkan adalah yang mampu memberikan manfaat paling besar bagi petani dan masyarakat pedesaan, 6) prinsip pemerataan, kelembagaan yang dikembangkan memberikan pembagian benefit (sharing system) secara proporsional kepada setiap petani dan pelaku agribisnis lainnya di pedesaan dan 7) prinsip keberlanjutan, kelembagaan agribisnis yang dikembangkan diharapkan akan terus berjalan meskipun keterlibatan lembaga jasa penunjang (lembaga Pemerintah Daerah dan lembaga keuangan) secara langsung telah berkurang.

2.1.2.2. Aksesibilitas

Lazarsfeld dan Merton (1971) mengajukan gagasan mengenai komunikasi dua tahap (two step flow of communication) dan konsep pemuka pendapat. Sering kali informasi mengalir dari radio dan surat kabar kepada para pemuka pendapat dan dari pemuka pendapat kemudian kepada orang lain yang kurang aktif berkomunikasi dalam masyarakat. Mengacu pada Sendjaja (2002) teori komunikasi dua tahap dan konsep pemuka pendapat memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut: (1) individu tidak terisolasi dari kehidupan sosial, tetapi merupakan anggota dari kelompok-kelompok

sosial berinteraksi dengan orang lain, (2) respons dan reaksi terhadap pesan dari media tidak terjadi secara langsung dan segera, tetapi melalui perantara dan dipengaruhi oleh hubungan-hubungan sosial tersebut, (3) ada dua proses yang berlangsung, yang pertama mengenai penerimaan dan perhatian, yang kedua berkaitan dengan respons dalam bentuk persetujuan atau penolakan terhadap upaya mempengaruhi atau penyampaian informasi, (4) individu berbagi pesan yang berbeda dalam proses komunikasi, khususnya dapat dibagi antara individu yang secara aktif menerima dan menyebarkan gagasan dari media dan individu-individu yang semata-mata hanya mengandalkan hubungan personal dengan orang lain sebagai panutannya dan (5) individu-individu yang berperan lebih aktif (pemuka pendapat) ditandai oleh penggunaan media massa yang lebih besar, tingkat pergaulan lebih tinggi, anggapan bahwa dirinya berpengaruh terhadap masing-masing dan memiliki pesan sebagai sumber informasi dan panutan.

Secara garis besar, menurut teori media massa tidak bekerja dalam suatu situasi sosial yang pasif, tetapi memiliki suatu akses ke dalam jaringan hubungan sosial yang sangat kompleks dan bersaing dengan sumber-sumber gagasan, pengetahuan dan kekuasaan lainnya.

Letak suatu wilayah juga sangat mempengaruhi aspek komunikasi atau aksesibilitas masyarakatnya. Pada kenyataannya, akses petani pada suatu daerah dengan daerah lainnya tidak selalu sama. Hal ini sangat terkait dengan ketersediaan fasilitas dan sumber informasi, serta keragaman informasi yang diperlukan, Myers (2003), Tubbs dan Moss (2000), Purwanto (2003) mengatakan bahwa globalisasi yang dipicu oleh kemajuan teknologi komunikasi telah mendorong semua bangsa ke

arah komunikasi massa. Pada kondisi seperti itu, kerapatan maupun keterbukaan komunikasi menjadi relatif, karena dipengaruhi oleh eksistensi fasilitas komunikasi. Fasilitas yang dimaksud adalah stasiun radio, televisi, surat kabar, majalah, buku-buku, telepon, *expert system*, internet, fax, komputer, kantor pos, kelompok/organisasi tani, lembaga penyuluhan, pusat informasi pasar dan kelembagaan lainnya. Fasilitas komunikasi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada yang dikelola oleh pemerintah semata, tetapi meliputi yang dikelola oleh swasta, komunitas dan swadaya masyarakat. Pada masyarakat pedesaan, fasilitas komunikasi seringkali berwujud ruang-ruang pertemuan dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang oleh Soekanto (2000) disebut ajang dialog sosial atau ruang semi-otonom dan otonom.

Eksis, berfungsi dan terjangkaunya fasilitas komunikasi dalam iklim yang semakin mengglobal, perubahan yang begitu cepat dan permasalahan pertanian yang semakin kompleks, jelas akan mempengaruhi akses seseorang atas berbagai sumber informasi. Bagi seseorang, pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi tidak akan berperan banyak jika tidak didukung dengan fasilitas komunikasinya. Jika fasilitas atau media komunikasi sudah ada, maka tinggal meningkatkan substansi (contents), kualitas, kuantitas dan efektivitasnya.

Menurut Ban dan Hawkins (1998) dengan teknologi komunikasi modern memungkinkan petani dapat dengan cepat memperoleh informasi dan menyeleksi yang paling tepat dengan menggunakan Program tertentu untuk pengambilan keputusan. Ada kalanya teknologi komunikasi berhasil karena memberikan informasi

yang lebih *up-to-date* serta memungkinkan adanya kombinasi informasi internal dan eksternal.

Berbicara lebih dalam tentang sumber informasi, setiap orang atau institusi di lingkungan masing-masing juga berperan sebagai sumber informasi. Sesama petani, pamong desa, penyuluh, pengurus koperasi, televisi, radio dan sumber informasi lainnya. Kredibilitas ini berkaitan dengan persepsi khalayak tentang keefektivan sumber informasi terutama terkait dengan metode komunikasi dan pesan-pesannya. Kredibilitas sumber informasi cenderung akan berbeda-beda, tetapi mungkin saja sama, karena sangat tergantung kepada siapa yang memandang. Menurut Rakhmat (2004) kredibilitas itu secara intern ada dalam diri komunikator. Hal ini menegaskan bahwa khalayaklah yang akan menentukan apakah sumber kredibel atau tidak. Secara teoritis, terdapat tujuh aspek yang mempengaruhi kredibilitas sumber informasi, yaitu: kepercayaan, keahlian, daya tarik, kedinamisan, komposur, sosialibilitas dan karisma.

Terkait dengan difusi dan adopsi inovasi, kelembagaan penyuluhan pertanian sebagai sumber informasi tampaknya perlu mendapat perhatian khusus. Meskipun teknologi komunikasi sudah berkembang pesat, namun eksistensi kelembagaan penyuluhan masih dan akan tetap diperhitungkan sebagai mediator, fasilitator, agen konsultan atau pemberdaya bagi para petani. Hal ini dapat kita saksikan di negara-negara yang pertanian dan teknologi komunikasinya sudah canggih, sebut saja Amerika, Jerman, Australia, Inggris, Belanda, Jepang dan negara maju lainnya. Kelembagaan penyuluhan yang dimaksud, tentu bukan hanya tertuju pada kelembagaan penyuluhan pemerintah semata, seperti PPL tapi juga kelembagaan

penyuluhan swasta, seperti perusahaan agribisnis, koperasi, asosiasi petani (farmers union), perguruan tinggi, lembaga penelitian, lembaga swadaya masyarakat dan kelompok tani (Ravera dan Daniel, 1991). Hasil penelitian Sumardjo (1999) di Riau, menunjukkan bahwa penyuluhan berpengaruh signifikan atas kemoderenan petani, sedangkan keterjangkauan pasar produk pertanian dan keterjangkauan sarana produksi pertanian berpengaruh terhadap perkembangan perilaku efisiensi dan daya saing pada petani.

2.1.2.3. Syarat Mutlak dan Pelancar Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian meningkatkan produksi hasil-hasil usahatani. Untuk hasil-hasil ini, perlu ada pasaran serta harga yang cukup tinggi untuk membayar kembali biaya-biaya uang tunai dan daya upaya yang telah dikeluarkan petani sewaktu memproduksikannya. Mosher (1978) menyebutkan bahwa ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pembangunan pertanian untuk meningkatkan produksi hasil usahatani, adalah: (1) seseorang di suatu tempat yang mau membeli hasil-hasil usahatani, perlu ada suatu permintaan (demand) untuk hasil-hasil ini. Permintaan yang dimaksud Mosher ini ada dua macam yaitu: Permintaan pasaran yang kuat terhadap hasil-hasil pertanian di dalam negeri itu sendiri (local demand) dan jika suatu negara sangat cocok untuk menghasilkan suatu tanaman yang banyak diminta oleh pasaran internasional (international demand), (2) seseorang yang menjadi penyalur di dalam penjualan hasil-hasil usahatani suatu sistem tataniaga (marketing system). Hal-hal yang membentuk sistem tataniaga yang efisien, dengan adanya fungsi-fungsi yang dijalankan oleh sistem tataniaga yaitu: Pengangkutan (transporting), penyimpanan (storages), pengolahan (processing), perkembangan

fasilitas pengangkutan, pergudangan, pengolahan dan memperluas pasaran untuk hasil usahatani.

Kepercayaan para petani pada kelancaran sistem tataniaga itu. Walaupun ada orang yang bersedia menjadi pembeli (permintaan pasar) dan ada orang yang bersedia menjadi penyalur (sistem tata niaga). Keduanya tidak memberi sumbangan penuh kepada pembangunan pertanian, apabila para petani tidak menaruh kepercayaan terhadap sistem tataniaga itu. Ada syarat-syarat yang tercakup di dalam meningkatkan kepercayaan petani terhadap sistem tata niaga, yaitu: (a) kesadaran dan pengertian petani tentang pentingnya jasa yang diberikan pedagang dan bahwa tiap jasa tersebut memerlukan biaya yang bisa dibenarkan, (b) lancar tidaknya sistem tataniaga itu di masa lampau dan (c) derajat fluktuasi harga hasil pertanian dan kemungkinan meramalkan harga-harga tersebut jauh sebelumnya sehingga petani bisa tepat menyusun rencana produksinya.

Meningkatnya produksi pertanian adalah akibat dari pemakaian teknik atau metode-metode baru di dalam usahatani. Memang tidaklah mungkin untuk memperoleh yang banyak hanya mempergunakan tanaman dan hewan-hewan yang itu-itu juga, menggunakan tanah lama itu juga, dengan cara-cara yang seperti dulu. Teknologi pertanian berarti cara-cara bertani. Agar pembangunan pertanian berjalan terus haruslah selalu terjadi perubahan. Apabila perubahan ini terhenti, maka pembangunan pertanian pun terhenti. Sering kali hasil-hasil penelitian dianjurkan kepada petani tanpa memperhitungkan biaya dan penerimaan uang kepada para petani atau tanpa memperhitungkan pengaruh teknik baru itu terhadap usahatani sebagai keseluruhan (Mosher, 1978).

Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal. Kebanyakan metode baru yang dapat meningkatkan produksi pertanian memerlukan bahan-bahan dan alat-alat produksi yang khusus dipakai oleh para petani. Di antaranya termasuk bibit, pupuk, obat pemberantas hama, makanan dan obat ternak serta perkakas. Pembangunan pertanian memerlukan bahwa kesemuanya itu tersedia di berbagai tempat, di mana-mana dalam jumlah yang cukup banyak untuk memenuhi keperluan tiap petani yang mungkin mau menggunakannya (Mosher, 1978).

Cara kerja yang telah maju yang mudah dicapai dan tersedianya bahan-bahan alat-alat produksi ini semuanya memberikan kesempatan kepada para petani untuk menaikkan produksi. Pada tahap awal komersialisasi pertanian, yang mula-mula diutamakan ialah bahwa keluarganya mendapat cukup makan dan ingin menjamin keadaan itu dengan memproduksinya sendiri. Menurut Mosher (1978) perangsang yang efektif mendorong petani untuk menaikkan produksinya adalah terutama bersifat ekonomis, yaitu: (1) relasi harga yang menguntungkan, (2) pembagian hasil yang wajar dan (3) tersedianya barang-barang dan jasa-jasa yang ingin dibeli oleh para petani untuk diri sendiri dan keluarga. Di samping perangsang yang bersifat ekonomis ini ada pula perangsang lain, para petani ingin disegani dan sukses diakui oleh teman-teman dan tetangganya. Menurut Mosher (1978), salah satu syarat mutlak bagi pembangunan pertanian adalah pengangkutan, tanpa pengangkutan yang efisien dan murah. Sehubungan dengan itu diperlukan suatu jaringan pengangkutan yang bercabang luas untuk membawa bahan-bahan perlengkapan dan peralatan ke tiap usahatani dan membawa hasil-hasil usahatani ke konsumen di kota besar dan kecil.

Agar menjadi perangsang yang baik bagi petani, pengangkutan haruslah diusahakan semurah mungkin.

Menurut Mosher (1978), pendidikan merupakan syarat mutlak atau hanya suatu pelancar pembangunan pertanian. Belajar secara terus menerus memang merupakan hal yang mutlak perlu. Akan tetapi orang dapat belajar dari pengalaman tanpa diberi pelajaran secara formal. Petani mengunjungi kota dan sebagai akibatnya memperoleh pengetahuan dan gagasan-gagasan baru. Diadakannya pendidikan formal mempercepat proses belajar ini. Di dalam suatu masyarakat yang sedang berkembang, pendidikan itu hendaklah ditujukan kepada semua orang dari semua umur. Akan tetapi, pendidikan pembangunan adalah suatu jenis yang memperkenalkan orang-orang dengan pengetahuan baru, keterampilan baru dan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu. Mosher (1978) membuat beberapa pengelompokan pendidikan: (1) pendidikan dasar dan lanjutan, (2) pendidikan petani untuk pembangunan, (3) latihan petugas-petugas teknik pertanian dan (4) pendidikan rakyat kota mengenai perkembangan pertanian. Lebih lanjut Mosher (1978) menyatakan badan dan lembaga yang memberikan kredit produksi kepada para petani dapat merupakan suatu pelancar yang penting bagi pembangunan pertanian. Seringkali orang mengatakan bahwa meminjam merupakan satu-satunya jalan untuk memperoleh kebutuhan itu karena miskinnya petani. Kredit produksi dengan tingkat bunga yang layak dapat merupakan bantuan, akan tetapi tidak dapat merupakan substitusi untuk teknologi baru yang mampu menaikkan produksi yang mencolok. Kredit yang efektif memerlukan dihapuskannya hambatan-hambatan. Ini tergantung kepada pandangan bahwa penggunaan kredit itu adalah normal dalam

penyelenggaraan usahatani yang efisien. Hal ini diungkapkan oleh Mosher (1978) ada beberapa jenis pilihan kredit produksi berupa: (1) kredit terpimpin, (2) bank pertanian, organisasi-organisasi koperasi kredit dan (4) kredit produksi dari pihak swasta (perseorangan).

Definisi gotong-royong menurut Mosher (1978) adalah petani bekerjasama menanam tanaman atau memungut hasil panen atau mengirikinya. Para petani bekerjasama dalam membantu tetangga petani yang sedang sakit. Para petani bersatu dalam menanggulangi bencana-bencana yang mendadak: banjir, angin topan, serangan hama yang merusak dan lainnya. Adapun beberapa macam gotong-royong yang Mosher maksud adalah: (1) membangun fasilitas masyarakat dan umum, (2) membasmi hama yang umum secara bersama-sama, (3) berpartisipasi dalam organisasi koperasi yang formal, (4) swa-tantra setempat atau Berpemerintahan sendiri dan (5) ikutserta dalam kegiatan politik petani.

Sebegitu jauh kebijakan usaha-usaha pembangunan pertanian yang dibicarakan dalam bukunya *Getting Agriculture Moving* (Mosher, 1978), ditujukan kepada upaya menaikkan hasil panen tiap tahun dari tanah yang telah menjadi usahatani dan dalam kondisinya yang sekarang. Ada dua cara untuk mempercepat pembangunan itu adalah: (1) memperbaiki mutu tanah yang telah menjadi usahatani dan (2) mengusahakan tanah baru untuk pertanian.

Menurut Mosher (1978), kebijakan (policies) dan tindakan-tindakan pemerintah mempunyai pengaruh yang sangat besar atas kecepatan pembangunan pertanian. Perencanaan nasional adalah proses memutuskan apa yang hendak

dilakukan oleh pemerintah mengenai tiap kebijakan dan kegiatan yang mempengaruhi pembangunan pertanian selama jangka waktu tertentu.

Syarat mutlak perlu mendapat prioritas tertinggi, syarat pelancar dapat membantu apabila syarat mutlak telah tersedia. Memberikan prioritas kepada syarat mutlak bukan berarti bahwa usaha-usaha terhadap syarat pelancar harus ditangguhkan sampai semua telah terpenuhinya syarat-syarat mutlak. Pengaruh dari semua syarat mutlak dan pelancar itu terletak dalam fasilitas-fasilitas yang tersedia bagi para petani serta mengubah kondisi cara berusahatani. Adapun syarat mutlak yang di cari tersebut di antaranya: (1) keberadaan pasar, (2) teknologi, (3) saprodi lokal, (4) perangsang produksi dan (5) aspek pengangkutan. Syarat pelancar yang dilihat meliputi aspek: (1) pendidikan pembangunan, (2) kredit produksi, (3) kegiatan gotong-royong, (4) aspek lahan dan tanah pertanian dan (5) perencanaan nasional.

2.2. Pemanfaatan Media Komunikasi

Komunikasi secara umum adalah suatu proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima (Berlo, 2002). Namun demikian, dalam kehidupan nyata proses komunikasi tidak hanya terbatas sampai diterimanya pesan oleh penerima, tetapi juga sampai pada kajian bagaimana pesan itu disampaikan dan diterima. Berlo (2002) menyebutnya dengan Program *linear* atau searah. Dalam Program *linear*, komunikasi dikatakan efektif, jika penerima mampu menerima pesan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh sumber. Program komunikasi *linear* masih dianggap relevan, namun seringkali berujung dengan ketidakpuasan dan ketimpangan.

Program komunikasi *linear* disebut juga dengan Program SMCRE (source, message, channel, receiver dan effect).

DeVito (2010) memberikan batasan definisi bahwa komunikasi mengacu pada suatu tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Definisi tersebut menurut DeVito sebagai komunikasi yang bersifat umum atau komunikasi *universal*.

Dari Program komunikasi di atas, peran komunikator dan komunikan terjadi pergantian peran. Artinya dalam konteks pemberian umpan balik, komunikan menjadi komunikator, demikian sebaliknya. Proses komunikasi demikian, menurut DeVito tidak lagi *linear*, tetapi berkesinambungan.

Prinsip-prinsip komunikasi di atas, merupakan dasar dari teori jarum hipodermik, teori klasik mengenai proses terjadinya efek media dan saluran komunikasi yang sangat berpengaruh. Teori komunikasi Program jarum hipodermik memandang sebuah pemberitaan media massa di ibaratkan sebagai obat yang disuntikkan ke dalam pembuluh darah audiens, kemudian audiens akan bereaksi seperti yang diharapkan. Dalam masyarakat pertanian, prinsip stimulus respons dapat diasumsikan sebagai informasi inovasi pertanian yang dipersiapkan media massa untuk didistribusikan secara sistematis dan dalam skala yang luas, sehingga secara serempak pesan tersebut diterima oleh sejumlah besar individu atau massa, bukan ditujukan kepada perseorangan (person to person). Dalam konteks tersebut sejumlah besar teknologi telematika diperlukan untuk reproduksi dan distribusi informasi,

sehingga diharapkan dapat memaksimalkan jumlah penerima dan jumlah audiens, sekaligus meningkatkan respons oleh audiens.

DeFleur (1989) melakukan modifikasi teori respons dengan teorinya yang dikenal sebagai perbedaan individu dalam komunikasi (individual differences). Di sini diasumsikan, bahwa pesan-pesan media berisi stimulus tertentu berinteraksi secara berbeda-beda dengan karakteristik pribadi dari para anggota audiens. Teori DeFleur ini secara eksplisit telah mengakui adanya intervensi peubah-peubah psikologis yang berinteraksi dengan terpaan media massa dalam menghasilkan efek. Berangkat dari teori perbedaan individu ini, DeFleur (1989) mengembangkan Program psikodinamik yang didasarkan pada keyakinan bahwa kunci dari persuasi yang efektif terletak pada modifikasi struktur psikologis internal dan individu. Melalui modifikasi inilah respons tertentu yang diharapkan muncul dalam perilaku individu akan tercapai. Esensi dari Program ini adalah fokusnya pada peubah-peubah yang berhubungan dengan individu sebagai penerima pesan, suatu kelanjutan dari asumsi sebab akibat dan berdasarkan pada perubahan sikap sebagai ukuran perubahan perilaku.

Komunikasi adalah suatu proses yang sangat asasi, yaitu pengalihan (transfer) atas informasi, perasaan, penilaian, hiburan, gagasan atau ide. Informasi, perasaan, gagasan atau ide dalam proses komunikasi dikenal sebagai lambang yang mengandung arti atau makna.

Oleh karena itu, komunikasi sering didefinisikan sebagai kegiatan pengoperan lambang yang mengandung arti atau makna (Pratikto, 1986). Secara umum Effendy (2007) mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana seorang

insan (komunikator) menyampaikan perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk merubah tingkah laku insan-insan lainnya (communicate, sasaran). Selanjutnya menurut Effendy (2014) menyatakan bahwa tujuan komunikasi ada empat yaitu: (1) mengubah sikap, (2) mengubah opini pendapat atau pandangan, (3) mengubah perilaku dan (4) mengubah masyarakat.

Aktivitas komunikasi selalu menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia, karena komunikasi adalah suatu pernyataan manusia, baik secara perorangan maupun secara kelompok, bersifat umum (tidak bersifat rahasia) dengan menggunakan tanda-tanda, kode-kode atau lambang-lambang tertentu (Soekartawi, 2005). Tujuan dasar dalam komunikasi antar manusia adalah mencapai pengertian bersama yang lebih luas dan mendalam. Bila masing-masing telah memahami makna yang disampaikan maka para peserta saling percaya mempercayai atau menyetujui penafsiran masing-masing. Mempercayai adalah tindakan menerima informasi yang digunakan bersama sebagai hal yang sah dan benar. Mempercayai juga berarti menerima ketulusan orang yang menggunakan informasi bersama-sama (Schramm dan Kincaid, 1977).

Komunikasi berlangsung apabila di antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna tentang suatu hal yang dikomunikasikan. Secara paradigmatis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung maupun tidak langsung melalui media. Jadi tujuannya adalah menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku (Effendy, 2003).

Untuk lebih memahami komunikasi, ada tiga kerangka pemahaman yang dapat digunakan, yaitu komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi (Mulyana, 2002). Sebagai tindakan satu arah, suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang atau lembaga kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) atau melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio dan televisi. Komunikasi dianggap suatu proses *linear* yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berakhir pada penerima sasaran dari tujuan.

Komunikasi sebagai interaksi menstarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respons atau umpan balik dari orang kedua dan begitu seterusnya. Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis daripada komunikasi sebagai tindakan satu arah. Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konseptualisasi kedua ini adalah umpan balik (feed back), yaitu apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan.

Komunikasi sebagai transaksi, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku non-verbal. Berdasarkan konseptualisasi, komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses yang dinamis yang secara sinambung mengubah pihak-pihak yang berkomunikasi. Menurut pandangan ini, maka orang-orang yang berkomunikasi

dianggap sebagai komunikator yang secara aktif mengirimkan dan menafsirkan pesan. Setiap pihak dianggap sumber sekaligus juga penerima pesan.

Metode komunikasi adalah cara penyampaian informasi. Cara penyampaian informasi dapat dilakukan secara satu arah dan dengan cara dua arah atau timbal balik. Metode komunikasi timbal balik digolongkan ke dalam komunikasi perseorangan (interpersonal) dan komunikasi kelompok. DeVito (2010) mendefinisikan komunikasi perseorangan sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap yang jelas. Komunikasi perseorangan prosesnya berlangsung secara dialogis. Menurut Effendy (2003) komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada monologis. Proses komunikasi dialogis menunjukkan terjadinya interaksi dimana individu yang terlibat dalam komunikasi berupaya untuk terjadinya pengertian bersama (mutual understanding) dan empati.

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi perseorangan dinilai paling ampuh dan lebih efektif dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya adalah komunikasi perseorangan umumnya berlangsung secara tatap muka (face to face), sehingga terjadi kontak pribadi dan umpan balik berlangsung seketika. Komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan komunikan terhadap pesan yang disampaikan. Keampuhan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan, komunikasi perseorangan seringkali digunakan untuk melancarkan komunikasi persuasif, yaitu agar orang lain (komunikan) bersedia menerima suatu faham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan. Di samping itu

Rogers (2003) menyatakan bahwa komunikasi perseorangan (interpersonal) adalah proses penyampaian pesan secara langsung dari komunikator kepada komunikan.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang (Effendy, 2007). Komunikasi yang berlangsung dengan jumlah orang sedikit, disebut komunikasi kelompok kecil (small group communication), sedangkan apabila jumlah orang yang berkomunikasi banyak dinamakan komunikasi kelompok besar (large group communication). Pada komunikasi kelompok kecil, komunikator menunjukkan pesannya kepada kognisi (pikiran) komunikan dan prosesnya berlangsung secara dialogis, dimana komunikan dapat menanggapi uraian komunikator, bisa bertanya dan dapat menyanggah. Sendjaja (2002) menyatakan bahwa pengaruh kelompok dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa persoalan yang dikemukakan dan didiskusikan dalam kelompok, memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mendorong pengambilan keputusan oleh anggotanya.

Intensitas komunikasi petani selalu berkaitan dengan usaha petani tersebut dalam mendapatkan informasi usahatani, baik untuk mengembangkan usahatani serta sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan inovatif. Usaha untuk memperoleh informasi teknologi inovatif untuk mendukung usahatannya dapat dilakukan secara interpersonal maupun kelompok, serta menggunakan media komunikasi seperti *leaflet* dan brosur. Kegiatan komunikasi interpersonal dapat dilakukan baik secara formal maupun non-formal.

Intensitas komunikasi menurut Soemantri (1998) adalah frekuensi dari seseorang dalam peningkatan komunikasinya. Secara sederhana intensitas

komunikasi adalah kehebatan frekuensi seseorang dalam berkomunikasi. Intensitas komunikasi berpengaruh pada perilaku seseorang. Semakin tinggi perilaku semakin tinggi partisipasinya.

Berkaitan dengan dinamika komunikasi dalam memperoleh informasi (pesan komunikasi) Rogers dan Shoemaker (1995) membedakan saluran komunikasi atas dua macam yaitu: saluran media kelompok dan saluran interpersonal. Saluran interpersonal dibedakan atas saluran interpersonal lokalit dan saluran interpersonal kosmopolit. Saluran interpersonal lokalit adalah saluran antar pribadi yang berlangsung sebatas daerah atau sistem sosial itu saja. Sedangkan saluran interpersonal kosmopolit adalah komunikasi yang berlangsung antara receiver dengan sumber pesan dari luar sistem sosial receiver. Selanjutnya menurut Rogers (2003) bahwa kecenderungan individu menginterpretasikan pesan menurut kebutuhan dan lain-lain, di antaranya sangat dipengaruhi kontak interpersonal dan kekosmopolitan individu yang bersangkutan.

Penelitian ini akan melihat bagaimana efektivitas komunikasi petani dalam Program SL-PTT usahatani padi melakukan kontak personal baik yang lokalit maupun kosmopolit, kontak personal dengan lembaga dan kelompok di lokasi SL-PTT, frekwensi komunikasi kelompok yang dilakukan melalui tahapan partisipasi yang dilaksanakan dalam Program SL-PTT dalam mempengaruhi aspek kognitif, afektif dan konatif petani. Aspek-aspek ini pada akhirnya adalah akan mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam Program SL-PTT.

2.3. Efektivitas Komunikasi

Efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti tercapai keberhasilan yang telah ditetapkan. Menurut Sugandha (1988) bahwa prinsip efektif itu adalah kemampuan untuk mencapai sasaran dan tujuan akhir melalui kerjasama orang-orang dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada seefisien mungkin. Komunikasi dikatakan efektif bila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima. Semakin besar kaitan antara yang dimaksud oleh komunikator dapat direspons oleh komunikan, maka semakin efektif pula komunikasi yang dilaksanakan.

Effendy (2007) menyatakan bahwa komunikasi dapat dikatakan efektif, jika dapat menimbulkan dampak: (1) kognitif yaitu meningkatnya pengetahuan komunikan, afektif yaitu perubahan sikap dan pandangan komunikan, karena hatinya tergerak akibat komunikasi dan (3) konatif yaitu perubahan perilaku atau tindakan yang terjadi pada komunikan. Efek pada arah kognitif meliputi peningkatan kesadaran, belajar dan tambahan pengetahuan. Pada afektif meliputi efek yang berhubungan dengan emosi, perasaan dan sikap. Sedangkan efek pada konatif berhubungan dengan perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu dengan cara tertentu (Jahi, 1988).

Sedangkan Tubbs dan Moss (2000) menyatakan ada lima hal yang menjadikan ukuran bagi komunikasi yang efektif, yaitu: (1) pemahaman, arti pokok pemahaman adalah penerimaan yang cermat atas kandungan stimuli seperti yang dimaksud oleh pengirim pesan (komunikator), dikatakan efektif bila penerima

memperoleh pemahaman yang cermat atas pesan yang disampaikan, (2) kesenangan, komunikasi tidak semua ditujukan untuk menyampaikan maksud tertentu, adakalanya komunikasi hanya sekedar untuk bertegur sapa dan menimbulkan kebahagiaan bersama, (3) mempengaruhi sikap, tindakan mempengaruhi orang lain dan berusaha agar orang lain memahami ucapan kita adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Pada waktu menentukan tingkat keberhasilan berkomunikasi ternyata kegagalan dalam mengubah sikap orang lain belum tentu karena orang lain tersebut tidak memahami apa yang dimaksud.

Dapat dikatakan bahwa kegagalan dalam mengubah pandangan seseorang jangan disamakan dengan kegagalan dalam meningkatkan pemahaman, karena memahami dan menyetujui adalah dua hal yang sama sekali berlainan, (4) memperbaiki hubungan, komunikasi yang dilakukan dalam suasana psikologis yang positif dan penuh kepercayaan akan sangat membantu terciptanya komunikasi yang efektif. Apabila hubungan manusia dibayang-bayangi oleh ketidakpercayaan, maka pesan yang disampaikan oleh komunikator yang paling kompeten pun bisa saja mengubah makna dan (5) tindakan, mendorong orang lain untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan yang diinginkan merupakan hasil yang paling sulit dicapai dalam berkomunikasi. Lebih mudah mengusahakan agar pesan dapat dipahami orang lain daripada mengusahakan agar pesan tersebut disetujui, tindakan merupakan *feed back* komunikasi paling tinggi yang diharapkan pemberi pesan.

Effendy (1993) menyatakan bahwa komunikasi akan efektif kalau sumber dan penerima (komunikator dan komunikan) *homophilous*: pasangan sumber dan penerima yang *homophilous* akan berinteraksi lebih banyak adalah sebaliknya yang

heterophilous. Tetapi komunikasi yang tidak efektif itu bisa dijadikan efektif kalau sumber mempunyai kemampuan empatik (*emphatic ability*). Empati berarti kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya pada peranan orang lain. Komunikasi efektif mungkin terjadi, jika sumber atau penerima yang *heterophilous* itu dapat mengempatkan diri satu sama lain; ini berarti si komunikator dapat merasakan apa yang dirasakan si komunikan. Effendy (1993) menyebutkan bahwa *homophily* ialah derajat yang sama antara sepasang perseorangan yang berinteraksi dalam hubungan dengan sifat-sifatnya, seperti pendidikan, status sosial, kepercayaan, nilai dan sebagainya. *Heterophily* adalah kebalikannya yaitu, derajat yang tidak sama.

Sedangkan menurut DeVito (1997), menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dipengaruhi oleh lima hal, yaitu: (1) keterbukaan pikiran, keterbukaan menunjukkan adanya sikap untuk saling terbuka di antara pelaku komunikasi dalam melangsungkan komunikasinya, (2) empati, yaitu kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya dalam peran terhadap orang lain, (3) kepositivan, yaitu sikap yang positif terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, (4) dukungan, yaitu sikap pelaku komunikasi yang mendukung terjadinya komunikasi tersebut, tetapi jika pihak yang diajak berkomunikasi sudah menolak sejak awal maka komunikasi yang diharapkan tidak akan terjadi dan (5) kesamaan, yaitu adanya unsur kesamaan yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Misalnya adanya kesamaan bahasa dan budaya akan memudahkan terjadinya komunikasi yang efektif.

Untuk mengukur tingkat efektivitas komunikasi Program SL-PTT usahatani padi di Desa Pulau Birandang, dalam penelitian ini diamati perilaku petani yang berhubungan dengan peubah kognitif, afektif dan konatif. Pelaksanaannya dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas komunikasi petani dalam pemanfaatan gelar teknologi, penyuluhan dan klinik SL-PTT yang diamati.

2.4. Media Komunikasi SL-PTT

Untuk mendukung keberhasilan SL-PTT di Kabupaten Kampar, berbagai kajian baik dari sisi kelembagaan maupun usahatani telah dilaksanakan oleh BPTP Provinsi Riau. Tujuannya untuk menghasilkan suatu Program sistem usahatani komoditas unggulan yang sesuai dengan lingkungannya, di mana dalam pelaksanaannya dilakukan penyebaran informasi teknologi pertanian kepada petani atau kelompok tani. Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan SL-PTT di Kabupaten Kampar meliputi: (1) menerapkan teknologi inovatif tepat-guna melalui penelitian dan pengembangan partisipatif (participatory research and development) berdasarkan paradigma penelitian untuk pembangunan, (2) membangun Program percontohan sistem dan usaha agribisnis progresif berbasis teknologi inovatif dengan mengintegrasikan sistem inovasi dan sistem agribisnis, (3) mendorong proses difusi dan replikasi Program percontohan teknologi inovatif melalui ekspose dan demonstrasi lapang, diseminasi informasi, advokasi serta fasilitasi dan (4) basis pengembangan dilaksanakan berdasarkan wilayah agroekosistem dan kondisi sosial ekonomi setempat (Departemen Pertanian, 2006).

Pelaksanaan kegiatan SL-PTT pada intinya adalah mengimplementasikan secara terbatas (unit percontohan) inovasi teknik dan inovasi kelembagaan agribisnis di Desa Pulau Birandang. Inovasi tersebut dapat dilakukan pada: (a) bidang komoditas yang meliputi aspek produksi, sarana produksi, pasca panen, pengolahan dan pemasaran hasil, (b) bidang pemanfaatan sumberdaya lahan dan air, (c) bidang pemanfaatan limbah pertanian untuk pakan ternak dan pupuk, (d) bidang konservasi tanah dan air. Salah satu implementasinya, yaitu: (1) inovasi teknis berupa introduksi teknis berupa introduksi varietas unggul padi yang dikembangkan oleh Badan Litbang Pertanian yang memiliki sifat: berumur pendek, tahan lama, tahan kekeringan, berdaya produksi tinggi, memiliki sifat fisiologis yang sesuai dengan agroklimat setempat dan beras yang dihasilkan berkualitas tinggi serta disukai pasar dan (2) bersamaan dengan itu dilakukan pula inovasi kelembagaan agribisnis yang berupa pengembangan penangkar benih pada varietas yang dimaksud. Dampak dari Inovasi kelembagaan tersebut adalah petani semakin mudah memperoleh benih padi yang dibutuhkan. Dengan kata lain kinerja kelembagaan input usahatani khususnya benih semakin baik.

Kemudahan petani dalam mendapatkan benih padi varietas unggul tersebut mencerminkan bahwa aksesibilitas petani terhadap teknologi yang dikembangkan Badan Litbang Pertanian semakin baik. Kemudahan petani dalam mendapatkan benih padi yang sesuai kebutuhan dalam varietas, kuantitas, kualitas dan tepat waktu mencerminkan pula bahwa kaitan fungsional antara petani dan lembaga sarana produksi khususnya benih semakin baik.

Berdasarkan strategi yang dikembangkan, maka dalam Program SL-PTT dilakukan kegiatan penyebaran informasi teknologi pertanian kepada petani maupun kelompok tani. Metode atau cara penyebaran informasi pertanian tersebut dilakukan melalui kegiatan ekspose dan demonstrasi lapang, diseminasi informasi, advokasi serta fasilitasi. Oleh karena itu, SL-PTT yang dilaksanakan di Kabupaten Kampar jelas merupakan kegiatan atau proses komunikasi pembangunan pertanian.

Mosher (1978) menyatakan kebanyakan petani enggan untuk mencoba suatu input baru/teknologi pertanian pada waktu barang ini baru pertama kali ditawarkan. Kebanyakan orang dewasa dimanapun juga sebelum mau mencoba sesuatu yang baru dengan disaksikan oleh lingkungannya, terlebih dahulu ingin yakin benar bahwa barang itu betul-betul akan berhasil baik. Dalam Program SL-PTT melakukan gelar teknologi pertanian, sesuai yang dikatakan Mosher (1978) yaitu uji lokal atau pemeriksaan setempat. Wajar jika seorang petani bersikap skeptis terhadap manfaat teknologi atau metode/cara baru untuk diterapkan di lahannya walaupun dapat dipakai, apakah juga menguntungkan kecuali kalau teknologi atau metode/cara tersebut sudah dicoba di banyak tempat yang kondisinya praktis sama dengan lahannya. Maka inovasi SL-PTT untuk petani menggunakan pendekatan komunikasi secara persuasif atau bujukan, menyentuh aspek visual (Gelar Teknologi). SL-PTT memberikan contoh produknya dan teknik-tekniknya pada lahan SL-PTT di Desa Pulau Birandang Kabupaten Kampar. Seorang penyuluh pada hakekatnya tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, namun harus berinteraksi dengan khalayak sasaran hingga terjadi adopsi inovasi yang berupa perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam mengadopsi inovasi SL-PTT. Oleh karena itu dapat dipahami

bahwa komunikasi interpersonal sebagai teknik penyuluhan dalam Program SL-PTT usahatani padi merupakan metode yang paling menentukan. Pada hakekatnya penyuluhan akan efektif dan efisien bila dimungkinkan adanya interaksi antara penyuluh dengan khalayak sasaran. Mardikanto (1988) berpendapat tentang penyuluhan pertanian, penyuluhan sebagai suatu proses. Ada lima proses untuk memahami penyuluhan, yaitu: (1) penyuluhan sebagai proses penyebaran informasi, (2) penyuluhan sebagai proses penerangan, (3) penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku, (4) penyuluhan sebagai proses pendidikan dan (5) penyuluhan sebagai proses rekayasa sosial.

Untuk mempermudah terjadinya interaksi antar petani dan penyuluh, diperlukan suatu wadah atau media penghubung. Dalam Program SL-PTT usahatani padi dapat saling berinteraksi di klinik SL-PTT, untuk mengurangi *noise* atau hambatan-hambatan komunikasi yang terjadi. Sehingga penelitian Program SL-PTT ini difokuskan pada: (1) gelar teknologi, (2) penyuluhan dan (3) klinik SL-PTT di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar.

2.5. Hasil Penelitian Terdahulu

Lestari (2013), Meneliti tentang Persepsi petani terhadap program SL-PTT di Desa Pulau Birandang dinyatakan dengan rata-rata skor 2,7 dengan kategori sangat baik. Petani merasa bahwa program ini mampu memberikan keuntungan relatif dibandingkan dengan yang sebelumnya dibuktikan dengan produksi yang meningkat, dengan tingkat keselarasan yang baik artinya komponen teknologi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan petani, kompleksitas yang tidak sulit artinya

komponen teknologi dapat dilakukan petani sendiri, dapat dicoba dalam skala berapa saja dan mudah diamati dalam waktu yang relatif lebih cepat.

Aspek pengetahuan respon petani dinyatakan bagus karena lebih dari 60% petani sampel mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti program SL-PTT. Dilihat dari hasil *Pre –test* dan *Post Test* yang meningkat. Dimana kemampuan pemahaman dan analisis petani meningkat dalam pemecahan berbagai masalah usahatani padi sawah. Aspek sikap dinyatakan bagus karena perubahan sikap yang bergerak ke gradasi positif. Aspek keterampilan telah mencapai kondisi yang efektif dan efisien dalam peningkatan hasil usahatani.

Burhansyah (2014) mengatakan di Kabupaten Pontianak tingkat adopsi inovasi Gapoktan PUAP secara umum berada tingkat sedang, komponen teknologi yang diadopsi antara lain; benih unggul, pemupukan, penggunaan traktor, pengendalian hama dan penyakit, alat panen dan pasca panen.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi antara lain; jarak pemukiman lokasi usahatani, dan jarak pemukiman ke sumber teknologi. tingkat pendidikan, luas lahan dan aksesibilitas ke jalan raya, dan aksesibilitas ke sumber teknologi. Gapoktan PUAP mampu menaikkan produktivitas usahatani padi dibandingkan Gapoktan non PUAP secara langsung.

Juhari dan Yanter (2010) menyatakan adopsi inovasi teknologi budidaya tanaman padi di Sumatera Selatan dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan petani terhadap inovasi teknologi, sifat kekosmopolitan petani, triabilitas dan kompleksitas teknologi dan intensitas pembinaan, (2) indeks adopsi inovasi petani terhadap paket

teknologi budidaya padi kondisinya beragam tergantung pada jenis kegiatan, (3) petani di Sumatera Selatan umumnya memberikan apresiasi positif terhadap peneliti-penyuluh BPTP Sumatera Selatan, terlihat dari tingginya minat petani untuk mendapatkan berbagai media informasi pertanian BPTP Sumatera Selatan, dan (4) temuan kajian ini mengindikasikan faktor komunikasi memegang peran utama yang dapat mempengaruhi adopsi teknologi.

Hasil Penelitian Meutira (2017) menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi pertanian tanaman pangan termasuk dalam klasifikasi sedang. Tingkat keeratan dan integrasi jaringan komunikasi petani tanaman pangan dalam adopsi inovasi pertanian tanaman pangan berada pada klasifikasi rendah, tingkat keragaman jaringan komunikasi petani tanaman pangan berada pada klasifikasi sedang, dan tingkat keterbukaan jaringan komunikasi petani tanaman pangan berada pada klasifikasi tinggi. Tingkat keragaman jaringan komunikasi petani tanaman pangan berhubungan nyata dengan tingkat adopsi inovasi pertanian tanaman pangan di Desa Rejo Binangun Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

2.6. Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis

2.6.1. Kerangka Pemikiran

Tujuan komunikasi pembangunan secara umum adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Tujuan tersebut hanya akan tercapai bila komunikasi pembangunan efektif. Komunikasi dinilai efektif bila rangsangan yang disampaikan dan yang dimaksudkan oleh pengirim atau sumber berkaitan dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.

Dalam konteks komunikasi efektif, faktor-faktor komunikasi sangat mempengaruhi tujuan pesan yang disampaikan dan dapat diwujudkan secara nyata dalam serangkaian kegiatan komunikasi yang terencana.

Oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi, analisis serta penetapan masalah dan kebutuhannya. Rangkaian kegiatan komunikasi dimaksud meliputi unsur: *who* (siapa sasarannya), *why* (apa latar belakang dan tujuannya), *what* (apa pesannya), *when* (kapan pelaksanaannya), *where* (dimana tempat pelaksanaannya) dan *how* (bagaimana cara/metode/format penyampaian pesannya). Schramm (1973) menyatakan bahwa terdapat empat syarat pesan yang harus dipenuhi agar komunikasi menjadi efektif, yaitu: (1) pesan harus dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian, (2) pesan harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga mencakup pengertian yang sama dan lambang-lambang yang dimengerti, (3) pesan harus dapat menimbulkan kebutuhan pribadi dan menyarankan bagaimana kebutuhan itu dapat dipenuhi dan (4) pesan harus sesuai dengan situasi penerima.

Sesuai dengan Rencana Strategis (Renstra) Badan Litbang Pertanian tahun 2005-2009, Badan Litbang Pertanian menetapkan visinya: *“Menjadi Lembaga Penelitian dan Pengembangan Terunggul di Asia Tenggara yang Mampu Menghasilkan Inovasi Pertanian Sesuai Dinamika Kebutuhan Pengguna”* (Hidayat *et al.*, 2005).

Untuk mencapai visi tersebut Badan Litbang Pertanian merumuskan dua butir misi yang diemban oleh lembaga penelitian di Departemen Pertanian, yaitu: (1) menciptakan, merekayasa dan mengembangkan teknologi tinggi, strategis dan spesifik lokasi serta rekomendasi kebijakan pembangunan di bidang pertanian sesuai

dinamika kebutuhan penggunaan dan (2) meningkatkan efisiensi dan percepatan diseminasi kepada para pengguna serta meningkatkan jaringan umpan balik inovasi pertanian. Terjemahan capaian dari visi dan misi Badan Litbang Pertanian ini, tentunya dapat dilihat dari program-program dan kegiatan yang dilakukan, di antaranya program Program SL-PTT.

Dalam merencanakan kegiatan *baseline survey* untuk suatu program inovasi, salah satu pertanyaan awal yang harus diklarifikasi adalah informasi atau peubah apa saja yang dikumpulkan. Hal ini penting untuk menghindari pengumpulan data dan informasi yang berlebihan dan kurang berguna.

Dalam penelitian ini, peubah-peubah yang dipandang memiliki hubungan kuat dengan efektivitas komunikasi Program SL-PTT di Desa Pulau Birandang Kabupaten Kampar adalah karakteristik personal atau individu petani baik yang langsung dibina oleh para pelaku program SL-PTT (petani koperator), maupun petani yang tidak dibina secara langsung (non-koperator).

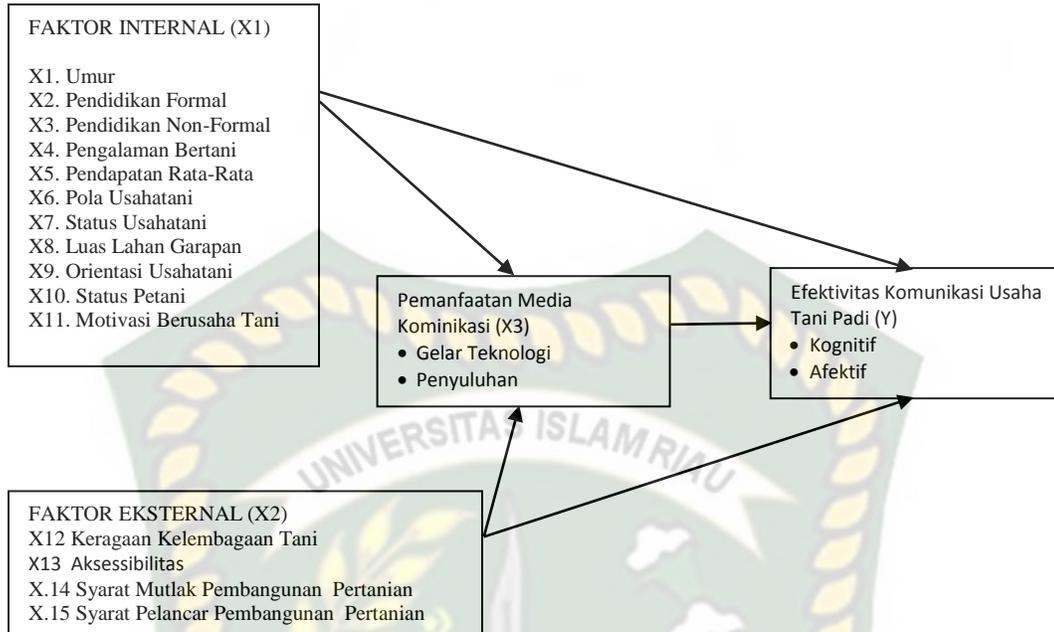
Peubah lain yang mempunyai peran dalam kegiatan komunikasi adalah kelembagaan petani, aksesibilitas komunikasi dan syarat mutlak dan pelancar pembangunan pertanian. Selanjutnya untuk mengukur tingkat keefektivan komunikasi Program SL-PTT, indikator yang diamati meliputi unsur pengetahuan (kognitif) petani tentang teknologi inovatif yang dikomunikasikan oleh penyuluh, pendapat atau sikap petani (afektif) terhadap teknologi tersebut, serta perubahan perilaku (konatif) petani terhadap teknologi inovatif.

Selanjutnya peubah efektivitas komunikasi petani dalam kegiatan diseminasi Program SL-PTT usahatani padi diduga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal

dan eksternal petani, melainkan juga dipengaruhi oleh peubah antara (antesenden) yaitu pemanfaatan media komunikasi SL-PTT. Dengan demikian, kerangka pikir yang dijadikan acuan dalam penelitian ini terdiri dari tiga peubah, yaitu peubah bebas terdiri dari karakteristik personal, aksesibilitas, keragaan kelembagaan tani dan syarat mutlak dan pelancar pembangunan pertanian.

Selanjutnya peubah antara yang ditetapkan adalah pemanfaatan media komunikasi SL-PTT, sedangkan peubah tidak bebasnya adalah efektivitas komunikasi Program SL-PTT usahatani padi.

Penentuan lokasi penelitian ditetapkan berdasarkan faktor berikut: (1) Desa Pulau Birandang merupakan salah satu lokasi program SL-PTT yang berhasil dalam hal sinkronisasi dan koordinasi program, pelaksanaan program usahatani padi, serta pencapaian tujuan akhir program SL-PTT untuk meningkatkan pendapatan petani, peubah-peubah penelitian yang dipandang perlu diketahui dan dianalisis serta hubungannya dengan fokus penelitian tersedia dan terpenuhi dan (3) secara geografis, lokasi penelitian mudah dijangkau, secara ekonomis tidak memerlukan anggaran yang besar. Secara sistematis Kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2.6.2. Hipotesis

Penelitian adalah proses penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan metodologis untuk menguji kebenaran dan atau ketidak benaran hipotesis, sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan apakah hipotesis atau kesimpulan sementara itu ditolak atau diterima. Penentuan diterima dan atau ditolaknya sebuah hipotesis, ditetapkan dengan menggunakan “hubungan nyata dan hubungan sangat nyata”. Jika hipotesis yang ditetapkan menunjukkan kesimpulan adanya hubungan sangat nyata ($p < 0,01$) atau hubungan nyata ($p < 0,05$), maka hipotesis yang diajukan dapat diterima. Sedangkan jika kesimpulan menetapkan tidak ada hubungan sangat nyata ($p < 0,01$) atau hubungan nyata ($p < 0,05$), maka hipotesis tersebut dinyatakan ditolak.

H ₁	:	Terdapat pengaruh yang nyata faktor internal (X ₁ -X ₁₁) petani dan faktor eksternal (X ₁₁ -X ₁₅) petani Desa Pulau Birandang Kabupaten Kampar terhadap pemanfaatan media komunikasi (X ₃) pada Program SL-PTT.
H ₂	:	Terdapat pengaruh yang nyata faktor internal (X ₁ -X ₁₁) petani dan faktor eksternal (X ₁₁ -X ₁₅) petani Desa Pulau Birandang Kabupaten Kampar terhadap efektivitas komunikasi (Y) pada Program SL-PTT.
H ₃	:	Terdapat pengaruh yang nyata faktor internal (X ₁ -X ₁₁) petani dan faktor eksternal (X ₁₁ -X ₁₅) petani Desa Pulau Birandang Kabupaten Kampar terhadap pemamfaatan media komunikasi (X ₃) pada Program SL-PTT.
H ₄	:	Terdapat pengaruh nyata faktor internal (X ₁ -X ₁₂), faktor eksternal (X ₁₂ -X ₁₅) dan Pemanfaat media komunikasi (X ₃) petani Desa Pulau Birandang terhadap efektivitas komunikasi (Y) pada program SL-PTT)
H ₅	:	Terdapat pengaruh nyata pemamfatan media komunikasi (X ₃) terhadap efektivitas komunikasi (Y) petani.

2.6.3. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Teknik analisis jalur (*path analysis*) adalah salah satu teknik analisis statistik yang digunakan di dalam penelitian kuantitatif. Analisis jalur (*path analysis*)

biasanya menggunakan istilah pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung, dikarenakan ada variabel perantara / intervening / variabel mediasi. Analisis jalur adalah suatu teknik pengembangan dari regresi linier ganda. Teknik ini digunakan untuk menguji besarnya sumbangan (kontribusi) yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y serta dampaknya terhadap Z . “Analisis jalur ialah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung”. (Robert D. Retherford 1993).

Sedangkan definisi lain mengatakan: “Analisis jalur merupakan pengembangan langsung bentuk regresi berganda dengan tujuan untuk memberikan estimasi tingkat kepentingan (*magnitude*) dan signifikansi (*significance*) hubungan sebab akibat hipotetikal dalam seperangkat variabel.” (Paul Webley 1997).

Merujuk pendapat yang dikemukakan oleh Land, Ching, Heise, Maruyama, Schumaker dan Lomax, Joreskog (dalam Kusnendi, 2008:147-148), karakteristik analisis jalur adalah metode analisis data multivariat dependensi yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan asimetris yang dibangun atas dasar kajian teori tertentu, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung seperangkat variabel penyebab terhadap variabel akibat.

Menguji hipotesis hubungan asimetris yang dibangun atas kajian teori tertentu artinya yang diuji adalah model yang menjelaskan hubungan kausal antarvariabel yang dibangun atas kajian teori teori tertentu. Hubungan kausal tersebut

secara eksplisit dirumuskan dalam bentuk hipotesis direksional, baik positif maupun negative.

David Garson dari *North Carolina State University* mendefinisikan analisis jalur sebagai “Model perluasan regresi yang digunakan untuk menguji keselarasan matriks korelasi dengan dua atau lebih model hubungan sebab akibat yang dibandingkan oleh peneliti. Modelnya digambarkan dalam bentuk gambar lingkaran dan panah dimana anak panah tunggal menunjukkan sebagai penyebab. Regresi dikenakan pada masing-masing variabel dalam suatu model sebagai variabel tergantung (pemberi respon) sedang yang lain sebagai penyebab. Pembobotan regresi diprediksikan dalam suatu model yang dibandingkan dengan matriks korelasi yang diobservasi untuk semua variabel dan dilakukan juga penghitungan uji keselarasan statistik. (David Garson, 2003).

Menurut Kuncoro dan Riduan, analisis jalur (*path analysis*) dikembangkan berdasarkan serangkaian tulisan antara tahun 1920-an hingga 1960-an oleh seorang ahli genetika yang sangat brilian Sewall Wright. Analisis jalur merupakan bentuk terapan dari analisis multiregresi yang membantu memudahkan pengujian hipotesis dari hubungan-hubungan antar variabel yang cukup rumit. Dalam analisis jalur, korelasi antar variabel dihubungkan dengan parameter dari model yang dinyatakan dengan diagram jalur atau *path diagram*.

Menurut Sarwono, teknik analisis jalur yang dikembangkan oleh Sewall Wright sebenarnya merupakan pengembangan teknik korelasi yang diurai menjadi beberapa interpretasi akibat yang ditimbulkannya Analisis jalur memiliki kedekatan

dengan regresi berganda, sehingga regresi berganda adalah bentuk khusus analisis jalur. Teknik ini dikenal sebagai model sebab-akibat (*causing modeling*).

Menurut Sarwono terdapat beberapa definisi analisis jalur, diantaranya:

1. Analisis jalur adalah suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel terikat tidak hanya secara langsung, tetapi secara tidak langsung. (Robert D. Rutherford, 1993).
2. Analisis jalur adalah pengembangan langsung bentuk regresi berganda dengan tujuan untuk memberikan estimasi tingkat kepentingan (*magnitude*) dan signifikansi (*significance*) hubungan sebab akibat hipotetikal dalam seperangkat variabel (Paul Webley, 1997).
3. Analisis jalur adalah model perluasan regresi yang digunakan untuk menguji keselarasan matrik korelasi dengan dua atau lebih model hubungan sebab akibat yang dibandingkan oleh peneliti (David Garson, 2003).

Dari beberapa definisi diatas, *path analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung seperangkat variabel bebas (*exogen*) terhadap variabel terikat (*endogen*).

Menurut Abdurahman dan Muhidin, *model path analysis* digunakan apabila secara teori peneliti yakin menganalisis memiliki pola hubungan sebab akibat (*causal effect*).

Oleh karena itu rumusan masalah dalam kerangka *path analysis* adalah:

1. Apakah variabel eksogen berpengaruh terhadap variabel endogen..? (*pengaruh secara parsial*)
2. Berapa besar pengaruh kausal langsung, tidak langsung, total dan,
3. Berapa besar pengaruh simultan seperangkat variabel eksogen terhadap endogen.

Asumsi yang mendasari *path analysis*, diantaranya:

1. Hubungan antar variabel bersifat linear dan normal
2. Aliran kausal hanya satu arah (*rekursif*) artinya tidak ada arah kausalitas terbalik non-rekursif (*reciprocal*)
3. Untuk memperoleh hasil maksimal sebaiknya digunakan sampel di atas 100.
4. Model yang dikaji atau diuji yang dibangun berdasarkan kerangka teoritis harus mampu menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel.

Model umum *path analysis* menurut Schumaker dan Lumox dalam Kuncoro dan Riduan terdiri dari:

1. *Correlated path model* (Model korelasi)
2. *Mediated path model* (Model mediasi)
3. *Independent path model* (Model independen)

Beberapa istilah yang lazim digunakan dalam analisis jalur antara lain :

1. Model jalur. Model jalur ialah suatu diagram yang menghubungkan antara variabel bebas, perantara dan tergantung. Pola hubungan ditunjukkan dengan menggunakan anak panah. Anak panah-anak panah tunggal menunjukkan hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel *exogenous* atau perantara dengan satu variabel tergantung atau lebih. Anak panah juga menghubungkan

kesalahan (*variabel residue*) dengan semua variabel *endogenous* masing-masing. Anak panah ganda menunjukkan korelasi antara pasangan variabel-variabel *exogenous*.

2. Jalur penyebab untuk suatu variabel yang diberikan meliputi pertama jalur-jalur arah dari anak-anak panah menuju ke variabel tersebut dan kedua jalur-jalur korelasi dari semua variabel *endogenous* yang dikorelasikan dengan variabel-variabel yang lain yang mempunyai anak panah-anak panah menuju ke variabel yang sudah ada tersebut.
3. Variabel *exogenous*. Variabel – variabel *exogenous* dalam suatu model jalur ialah semua variabel yang tidak ada penyebab-penyebab eskplisitnya atau dalam diagram tidak ada anak-anak panah yang menuju kearahnya, selain pada bagian kesalahan pengukuran. Jika antara variable *exogenous* dikorelasikan maka korelasi tersebut ditunjukkan dengan anak panah dengan kepala dua yang menghubungkan variabel-variabel tersebut. Dalam istilah lain, dapat disebut pula sebagai independen variabel.
4. Variabel *endogenous*. Variabel *endogenous* ialah variabel yang mempunyai anak-anak panah menuju kearah variabel tersebut. Variabel yang termasuk didalamnya ialah mencakup semua variabel perantara dan tergantung. Variabel perantara *endogenous* mempunyai anak panah yang menuju kearahnya dan dari arah variabel tersebut dalam sutau model diagram jalur. Sedang variabel tergantung hanya mempunyai anak panah yang menuju kearahnya. Atau dapat disebut juga sebagai variabel dependen.

5. Koefesien jalur / pembobotan jalur. Koefesien jalur adalah koefesien regresi standar atau disebut ‘beta’ yang menunjukkan pengaruh langsung dari suatu variabel bebas terhadap variabel tergantung dalam suatu model jalur tertentu. Oleh karena itu, jika suatu model mempunyai dua atau lebih variabel-variabel penyebab, maka koefesien-koefesien jalurnya merupakan koefesien-koefesien regresi parsial yang mengukur besarnya pengaruh satu variabel terhadap variabel lain dalam suatu model jalur tertentu yang mengontrol dua variabel lain sebelumnya dengan menggunakan data yang sudah distandarkan atau matriks korelasi sebagai masukan.
6. Variabel Laten dapat didefinisikan sebagai variabel penyebab yang tidak dapat diobservasi secara langsung (unobservable). Pengamatan variabel tersebut diamati melalui variabel manifestnya. Variabel manifest adalah variabel indicator terukur yang dapat diobservasi secara langsung untuk mengukur variabel laten. Contoh : variabel laten motivasi. Tidak bisa diobservasi secara langsung, namun melalui variabel manifestnya (indicator) seperti kerja keras, pantang menyerah, tekun, teliti, dll.
7. Variabel Mediator / Intervening dan Moderator: Variabel mediator/intervening dapat didefinisikan oleh Tucman (1988) “An intervening is that factor that theoretically effect the observed fenomenin but cannot be seen, measure, or manipulate” atau variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antar variabel independent dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan di ukur”.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar.. Sedangkan alasan penentuan lokasi adalah: (1) Desa Pulau Birandang merupakan salah satu daerah yang memiliki lahan pertanian padi terluas di Kabupaten Kampar dan sejak tahun 2010 telah terpilih sebagai salah satu lokasi program SL-PTT dengan agroekosistem Lahan Sawah Intensif (LSI), (2) secara metodologis, seluruh tahapan penelitian terpenuhi dan dapat dilakukan di Desa Pulau Birandang dan (3) secara geografis dan ekonomis, lokasi penelitian tergolong efisien, mudah dijangkau oleh kendaraan dan tidak memerlukan anggaran besar.

Pengumpulan data primer dan pengamatan lapang selama 6 bulan yang dimulai pada bulan Desember 2018 sampai Juni 2019 dengan menggunakan Metode Survey. Waktu pelaksanaan penelitian, terutama pada tahapan pra-survei dan pengumpulan data penelitian direncanakan selama lima bulan, mulai bulan April sampai dengan Juli 2020.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah petani di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar yang mengikuti program SL-PTT. Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah petani. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik Stratified Random Sampling, yaitu proses

pengambilan sampel melalui proses pembagian populasi kedalam strata, memilih sampel acak sederhana dari setiap stratum. Sugiyono, 2010: 120). Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 2010: 109). Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2010: 112), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

. Untuk dapat menghasilkan data yang akurat dan objektif, maka populasi penelitian ditetapkan petani koperator yang memiliki hubungan langsung dengan program SL-PTT di Desa Pulau Birandang dan petani non-koperator yang berdomisili di Desa Pulau Birandang. Jumlah petani koperator dan non-koperator yang tersebar di empat kelompok tani (Kelompok tani Pun Kering, Padang Ganting, Mangkuang, dan Bonca Kare) adalah 423 orang petani. Sampel penelitian sebanyak 80 orang yang ditetapkan secara proporsional untuk setiap populasi (petani koperator dan non-koperator). Jumlah sampel untuk petani koperator ditetapkan sebesar 20% dan untuk petani non-koperator 15% yang dipilih secara acak sederhana (Tabel 1).

Tabel 1. Populasi dan sampel penelitian di Desa Pulau Birandang Kabupaten Kampar

NO	Nama Kelompok Tani	Populasi Petani (orang)			Petani Sampel (orang)		
		Koperator	Non Koperator	Jumlah	Koperator	Non Koperator	Jumlah
1	Pun Kering	83	11	94	16	2	18
2	Padang Ganting	65	10	75	13	2	15
3	Mangkuang	73	27	100	14	4	18
4	Bonca Kare	128	26	154	25	4	29
Total		359	64	423	68	12	80

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari kantor desa, kelompok tani di Desa Pulau Birandang, UPTD Pertanian Kabupaten Kampar, BPTP Riau dan Balai Besar Penelitian Padi (BB Padi) dan Balai Besar Sumber Daya Lahan Badan Litbang Pertanian. Data yang diperoleh adalah data kelompok tani, data jumlah petani koperator dan petani non-koperator, serta data –data pendukung dalam penelitian ini. Sedangkan data primer diperoleh melalui wawancara dengan petani yang dipandu dengan kuesioner yang teruji. Daftar pertanyaan yang dituangkan ke dalam kuesioner, disusun berdasarkan peubah-peubah yang diteliti serta hubungannya. Data primer tersebut dikelompokkan ke dalam lima kelompok pertanyaan meliputi: (1) karakteristik personal responden, (2) keragaan kelembagaan, aksesibilitas, syarat mutlak dan pelancar pembangunan pertanian, (3) pemanfaatan media komunikasi SL-PTT, (4) data tentang efektivitas komunikasi Program SL-PTT usahatani padi dan (5) data tentang hubungan antar peubah.

3.4. Konsep Operasional

Definisi operasional merupakan spesifikasi kegiatan penelitian dalam mengukur suatu peubah atau memanipulasinya (Kerlinger, 2004). Menurut Kerlinger, definisi operasional meletakkan arti dalam suatu konstruk atau peubah dengan cara menetapkan kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan yang perlu untuk mengukur konstruk atau peubah itu. Menurut Sumardjo (1999), pengukuran peubah sangat penting dilakukan untuk memberikan kesempatan pada peneliti menggunakan gejala sosial yang diteliti

dalam penyusunan hipotesis, sehingga dapat menentukan tingkat hubungannya dengan peubah-peubah lain. Berdasarkan definisi operasional dan pengukuran tersebut, maka definisi operasional dan pengukuran peubah dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.4.1. Karakteristik Internal Petani

1. Karakteristik personal adalah ciri-ciri yang melekat pada diri petani dan ditetapkan dengan sebanyak 11 karakteristik, yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan rata-rata, pola usahatani, status usahatani, luas lahan garapan, orientasi usahatani, status petani dan motivasi berusahatani.
 - a. Umur adalah usia responden dihitung sejak tahun kelahirannya sampai waktu penelitian dilakukan, diukur dengan skala rasio dengan interval umur muda, paruh baya dan tua.
 - b. Pendidikan formal adalah jenjang waktu sekolah formal yang pernah diikuti responden dalam satuan tahun, diukur dengan skala rasio.
 - c. Pendidikan non-formal adalah kegiatan pembelajaran di luar sekolah formal yang pernah diperoleh seperti kursus, pelatihan, studi banding dan penataran dalam menunjang aktivitasnya selama tiga tahun terakhir, diukur dengan skala nominal untuk macam pendidikan non-formal dan skala rasio untuk frekuensi keikutsertaan.
 - d. Pengalaman bertani adalah lamanya responden berusahatani dalam satuan tahun, diukur dengan skala rasio.

- e. Pendapatan rata-rata/bulan adalah penghasilan yang diperoleh petani baik dari *on-farm* dan *off-farm* selama satu tahun terakhir dengan rata-rata tiap bulandalam satuan rupiah, diukur dengan skala rasio.
- f. Pola usahatani adalah Program yang diterapkan oleh petani padi pada usahatannya, dikategorikan menjadi (1) *Monokultur* dan (2) *Polikultur*.
- g. Status usahatani atau lahan adalah posisi petani terhadap lahan usahatani padinya. Diukur dengan menggunakan skala nominal dan dikategorikan dengan pemilik dan penggarap.
- h. Luas lahan yang ditanami padi adalah luas area yang digarap petani untuk berusahatani padi dalam satuan hektar, diukur dengan skala rasio.
- i. Orientasi berusahatani adalah motif atau tujuan petani dalam berusahatani padi.
- j. Status petani adalah status keanggotaan petani dalam kelompok tani.
- k. Motivasi berusahatani adalah keinginan/inisiatif instrinsik dan ekstrinsik petani dalam mengusahakan komoditas padi.

3.4.2. Karakteristik Eksternal Petani

1. Keragaan kelembagaan tani adalah wadah kelompok tani yang diukur berdasarkan tingkat kedinamisan kelompok yang terjadi dalam situasi yang interaktif antara pelaksana SL-PTT dengan petani dalam kesehariannya. Keragaan kelompok tani ini diukur dengan skala ordinal yang terdiri dari enam indikator, yaitu:
 - a. Tujuan kelompok adalah arah kesesuaian, kejelasan dan kemudahannya untuk dicapai antara kelembagaan SL-PTT dan petani atau sebaliknya

- b. Fungsi kelompok adalah kemampuan daya guna Program SL-PTT usahatani padi terhadap kelompok tani binaan/koperator dan non-koperator bertujuan sebagai wadah kerjasama, wadah informasi, wadah simpan pinjam dan wadah pemasaran,
 - c. Fasilitas kelompok adalah ketersediaan dan daya dukung fasilitas kelompoknya.
 - d. Manfaat rencana kerja adalah partisipasi petani dalam perencanaan, monitoring dan pelaksanaan kegiatan SL-PTT di Desa Pulau Birandang, dengan begitu berkurangnya resiko petani dalam kegiatan usahatani padi,
 - e. Iklim Komunikasi Kelompok adalah sifat-sifat yang terjalin di dalam kelompok antar sesama anggotanya,
 - f. Perilaku kepemimpinan adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh ketua kelompok atau pemimpin para petani dalam menjalankan tugas yang diembannya seperti kenyamanan, keteladanan, keterbukaan, kepercayaan dan kepatuhan terhadap tugasnya.
2. Aksesibilitas adalah perilaku komunikasi petani dalam meningkatkan komunikasinya terhadap Program SL-PTT baik dengan media massa, maupun media interpersonal seperti penyuluh, peneliti, sesama petani dan yang berkaitan dengan Program SL-PTT usahatani padi. Ada lima indikator media komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini diukur menggunakan skala ordinal, yaitu:

- a. Media massa adalah forum umum yang berperan untuk menampilkan peristiwa-peristiwa kehidupan masyarakat baik bertaraf nasional dan internasional,
 - b. Penyuluhan adalah komunikasi pertanian yang seringkali dari sistem sosial tempat suatu inovasi didifusikan oleh pihak Dinas Pertanian dan Departemen Pertanian Kabupaten Kampar,
 - c. Kontak dengan peneliti adalah interaksi secara langsung petani baik dengan peneliti dari Departemen Pertanian dan klinik SL-PTT,
 - d. Kontak dengan petani lain adalah interaksi yang terjalin antara sesama petani,
 - e. Kontak di luar kelompok tani adalah interaksi petani yang terjadi dengan pihak-pihak di luar kelompok SL-PTT Kabupaten Kampar.
3. Syarat mutlak pembangunan pertanian adalah bermacam ragam faktor yang mempengaruhi pembangunan pertanian dan fungsi-fungsi masing-masing faktor itu dan bagaimana tiap faktor itu saling ketergantungan satu sama lainnya untuk menimbulkan pengaruhnya, diukur dengan menggunakan skala ordinal. Faktor-faktor syarat mutlak pembangunan yang diukur dan diteliti adalah pasar, teknologi, saprodi, perangsang produksi dan pengangkutan.
- a. Pasar adalah tempat dimana tempat petani menjual hasil padi,
 - b. Teknologi adalah pemakaian cara atau metode baru dalam berusahatani padi,

- c. Saprodi (sarana produksi) lokal adalah alat-alat yang biasa digunakan petani dalam memproduksi usahatani padi,
 - d. Perangsang produksi adalah sesuatu yang dapat memberikan kesempatan petani untuk menaikkan produksinya,
4. Syarat pelancar pembangunan pertanian adalah bermacam ragam faktor yang mempercepat proses pembangunan pertanian dan fungsi-fungsi masing-masing faktor itu dan bagaimana tiap faktor itu saling ketergantungan satu sama lainnya untuk menimbulkan pengaruhnya, diukur dengan menggunakan skala ordinal. Sedangkan faktor-faktor syarat pelancar pembangunan pertanian yang diukur dan diteliti adalah pendidikan pembangunan, kredit produksi, gotong-royong, lahan dan tanah pertanian dan perencanaan nasional.
- a. Pengangkutan adalah kegiatan yang dilakukan petani berpindahnya hasil usahatannya dari tempat semula,
 - b. Pendidikan pembangunan adalah kegiatan belajar mengajar mengenai pembangunan pertanian baik secara formal dan non-formal,
 - c. Kredit produksi adalah kemudahan mendapatkan pinjaman kredit pertanian untuk jangka tertentu,
 - d. Gotong-royong adalah suatu kegiatan dimana petani bekerjasama baik yang diselenggarakan informal dan formal,
 - e. Lahan dan tanah pertanian adalah keberadaan atau tersedianya tanah/lahan berusahatani padi,

- f. Perencanaan nasional adalah proses memutuskan apa yang hendak dilakukan oleh pemerintah mengenai kebijakan pembangunan pertanian terhadap petani.

3.4.3. Pemanfaatan Media Komunika SL-PTT

Pemanfaatan media komunikasi SL-PTT adalah media yang biasa digunakan petani dalam kegiatan yang dilakukan, dimana setiap petani mampu memanfaatkan potensi diri, gelar teknologi, penyuluhan dan klinik SL-PTT tempat berinteraksi dengan penyuluh, peneliti dan petani lainnya. Memberikan masukan dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menikmati hasil dari program Program SL-PTT usahatani padi yang dilaksanakan dan ditujukan kepada petani, diukur menggunakan skala ordinal.

- a. Gelar teknologi adalah penampilan teknologi SL-PTT yang dilihat secara visual,
- b. Penyuluhan adalah frekuensi terjadinya interaksi langsung antara petani dengan materi penyuluhan SL-PTT,
- c. Klinik SL-PTT adalah seberapa rutin petani mengunjungi klinik SL-PTT untuk berinteraksi memberikan masukan kepada penyuluh, pelaksana dan peneliti SL-PTT,

3.4.4. Efektivitas Komunika SL-PTT

Efektivitas komunikasi SL-PTT adalah perubahan yang terjadi pada diri petani setelah tertera informasi melalui atau tanpa melalui pemanfaatan media komunikasi SL-PTT yang digunakan, mencakup perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif)

dan tindakan (konatif) petani di lokasi SL-PTT. Efektivitas komunikasi diukur dengan skala ordinal.

- a. Aspek kognitif adalah tingkat pengetahuan responden tentang teknologi inovatif yang diseminasikan dalam Program SL-PTT sebagai pesan,
- b. Aspek afektif adalah sikap responden terhadap teknologi inovatif yang dikomunikasikan dalam Program SL-PTT usahatani padi,
- c. Aspek konatif adalah tindakan responden untuk menggunakan teknologi inovatif yang diberikan. Tindakan diukur berdasarkan dilaksanakan atau tidak teknologi inovatif dalam Program SL-PTT usahatani padi.

3.5. Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas instrumendiperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan penelitian. Uji validitas instrumen yang dilakukan adalah bangun pengertian *construct validity* yang berkenaan dengan kesanggupan alat ukur untuk mengukur pengertian-pengertian yang terkandung dalam materi yang diukur (Sudjana, 1989). Validitas menunjukkan sejauh mana alat ukur itu telah mengukur apa yang akan diukur. Titik berat dari uji validitas adalah validitas isi, yang dapat dilihat dari:

- 1) Apakah instrumen tersebut telah mampu mengukur apa yang telah diukur tersebut.
- 2) Apakah informasi telah dikumpulkan telah sesuai dengan konsep yang telah digunakan (Kerlinger, 2004).

Agar kuesioner memiliki uji validitas tinggi, maka daftar pertanyaan disusun dengan cara (Singarimbun dan Effendy, 2006): (1) mendefinisikan secara operasional

berbagai konsep yang diukur yang telah ditulis para ahli dalam literatur, (2) melakukan uji coba skala pengukur tersebut pada sejumlah responden, (3) mempersiapkan table tabulasi jawaban dan (4) menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total dengan menggunakan rumus teknik korelasi *product moment* Pearson.

Uji coba kuesioner dilakukan terhadap 20 orang petani di Desa Kuapan yang berbatasan langsung dengan Desa Pulau Birandang. Berdasarkan pewilayahan, Desa Kuapan memiliki kesamaan dengan Desa Pulau Birandang, demikian halnya dengan karakteristik penduduknya, terutama petani. Hasil uji validitas diperoleh nilai P-value sebesar $0,00 < \text{level of significant } (\alpha) 1\%$.

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Bila suatu alat dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten, maka alat pengukur tersebut reliabel (Singarimbun dan Effendi, 2006). Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{tot} = \frac{1 + r_{tt}}{2}$$

Keterangan:

r.tot = Angka koefisien reliabilitas keseluruhan item

r.tt = Angka korelasi belahan pertama dan belahan kedua

Uji reliabilitas kuesioner dilakukan pengujian terhadap 20 responden dengan menggunakan rumus *split-half reliability test*, di Desa Kuapan Kecamatan Tambang

Kabupaten Kampar. Hasil uji reliabilitas diperoleh nilai *split-half reliability test* untuk instrumen keragaan kelembagaan tani = 0,634, aksesibilitas = 0,760, syarat mutlak dan pelancar = 0,535, pemanfaatan media komunikasi = 0,593 dan efektivitas komunikasi Program SL-PTT 0,419. Dibandingkan dengan nilai r_{Tabel} ($\alpha = 5\%$ dan $db = 19$) adalah 0,456 maka kuesioner dinyatakan reliabel, kecuali pada efektivitas komunikasi Program SL-PTT.

3.6. Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan analisis deskriptif. Dengan tujuan untuk membuat karakteristik personal dan eksternal dengan cara mentabulasi data dalam kuisisioner. Sementara analisa deskriptif kuantitatif diharapkan dapat memberikan informasi tingkat efektivitas komunikasi.

3.6.1. Analisis Karakteristik (Faktor Internal dan Faktor Eksternal Petani)

Untuk mengetahui karakteristik petani yang mengikuti program SL-PTT di Desa Pulau Birandang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Yang terdiri faktor internal, meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman bertani, pendapatan rata-rata, pola usaha tani, status usaha tani, luas lahan garapan, orientasi usahatani, status petani, dan motivasi berusaha tani. Faktor eksternal meliputi keragaan kelembagaan tani, aksesibilitas, syarat mutlak pembangunan pertanian dan syarat pelancar pembangunan pertanian.

Tabel. 2. Variabel, Indikator dan Pengukuran Karakteristik (Faktor Internal) dan Faktor Eksternal Petani

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Faktor Internal	1. umur	Tahun
	2. Pendidikan Formal	a. Tingkat Pendidikan b. Tidak Tamat SD c. Tamat SD d. Pendidikan Tingkat Lanjut
	3. Pendidikan Non Formal	a. Kursus b. Pelatihan c. Studi Banding d. Penataran
	4. Pengalaman Bertani	Lamanya waktu bertani yang telah dilakukan
	5. Pendapatan	Nominal
	6. Pola Usahatani	a. Monokultur b. Polikultur
	7. Status Lahan	a. Pemilik b. Penyewa c. Penggarap
	8. Luas Lahan	Ha
	9. Orientasi Usaha tani	a. Subsistem b. Semi Komersial c. Komersial
	10. Status Keanggotaan	a. Anggota Pasif b. Anggota Aktif c. Pengurus Aktif

Tabel. 2. Lanjutan Variabel, Indikator dan Pengukuran Karakteristik (Faktor Internal) dan Faktor Eksternal Petani

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Faktor Eksternal	1. Keragaaan Kelembagan Tani	<ul style="list-style-type: none"> a. SL-PTT sesuai dengan tujuan kelompok tani yang diinginkan petani b. Kemampuan daya guna program SL-PTT di usaha tani padi dalam menerapkan fungsi kelompok c. Dukungan SL-PTT kepada kelompok melalui fasilitas-fasilitas yang tersedia d. SL-PTT mampu memberikan manfaat rencana kerja untuk mengurangi resiko kerja e. SL-PTT sebagai wadah pemikiran dan bertukar informasi serta mengajarkan toleransi dan saling menghargai antar petani
	2. Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> a. Program SL-PTT yang memungkinkan petani mendapatkan forum umum baik nasional maupun internasional b. Hubungan komonikasi petani terhadap pihak-pihak dinas terkait seperti penyuluh dan departemen pertanian c. Kesenambungan interaksi secara langsung maupun tidak langsung antar petani dan peneliti dari departemen pertanian dan kelinik SL-PTT

Tabel. 2. Lanjutan Variabel, Indikator dan Pengukuran Karakteristik (Faktor Internal) dan Faktor Eksternal Petani

Variabel	Sub Variabel	Indikator
		<p>d. Hubungan interaksi antar sesama petani maupun kelompok tani, baik didalam kota maupun diluar kota dan dengan pihak-pihak diluar kelompok SL-PTT</p> <p>e. Hubungan interaksi</p> <p>f. petani yang terjadi dengan pihak-pihak diluar kelompok SL-PTT Kabupaten Kampar.</p>
	3. Syarat mutlak	<p>a. Ketersediaan pasar sekaligus peran pasar dalam proses paska panen usaha padi</p> <p>b. Pengembangan atau perluasan jaringan sosial terhadap pemanfaatan teknologi untuk memperoleh metode-metode baru dalam budidaya padi</p> <p>c. Ketersediaan dan pemanfaatan alat-alat pertanian (saprodi) untuk menunjang petani dalam proses budidaya padi</p> <p>d. Adanya KEBIJAKAN yang membantu petani dalam meningkatkan produksi usahatani padi</p> <p>e. Proses kelancaran petani dalam penyuplaian hasil produksi ke pasar.</p>

Tabel. 2. Lanjutan Variabel, Indikator dan Pengukuran Karakteristik (Faktor Internal) dan Faktor Eksternal Petani

Variabel	Sub Variabel	Indikator
	4. Syarat Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> a. Terjalinnnya kegiatan belajar mengajar mengenai pembangunan pertanian baik secara formal maupun non formal b. Proses kemudahan petani terhadap kredit produksi c. Kestinambung para petani dalam melaksanakan kegiatan formal maupun non formal seperti gotong royong d. Ketersedian lahan pertanian padi dalam proses budidaya. e. Program kerja yang terealisasi sesuai tujuan perencanaan nasional.

3.6.2. Analisis Pemanfaatan Media Komunikasi dan Efektivitas Komunikasi Pada Program SL-PTT

Untuk mengukur tingkat pemanfaat media komunikasi pada program SL-PTT di Desa Pulau Birandang dilihat berdasarkan gelar teknologi, penyuluhan dan klinik pertanian. Untuk mengetahui variable dan indikator pemanfaatan media komunikasi pada program SL-PTT di Desa Pulau Birandang ditujukan pada tabel 3.

Tabel 3. Variabel, Indikator dan Pengukuran Pemanfaatan Media Komunikasi

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pemanfaatan Media Komunikasi	1. Gelar Teknologi	a. Sering melihat gelar teknologi SL-PTT b. Implementasi gelar teknologi SL-PTT c. Gelar teknologi padi SL-PTT yang di lihat/visual bagus d. gelar teknologi sangat bermanfaat untuk petani
	2. Penyuluhan	a. Sering mendapat penyuluhan SL-PTT b. Muatan informasi penyuluhan sesuai dengan yang diharapkan c. Informasi penyuluhan cukup kredibel d. Penyuluhan bermanfaat untuk petani
	3. Klinik Pertanian	a. Selalu mengunjungi klinik SL-PTT bila ada masalah dengan tanaman b. Muatan informasi di klinik sesuai dengan yang diharapkan c. Informasi di klinik cukup kredibel d. Klinik SL-PTT bermanfaat untuk petani

Selanjutnya untuk mengukur efektivitas komunikasi pada program SL-PTT di Desa Pulau Birandang dilakukan berdasarkan dari aspek perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (konatif). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

3.6.3. Analisis Efektivitas Komunikasi Pada Program SL-PTT

Efektivitas komunikasi pada program SL-PTT di Desa Pulau Birandang dilakukan berdasarkan dari aspek perubahan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (konatif). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Variabel, Indikator, dan Pengukuran Efektivitas Komunikasi

Variabel	Subvariabel	Indikator
Efektivitas Komunikasi	1. Perubahan Pengetahuan (kognitif)	a. Paham dan mengerti tentang SL-PTT b. Paham dan mengerti tentang gelar teknologi c. Paham dan mengerti tentang penyuluhan d. Paham dan mengerti klinik SL-PTT
	2. Sikap (afektif)	a. Mendukung program SL-PTT b. Menerima variates padi SL-PTT c. Menyukai program SL-PTT d. Antusias terhadap inovasi teknologi pertanian SL-PTT
	3. Tindakan (konatif)	a. Sudah menerapkan inovasi teknologi pertanian SL-PTT b. Menerapkan inovasi teknologi pertanian sejak awal SL-PTT c. Puas dengan hasil teknologi inovasi SL-PTT dan akan menerapkan terus-menerus d. Varietas padi SL-PTT lebih baik dari sebelumnya

Tingkat pemanfaatan media komunikasi dan efektivitas komunikasi petani pada Program SL-PTT di Desa Pulau Birandang dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan indikator pengukuran skala likert. Sakal likert yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 5 kategori yaitu kategori sangat tinggi dengan pembobot angka 5, kategori tinggi dengan bobot 4, kategori sedang dengan bobot 3, kategori rendah dengan bobot 2, dan kategori sangat rendah dengan bobot 1. Untuk lebih jelasnya disajikan pada table 5.

Tabel 5. Kategori Skala Likert Untuk Pemanfaatn Media Komunikasi

No	Kategori	Bobot
1	Sangat Baik	5
2	Baik	4
3	Kurang Baik	3
4	Tidak Baik	2
5	Sangat Tidak Baik	1

Sumber : Sugiyono, 2006

Total nilai pokok skala yang dikelompokkan menjadi lima kategori dapat di hitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Skor Variabel} = \frac{\text{Jumlah Pertanyaan} \times \text{Skor}}{\text{Jumlah Pertanyaan}}$$

$$\text{Besaran Kisaran Kategori} = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum}}{\text{Jumlah kategori}}$$

Jumlah pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan media komunikasi yaitu jumlah pertanyaan, skor tertinggi (5), skor terendah (1) sehingga didapat perhitungan kisarnya sebagai berikut:

$$\text{Skor Maksimum} = \frac{\text{Jumlah Pertanyaan} \times \text{Skor Tertinggi}}{\text{Jumlah kategori}}$$

$$\text{Skor Minimum} = \frac{\text{Jumlah Pertanyaan} \times \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Pertanyaan}}$$

$$\text{Besaran Kisaran} = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{Skor minimum} - 0,01}{\text{Jumlah kategori}}$$

Berdasarkan tingkatan diatas untuk mengetahui tingkat pemanfaatan media komunikasi dibagi menjadi lima, seperti tabel 6.

Tabel 6. Skor Tingkat Karakteristik Eksternal

No.	Skor Tingkat Karakteristik Eksternal	
	Kategori	Skor
1	Sangat Tidak Baik	5 – 9
2	Tidak Baik	10 – 13
3	Kurang Baik	14 – 17
4	Baik	18 – 21
5	Sangat Baik	22 – 29

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui beberapa kategori tingkat pemanfaatan yang digunakan, dimana setiap kategori memiliki keterangan persentase yaitu :

- a. Jika persentase kategori > 50% maka dikatakan tinggi
- b. Jika persentase kategori < 50% maka dikatakan rendah

Untuk mengetahui tingkat efektivitas komunikasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Skor Tingkat Pemamfaatan Media dan Efektivitas Komunikasi

No.	Skor Tingkat Efektivitas Komunikasi	
	Kategori	Skor
1	Sangat Tidak Baik	4,0 – 7,2
2	Tidak Baik	7,3 – 10,4
3	Kurang Baik	10,5 – 13,6
4	Baik	13,7 – 16,8
5	Sangat Baik	16,9 – 20,0

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui beberapa kategori tingkat efektivitas komunikasi, dimana setiap kategori memiliki keterangan persentase yaitu :

- a. Jika persentase kategori $> 50\%$ maka dikatakan tinggi
- b. Jika persentase kategori $< 50\%$ maka dikatakan rendah

3.6.4. Analisis Pengaruh Karakteristik Internal Petani, Faktor Eksternal, Pemanfaatan Media Komunikasi dan Efektifitas Komunikasi pada Program SL-PTT

Pengolahan data menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) yang memerlukan data berskala interval, sedangkan data mentah yang diperoleh berbentuk data berskala ordinal, maka dilakukan transformasi data. Jenis transformasi yang dipakai adalah *Metode Succesive Interval* (MSI) menggunakan software Microsoft Excel. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan data berskala ordinal dalam masing-masing variable, artinya dihitung banyaknya pemilih pada tiap bobot yang diebrikan pada masing-masing variable atau butir pertanyaan.
- b. Untuk setiap butir tersebut tentukan berapa orang yang mendapat skor 1,2,3,4,5, yang disebut frekuensi.
- c. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut proporsi.
- d. Tentukan proporsi kumulatif
- e. Dengan menggunakan tabel distribusi normal, hitung nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh,
- f. Menghitung nilai fungsi padat probabilitas pada absis Z
- g. Tentukan nilai skala dengan menggunakan rumus :
- h. Tentukan nilai transformasi

Berdasarkan dari langkah-langkah pengolahan data diatas dapat dilakukan pengolahan data karena data hasil kuisiner (data ordinal) telah diubah menjaddi data siap olah (interval) dengan analisis Path (analisis jalur).

Teknik analisis jalur ini akan digunakan dalam menguji besarnya sumbangan (kontribusi) yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal antar variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y_1 . Analisis korelasi dan regresi yang merupakan dasar dari perhitungan koefisien jalur. Kemudian dalam perhitungan digunakan jasa komputer berupa *software* dengan program SPSS for Windows .

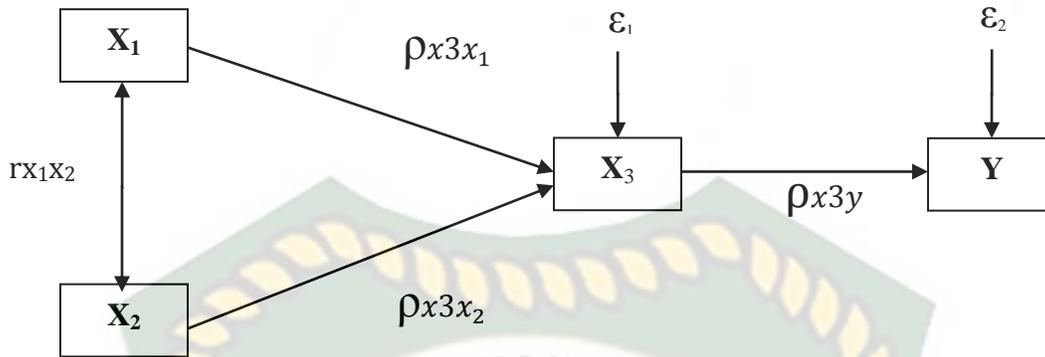
Al Rasyid dalam Sitepu (1994:24) mengatakan bahwa dalam penelitian sosial tidak semata-mata hanya mengungkapkan hubungan variabel sebagai terjemahan statistik dari hubungan antara variabel alami, tetapi terfokus pada upaya untuk mengungkapkan hubungan kausal antar variabel.

Analisis jalur adalah bagian dari model regresi yang dapat digunakan untuk menganalisis hubungan sebab akibat antar satu variabel dengan variabel lainnya. Analisis jalur digunakan dengan menggunakan korelasi, regresi dan jalur sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel dependen terakhir, harus lewat jalur langsung atau melalui variabel intervening (Sugiyono, 2013:70).

Langkah pertama yang harus dikerjakan sebelum melakukan analisis jalur adalah merancang diagram jalur sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian. Model diagram jalur dibuat berdasarkan variabel-variabel yang dikaji,dalam penelitian ini variabel yang dikaji adalah Faktor Internal (X_1), Faktor Eksternal (X_2), Pemamfaatan Media Komunikasi (X_3) dan Efektivitas Komunikasi (Y).

Berdasarkan judul penelitian maka model analisis jalur analisis jalur dalam

penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Jalur

Keterangan :

X_1 = Faktor Internal

X_2 = Faktor Eksternal

X_3 = Pemamfaatan Media Komunikasi

Y = Efektivitas Komunikasi

ρ_{x3x_1} = Koefisien jalur Faktor Internal terhadap Pemamfaatan Media Komunikasi

ρ_{x3x_2} = Koefisien jalur Faktor Eksternal terhadap Pemamfaatan Media Komunikasi

rx_1x_2 = Koefisien korelasi antara variabel independen

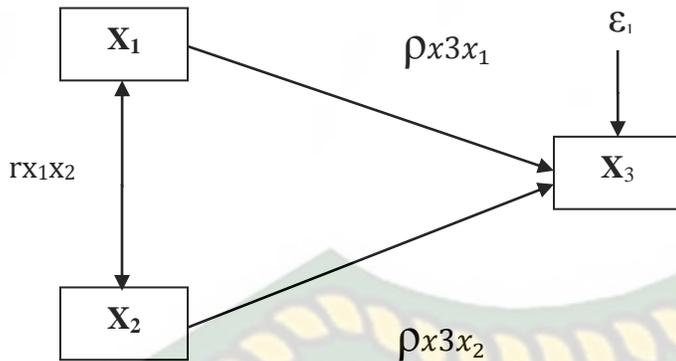
ϵ = Pengaruh faktor lain

Gambar diagram jalur seperti terlihat pada gambar 2 di atas dapat di formulasikan ke dalam bentuk model persamaan struktural sebagai berikut :

Persamaan Jalur Substruktur Pertama :

$$Y = \rho_{x3x_1}X_1 + \rho_{x3x_2}X_2 + \epsilon_1 \dots \dots \dots (1)$$

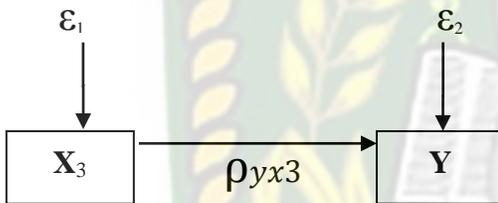
dapat digambarkan sebagai berikut :



Persamaan Jalur Substruktur Kedua :

$$Z = \rho_{zx3} + \epsilon_2$$

dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan diagram jalur dapat dilihat bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung tersebut. Pengaruh langsung adalah pengaruh dari satu variabel independen ke variabel dependen, tanpa melalui variabel dependen lainnya. Pengaruh langsung hasil dari $X_{1,2}$ terhadap X_3 dan X_3 terhadap Y atau lebih sederhana dapat disajikan sebagai berikut :

Pengaruh langsung (*Direct Effect*)

$$X \longrightarrow Y : \rho_{yx}$$

$$Y \longrightarrow Z : \rho_{zy}$$

Pengaruh tidak langsung adalah situasi dimana variabel independen

mempengaruhi variabel dependen melalui variabel lain yang disebut variabel intervening. Pengaruh tidak langsung dari X terhadap Z melalui Y atau lebih sederhana dapat disajikan sebagai berikut :

Pengaruh tidak langsung (*Indirect Effect*)

$$X \longrightarrow Y \longrightarrow Z : (\rho_{yx}) (\rho_{zy})$$

Serta pengaruh total adalah penjumlahan dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa hasil pengaruh langsung diperoleh dari hasil analisis jalur nilai beta, sedangkan hasil pengaruh tidak langsung diperoleh dengan mengalikan koefisien (nilai beta) yang melewati variabel antara (penghubung) dengan variabel langsungnya.

$$\longleftarrow X_i \Omega X_j \longrightarrow Y = \rho_{YX_i} \rho_{YX_j}$$

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografis

Desa Pulau Birandang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Jarak Desa Pulau Birandang dengan ibu kota kecamatan kurang lebih 2 km, dengan ibu kota kabupaten kurang lebih 23 km dan dengan ibu kota provinsi kurang lebih 45 km. Desa Pulau Birandang merupakan dataran rendah. Berdasarkan letak administratifnya, sebelah utara berbatasan dengan Desa Pantai Cermin, sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Kampar, sebelah barat berbatasan dengan Desa Alam Panjang, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Kuapan. Curah hujan berkisar antara 2.500 – 2.650 mm/tahun. Suhu udara rata-rata tahunan sebesar 32⁰ C, dimana puncak bulan basah pada bulan April dan Oktober, serta bulan kering pada bulan Februari dan Juli (Monografi Desa Pulau Birandang 2011).

Luas wilayah Desa Pulau Birandang adalah 40.000 h yang terdiri dari area pemukiman, sawah, kebun, pemakaman dan lainnya yang dapat dilihat pada Tabel 4.1. Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa penggunaan lahan terbesar di Desa Pulau Birandang adalah untuk lahan perkebunan yaitu 50% dengan luas kurang lebih 20.000 h. Hal ini dikarenakan mata pencaharian sebagian besar penduduk desa adalah disektor perkebunan yaitu karet dan kelapa sawit. Penggunaan lahan paling kecil untuk pemakaman yaitu 2 Ha dengan persentase 0,01%. Perkebunan karet 100% merupakan perkebunan masyarakat secara swadaya dimana para tetua desa dulunya

menebang hutan dan menanam karet lokal sehingga perkebunan karet tersebut menjadi warisan bagi anak cucu mereka. Sedangkan perkebunan kelapa sawit sebagian besar merupakan perkebunan pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat) dengan PTPN V dan hanya sebagian kecil dalam bentuk swadaya.

Tabel 8. Luas Desa Pulau Birandang Menurut Penggunaannya

No	Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman	2.600	6,5
2	Sawah	1.200	3
3	Kebun	20.000	50
4	Pemakaman	2	0,01
5	Lainnya	16.198	40,5
Jumlah		40.000	100

Sumber: Monografi Desa Pulau Birandang, 2018

4.2. Keadaan Demografis

Penduduk merupakan sumber daya manusia yang menggerakkan dan melaksanakan pembangunan serta mengelola sumber-sumber daya alam yang tersedia untuk dimanfaatkan diberbagai sektor perekonomian. Jumlah penduduk Desa Pulau Birandang pada tahun 2011 berjumlah 4.245 jiwa yang terdiri dari 2.007 jiwa (47,28%) laki-laki dan 2.168 jiwa (52,72%) perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga 1.318.

Pendidikan merupakan faktor pelancar dalam pembangunan pertanian yang dapat mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan ekonomi. Ditinjau dari tingkat pendidikan, penduduk Desa Pulau Birandang mempunyai tingkat pendidikan yang beragam, mulai dari yang belum atau tidak sekolah sampai dengan tingkat universitas. Data mengenai distribusi jumlah

penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Pulau Birandang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Pulau Birandang

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	PAUD	120	5,56
2	TK	164	7,59
3	SD	625	28,94
4	SLTP	434	20,09
5	SLTA	577	26,71
6	Diploma	115	5,32
7	Sarjana	125	5,79
Jumlah		2.160	100

Sumber: Monografi Desa Pulau Birandang, 2018

Berdasarkan Tabel 9. sebagian besar masyarakat Desa Pulau Birandang hanya tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu 625 jiwa dengan persentase 28,94%. Sedangkan jumlah penduduk Desa Pulau Birandang berdasarkan tingkat pendidikan paling sedikit tamat diploma yaitu 115 jiwa dengan persentase 5,32%.

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Pulau Birandang meliputi bidang keagamaan terdiri dari mesjid dan mushola yang ada, dimana setiap RW telah memiliki mesjid masing-masing. Desa Pulau Birandang terdiri dari 7 RW sehingga terdapat 7 mesjid. Sedangkan mushola didirikan berdasarkan suku, setiap persukuan mempunyai masing-masing mushola. Sarana dibidang pendidikan terdiri dari PAUD, TK, SD, MDA, SMP dan SMA. Sarana pendidikan ini ada yang dibangun oleh pemerintah dan ada berupa swadaya yaitu dalam bentuk yayasan.

Bidang kesehatan seperti Puskesmas, Posyandu, Praktek Manteri desa dan praktek dokter pribadi. Bidang ekonomi seperti Koperasi Unit Desa (KUD), namun

tidak aktif lagi karena berbagai permasalahan seperti keanggotaan, pengelolaan dan manajemen. Sarana dibidang olah raga dibangun secara gotong-royong oleh masyarakat, dimana sarana olah raga banyak dikelola oleh pemuda.

Dibidang transportasi, terdapat akses jalan dan alat transportasi. Jalan yang dibangun berupa jalan kabupaten dimana pembangunannya dibiayai oleh pemerintah. Alat transportasi merupakan akses yang penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi desa. Setelah adanya dana desa yang dikelola sendiri oleh desa sendiri maka akses jalan yang merupakan urat nadi ekonomi masyarakat telah banyak yang diperbaiki seperti disemenisasi dan diaspal. Walaupun dilakukan secara bertahap, tapi telah membantu masyarakat.

Jalan usahatani yang merupakan penghubung dari tempat usahatani atau budidaya dengan jalan besar atau jalan raya telah diperhatikan dan dilakukan pemeliharaan berkala, sehingga petani lebih mudah mengangkut hasil usahatninya dengan waktu, biaya, dan tenaga yang lebih hemat. Sehingga pendapatan yang didapatkan lebih memuaskan. Semua itu dilakukan dengan koordinasi yang baik antara aparat desa dengan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sarana dan Prasarana di Desa Pulau Birandang

No	Bidang	Jenis	Unit
1	Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mesjid • Mushola 	8 10
2	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • PAUD • TK • SD • SLTP/MTs • SMA/MA 	4 3 4 1 2
3	Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> • Puskesmas • Posyandu • Praktek dokter/ manteri 	1 4 2
4	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • KUD 	1
5	Olah raga	<ul style="list-style-type: none"> • Sepak bola • Bola Voli • Bulu tangkis • Tenis meja 	2 5 5 2
6	Transportasi	<ul style="list-style-type: none"> • Bus/tuk • Jeep/sedan • Sepeda motor • Becak 	5 23 1.670 2
7	Jalan (km)	<ul style="list-style-type: none"> • Aspal • Kerikil • Tanah 	6 11 18,5

Sumber: Monografi Desa Pulau Birandang, 2018

4.3. Keadaan Perekonomian

Jumlah penduduk Desa Pulau Birandang yang sudah bekerja adalah sebanyak 1.766 jiwa. Bidang pekerjaannya menyebar pada pertanian, PNS, TNI, swasta, jasa dan bidang pekerjaan lainnya. Keberagaman mata pencaharian penduduk Desa Pulau Birandang sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan bentang alam desa yang terletak di pinggir jalan lintas seberang jalan raya Pekanbaru-Bangkinang, dimana

akses transportasi dipengaruhi oleh aliran sungai Kampar yaitu jalan yang dibuat mengikuti alur sungai Kampar.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Pulau Birandang adalah petani dengan jumlah 1.124 jiwa (63,65%), dimana petani tersebut merupakan petani karet, kelapa sawit dan tanaman pangan (padi, jagung, ubi, dan sayur-sayuran). Sedangkan paling sedikit dibidang jasa yaitu 87 jiwa (4,93%). Mata pencaharian petani merupakan mata pencaharian pokok atau utama. Misalnya masyarakat yang berprofesi sebagai PNS atau pun TNI pasti memiliki usahatani sebagai penunjang ekonomi baik tanaman pangan, hortikultura, maupun perkebunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi mata Pencaharian Penduduk Desa Pulau Birandang

No	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Petani	1.124	63.65
2	PNS, TNI, Swasta	350	19.82
3	Jasa	87	4.93
4	Lainnya	205	11.61
Jumlah		1.766	100

Sumber: Monografi Desa Pulau Birandang, 2018

4.4. Keadaan Sumber Daya Alam

4.4.1. Tanaman Pangan

Tanaman pangan yang merupakan sumber utama makanan pokok masyarakat sudah sejak lama dibudidayakan di Desa Pulau Birandang, dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan baik dari budidaya maupun pengolahan pasca panen. Hal ini dikarenakan adanya perhatian yang serius dari pemerintah khususnya Dinas Pertanian Kabupaten Kampar yang mendorong peningkatan produksi tanaman pangan.

Tanaman pangan yang dibudidaya di Desa Pulau Birandang adalah tanaman padi, baik itu padi sawah maupun huma. Selain padi juga ada jagung dan ubi kayu. Padi dibudidayakan dengan musim tanam dua kali dalam setahun yang di kenal dengan IP 200 (indeks Pertanaman), dimana yang dibudidayakan adalah padi unggul dan padi lokal. Benih padi unggul merupakan bantuan dari pemerintah, sedangkan benih padi lokal didapatkan dari benih turun temurun yang terus menerus diwariskan.

Budidaya jagung dilakukan di area pematang selain tanaman padi. Budidaya jagung biasanya dilakukan petani sesuai dengan modal yang dimiliki, hal ini karena benih jagung unggul memiliki harga yang mahal. Petani lebih suka membudidayakan jagung unggul dari pada jagung lokal. Hal ini dikarenakan jagung unggul lebih laku di pasaran.

Hasil budidaya tanaman pangan baik padi maupun jagung dijadikan bahan makan pangan yang disimpan sampai musim tanam berikutnya. Untuk padi hanya sebagian kecil yang dijual, sebagian besar di simpan petani untuk bahan pangan keluarga mereka. Sedang jagung sebagian besar dijual, hasilnya digunakan untuk keperluan lainnya, hanya sebagian kecil yang di konsumsi keluarga. Untuk ubi kayu budidaya yang dilakukan masih sedikit, hal ini dikarenakan hasil budidaya ubi kayu masih sulit dipasarkan karena bersaing dengan daerah Kecamatan Kampar (Air tiris) dimana di tempat tersebut ubi kayu lebih unggul dan lebih bagus sehingga lebih laku di pasaran. Pada tahun 2018, produksi padi di desa Birandang mengalami penurunan, hal ini diakibatkan oleh banjir meluapnya sungai Kampar.

Tabel 12. Jumlah Produksi Tanaman Pangan di Desa Pulau Birandang

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan	Produksi/Ha/Tahun (Ton)
1.	Padi	1.200	4.800.000
2.	Jagung	110	220
3.	Ubi Kayu	25	25,6

Sumber : Kantor Desa Pulau Birandang, 2018

4.4.2. Holtikultura

Tanaman sayuran yang banyak di budidaya di Desa Pulau Birandang adalah Kacang Panjang, Ketimun, Terung, kangkung, dan Bayam. Budidaya tanaman sayuran ini di budidayakan hanya dalam skala kecil. Hasil budidaya sayuran ini cukup untuk konsumsi keluarga dan sisa di jual di pasar-pasar terdekat.

Tanaman sayuran di budidayakan ketika menunggu tanaman padi masak, artinya petani membudidayakan tanaman sayuran antar musim tanam padi.

Tabel 13. Jumlah Produksi Tanaman Holtikultura di Desa Pulau Birandang

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan(Ha)	Produksi /Tahun (Ton)
1.	Kacang Panjang	8	49,76
2.	Ketimun	6,6	64,94
3.	Terung	4	43,08
4	Kangkung	4,7	28,57
5	Bayam	3,2	9,47

Sumber: Kantor Desa Pulau Birandang, 2018

4.4.3. Tanaman Perkebunan

Lahan perkebunan merupakan wilayah paling luas di Desa Pulau Birandang yaitu mencapai 20.000 Ha. Perkebunan ini terdiri dari perkebunan kelapa sawit dan karet. Kebun kelapa sawit merupakan primadona bagi masyarakat karena memberikan hasil yang besar yang bias mencukupi kebutuhan ekonomi masyarakat .

Tidak stabilnya harga karet membuat masyarakat beralih berkebun kelapa sawit, sehingga dari hari ke hari jumlah kebun karet terus berkurang dan diganti dengan kebun kelapa sawit.

Sebagian besar perekebunan kelapa sawit merupakan perkebunan pola PIR dengan PTPN V yang dimulai sejak adanya program transmigrasi tahun 1990. Sehingga perkebunan dikelola oleh koperasi, sisanya merupakan pola swadaya yang diusahakan sendiri oleh masyarakat. Perkebunan karet merupakan pola swadaya yang diusahakan sendiri oleh masyarakat dimana lahannya merupakan warisan dari orang tua-tua terdahulu yang membuka hutan.

Tabel 14. Jumlah Produksi Tanaman Perkebunan di Desa Pulau Birandang

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)	Produksi /Tahun (Ton)
1.	Kelapa Sawit	13.000	221.000
2.	Karet	7.000	10.500

Sumber: Kantor Desa Pulau Birandang, 2018

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Internal Petani

Karakteristik faktor internal petani adalah segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kepribadian petani sampel yang berasal dari diri sendiri yang mengikuti Sekolah Lapang Pengelolaan Pertanian Terpadu (SL-PTT) di Desa Pulau Birandang.

Menurut Soekartawi (1993) aspek yang mempengaruhi karakteristik internal petani sampel dalam mengelola usaha tani Karakteristik personal petani yang diamati dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan rata-rata, pola tanam, status lahan, luas lahan, orientasi usahatani dan status usahatani.

Karakteristik petani ini sangat mempengaruhi sikap dan keputusan petani baik dalam melakukan budidaya, menyerap teknologi maupun bersosialisasi dengan lingkungan serta pengambilan keputusan dalam kehidupannya.

Secara rinci karakteristik internal petani dapat dilihat pada tabel berikut. Dimana karakteristik internal petani meliputi umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, pengalaman bertani, pendapatan rata-rata, pola tanam, status lahan, luas lahan, orientasi usahatani dan status usahatani.

Tabel 15. Distribusi Responden Menurut Karakteristik Personal Yang Diamati

No	Karakteristik Personal	Jumlah (Orang)	Persentase
1	Umur (Tahun)		
	a. Dewasa (35-47 tahun)	27	33,75
	b. Paruh Baya(48-51 tahun)	29	36,35
	c. Tua (52-75 tahun)	24	30,00
2	Tingkat Pendidikan Formal		
	a. Tidak tamat sekolah dasar	19	23,75
	b. Tamat sekolah dasar	49	61,25
	c. Sekolah lanjutan	12	15,00
3	Tingkat Pendidikan Non Formal		
	a. Tidak pernah	24	30,00
	b. Jarang (1-3 kali)	34	42,50
	c. Sering (4-7 kali)	22	27,50
4	Pengalaman Bertani		
	a. Pemula (30-20 tahun)	33	41,25
	b. Cukup berpengalaman (21-28 tahun)	13	16,25
	c. Berpengalaman (29-50 tahun)	34	42,50
5	Pendapatan/bulan		
	a. Rendah (Rp 400.000-Rp 750.000)	27	33,75
	b. Sedang (Rp 751.000- Rp 1.305.000)	31	38,75
	c. Tinggi (Rp 1.306.000- Rp 15.771.000)	22	27,50
6.	Pola Usahatani		
	a. Monokultur	78	97,00
	b. Polikultur	2	3,00
7	Status Lahan		
	a. Pemilik	65	81,25
	b. Penggarap	15	18,75
8	Luas Lahan Garapan (Ha)		
	a. Kecil (0,07-0,43 ha)	53	66,25
	b. Sedang (0,44-0,80 ha)	19	23,75
	c. Luas (0,81-2,44 ha)	8	10,00
9	Orientasi Usahatani		
	a. Subsistem (dikuasai sendiri)	1	1,25
	b. Semi komersial	25	31,25
	c. Komersial	54	67,50
10	Status Petani		
	a. Anggota Pasif	22	27,50
	b. Anggota Aktif	46	57,50
	c. Pengurus Aktif	12	15,00

5.1.1. Umur

Umur seseorang merupakan salah satu karakteristik internal individu yang ikut mempengaruhi fungsi biologis dan psikologis individu. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden menunjukkan bahwa struktur umur responden di lokasi penelitian berkisar antara usia 35-75 tahun, dimana 27 orang (33,75%) berumur 35-47 tahun, 29 orang (36,35%) berumur 48-51 tahun dan 24 orang (30,00%) berumur 52-75 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan proporsi umur, paling banyak berada pada kisaran 48-51 tahun (36,25%). Dalam hubungannya dengan produktivitas, jika mengacu pada usia produktif 20-55 tahun, petani responden umumnya tergolong produktif, sebagian kecil tergolong usia kurang produktif. Kondisi umur produktif ini akan sangat berpengaruh terhadap motivasi individu untuk berperan aktif dalam suatu kegiatan atau aktivitas. Hal ini sejalan, bahwa kisaran umur produktif seseorang berada pada puncak kematangan produktivitas terutama sekali untuk pekerjaan yang bersifat pencurahan tenaga kerja. Lebih jauh, Soekanto (2000) menyatakan bahwa masyarakat usia muda selain lebih mudah menerima ide baru juga cenderung lebih cepat mengambil keputusan tentang obyek yang diminati.

5.1.2. Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal merupakan cerminan tingkat penguasaan seseorang terhadap suatu pengetahuan yang penerapannya terlihat pada perilakunya dalam hidup bermasyarakat. Tingkat pendidikan juga memiliki peranan yang sangat besar dalam proses penerapan teknologi dan inovasi. Umumnya semakin tinggi

tingkat pendidikan, maka semakin cepat kemampuan penyesuaian terhadap suatu perubahan. Pendidikan formal responden dalam penelitian ini cukup bervariasi mulai dari tidak tamat SD sampai yang mengikuti pendidikan tingkat lanjutan (SMP). Dari hasil wawancara dengan petani responden menggambarkan bahwa tingkat pendidikan responden masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat di lokasi penelitian sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar. Dimana 19 orang (23,75%) tidak tamat sekolah dasar, 49 orang (61,25%) tamat sekolah dasar, dan 12 orang (15,00%) tamat sekolah lanjutan. Tabel 15 menggambarkan dari seluruh responden yang diwawancarai, petani yang berpendidikan tamat SD, memiliki tingkat tertinggi yaitu sebesar 61,25% tamat SD dan 23,75% tidak tamat SD. Dari data ini dikaitkan dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam model SL-PTT, ada kecenderungan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap motivasi berpartisipasi. Secara teoritis tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang untuk berpikir lebih baik dan rasional, memilih alternatif-alternatif dan cepat untuk menerima dan melaksanakan suatu inovasi (Soekartawi, 2005). Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, cenderung semakin kuat motivasinya untuk berpikir rasional dalam menentukan pilihan yang akan diterima dan dilaksanakan, seperti halnya mengadopsi inovasi.

5.1.3 Pendidikan Non-Formal

Pendidikan non formal adalah proses belajar di luar sekolah, seperti kursus, pelatihan, magang dan sejenisnya. Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang tergolong sering mengikuti pendidikan non-formal seperti kursus, pelatihan-

pelatihan, penataran dan sebagainya, dimana 24 orang (30,00%) tidak pernah mengikuti kursus, 34 orang (42,50%) jarang mengikuti kursus, dan 22 orang (27,50%) sering mengikuti kursus. Keadaan ini menunjukkan bahwa kesadaran petani untuk mengembangkan diri dan mendapatkan informasi terbaru di bidang teknologi pertanian masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat partisipasi untuk mengikuti pendidikan non-formal disebabkan beberapa hal, di antaranya tingginya tingkat kesibukan usahatani, terlebih harus ke luar dari desa lingkungannya dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan non-formal harus dikembangkan dengan mengacu pada efisiensi dan efektivitas pelaksanaan. Dalam kondisi demikian, sekolah lapangan yang pernah diprogramkan oleh lembaga penyuluhan, perlu dikembangkan kembali.

5.1.4. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani adalah lamanya satuan tahun usahatani yang dilakukan responden. Hasil penelitian (Tabel 4) menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman bertani, keadaan pengalaman responden dengan kategori pengalaman 3-20 tahun (41,25%), dengan kategori 29-50 tahun (42,5%) tidak jauh berbeda atau hampir sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman berusahatani rata-rata 25 tahun, yaitu sebanyak 57,5% responden atau 46 orang petani memiliki pengalaman bertani antara 3 sampai 28 tahun. Dengan demikian pengalaman bertani yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam hal-hal tertentu, misalnya dalam hal berusahatani. Asumsi tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara lamanya pengalaman berusahatani seseorang dengan tingkat kemandirian orang

tersebut dalam penerapan teknologi usahatani. Sebagaimana dikemukakan oleh Rogers (2003) dalam Setiawan (2006) yang menyatakan bahwa petani yang tergolong dalam kelompok *laggards*, sebagian besar adalah petani berusia tua dan berpengalaman tinggi. Namun seringkali potensi pengalaman yang dimilikinya menjadi faktor kebanggaan. Akibatnya proses difusi dan adopsi teknologi sulit diterima oleh petani tersebut.

5.1.5. Tingkat Pendapatan Rata-rata

Tingkat pendapatan rata-rata responden perbulan, diperhitungkan berdasarkan seluruh pendapatan yang diperoleh keluarga responden dalam satu bulan, baik dari usahatani *on-farm* maupun *off-farm*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan responden sebesar Rp.1.348.000,- perbulan. Nilai rata-rata pendapatan responden per bulan tergolong tinggi, jika dibandingkan dengan rata-rata penghasilan maupun *income* perkapita/hari Kabupaten Kampar yaitu, antara Rp.300.000,- – Rp.600.000/bulan (BPLHD Kampar, 2008). Sebaran data pendapatan responden untuk kategori rendah sebanyak 33,75%, kategori sedang sebanyak 38,75% dan kategori tinggi sebanyak 27,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa responden berkategori pendapatan tinggi pada umumnya adalah petani yang memiliki areal sawah yang cukup luas, produktivitasnya baik, serta mempunyai usaha sampingan yang cukup berhasil, misalnya sebagai pedagang, berusaha jamur merang dan sayur-sayuran. Besarnya pendapatan petani yang bersumber dari usahatani sangat ditentukan oleh ketersediaan faktor input, seperti modal uang, tenaga, sarana produksi, pupuk, teknologi dan tingkat kesuburan lahan. Sedangkan faktor *output*

yang mempengaruhi petani adalah ketersediaan pasar dan harga wajar. Dapat dikemukakan bahwa responden dalam penelitian ini rata-rata berpenghasilan tinggi.

5.1.6. Pola Usahatani

Pola usahatani yang diteliti dalam penelitian ini adalah monokultur dan polikultur. Hasil penelitian menunjukkan umumnya petani di Desa Pulau Birandang sebanyak 97% menerapkan pola usahatani sistem monokultur, yaitu padi. Keadaan demikian dapat diterima, karena wilayah tersebut merupakan sentra komoditas padi, kondisi iklim dan lingkungan biofisik lahan sangat mendukung untuk tanaman padi, serta akses pasar sangat mudah. Di samping itu, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki petani merupakan faktor input yang sangat kuat untuk usahatani padi (monokultur). Sementara sistem usahatani polikultur, kurang mendapat perhatian, perubahan pola tanam polikultur mulai terbuka atau bergeser setelah adanya pembinaan yang disponsori oleh program SL-PTT. Lahan “bera” di Desa Pulau Birandang dikenal lahan bola, yaitu lahan dimanfaatkan untuk main bola, dikarenakan tidak dapat diusahakan untuk tanam padi (saat musim kemarau), karena tidak ada sumber pengairan. Setelah adanya program SL-PTT, lahan-lahan tersebut mulai dimanfaatkan untuk tanaman sayuran, seperti kacang-kacangan, terong, ketimun dan lain-lain. Pertanian polikultur mulai berkembang bukan hanya di Desa Pulau Birandang, tetapi mulai menyebar ke luar Desa Pulau Birandang.

Tanaman yang diusahakan umumnya jagung, kacang, ketimun dan terong. Keberadaan SL-PTT untuk menumbuhkan sistem usahatani polikultur, secara perlahan diterapkan sistem integrasi teknologi. Sistem integrasi teknologi mulai

diterapkan petani dengan adanya saling memanfaatkan limbah usahatani, di antaranya limbah padi (jerami) dimanfaatkan oleh petani lain untuk pupuk. Dengan adanya perubahan sistem usahatani monokultur ke polikultur, maka penambahan pendapatan usahatani menjadi meningkat.

5.1.7. Luas Pemilikan Lahan

Luas pemilikan lahan atau luas lahan garapan merupakan faktor penentu jumlah produksi, produktivitas, pendapatan, kemiskinan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Tingginya pertumbuhan penduduk, berpengaruh terhadap tingginya penggunaan lahan, minimal untuk perumahan dan industri. Sehingga terjadi konversi lahan yang terus menerus setiap tahunnya, akibatnya keadaan fungsi lahan bergeser dari lahan pertanian subur menjadi perumahan atau perkebunan kelapa sawit. Oleh sebab itu, luas lahan garapan, baik yang statusnya sebagai milik, sewa atau bagi hasil dipandang berpengaruh terhadap sistem usahatani padi di Desa Pulau Birandang.

5.1.8. Luas Lahan Garapan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar petani responden di Desa Pulau Birandang Kabupaten Kampar berstatus sebagai pemilik atau *owner* (81,25%) dan sisanya berstatus sebagai penggarap (18,75%). Rata-rata luasan lahan garapan petani di Desa Pulau Birandang sebesar 1,3 hektar, Dibandingkan dengan rata-rata kepemilikan lahan petani di Kampar yang hanya 0,3 hektar (Bakhtiar, 2001), maka petani di Desa Pulau Birandang dinilai memiliki lahan relatif luas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 66,25% petani memiliki luas lahan garapan

kurang dari 0,5 ha. Hal tersebut ditunjukkan dengan kisaran luas lahan garapan yang dimiliki petani responden terendah 0,07 hektar dan tertinggi 2,44 hektar. Dengan kondisi demikian, sistem pembangunan pertanian berbasis industri sudah tidak sesuai lagi, karena untuk pengembangan pertanian berbasis industri, minimal seorang petani memiliki di atas satu ha (Setiawan, 2006). Sebaliknya dengan rata-rata pemilikan luas lahan kurang dari 0,5 ha, sistem usahatani berbasis agribisnis dinilai lebih baik. Dengan demikian, program SL-PTT di lokasi penelitian perlu lebih intensif dalam membina petani di bidang agribisnis pertanian.

5.1.9. Orientasi Usahatani

Orientasi Usahatani yang diamati meliputi motif, tujuan dan orientasi subsistem konsumsi sendiri, semi komersial atau sebagian dijual dan sebagian dikonsumsi sendiri dan komersial atau seluruhnya untuk dijual. Data penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar petani di Desa Pulau Birandang menjual padinya secara komersial. Sebagian kecil dikonsumsi sendiri. Adanya kecenderungan untuk menjual seluruh hasil panen, karena untuk mendapatkan keuntungan yang lebih baik. Di samping itu, biaya hidup keluarga petani hanya mengandalkan dari usahatani padi. Sehingga dengan anggaran yang tersedia, petani dapat mengusahakan kembali lahannya untuk ditanami. Untuk mengusahakan kembali tanaman padi atau palawija, para petani memerlukan benih, pupuk dan sarana lainnya yang memerlukan modal berupa uang tunai/kontan.

5.1.10. Status Petani

Status Petani dalam penelitian ini status responden digolongkan ke dalam pengurus aktif, anggota aktif dan anggota pasif. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tergolong sebagai anggota aktif (57,5%). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kelompok mampu memotivasi petani untuk melakukan perubahan. Sesuai dengan tugas dan fungsinya, bahwa kelompok tani adalah sebagai media atau saluran untuk membangun komunikasi antar anggota, wadah untuk memecahkan permasalahan usahatani anggota, maupun sarana untuk mendapatkan inovasi atau informasi baru. Pada umumnya, anggota aktif dalam suatu kelembagaan adalah mereka yang mempunyai minat dan kemauan untuk melakukan perubahan dalam hal pengetahuan, sikap dan perilaku maupun perubahan lain yang ada di luar dirinya, tetapi berhubungan dengan kepentingan kelompok. Oleh karena itu, petani yang memiliki status sebagai anggota aktif, biasanya memiliki kemampuan untuk cepat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan. Para petani yang memiliki status sebagai anggota kelompok aktif dengan mudah menjadi petani koperator dalam suatu program pembangunan pertanian, termasuk program SL-PTT.

5.2. Karakteristik Eksternal Petani

Faktor eksternal adalah faktor yang asalnya dari luar diri seseorang atau individu dalam hal ini adalah petani yang meliputi lingkungan di sekitar petani tersebut. Karakteristik eksternal petani meliputi keragaan kelembagaan tani, aksesibilitas, syarat mutlak pembangunan pertanian dan syarat pelancar

pembangunan pertanian. Masing-masing karakteristik eksternal petani memiliki beberapa indikator yang dapat melihat bagaimana implemetasi dari beberapa faktor yang mendukung pada saat di lapangan.

Karakteristik eksternal untuk keragaan kelembagaan tani yang diperoleh dilapangan meliputi 4 kategori dari 5 kategori yang diberikan kepada responden. Pada tabel 16 dapat dilihat 3,3 menyatakan kurang baik untuk komponen keragaan kelembagaan petani pada program SL-PTT di Desa Pulau Birandang. Pada komponen aksesibilitas didapatkan nilai rata-rata 3,2 yang menyatakan kurang baik

Analisis karakteristik eksternal pada syarat mutlak memiliki angka dengan nilai rata-rata 3,2 menyatakan kurang baik. Poin pendukung selanjutnya adalah syarat pelancar dengan kategori kurang baik yang menunjukkan nilai rata-rata 3,2.

Tabel 16. Karakteristik Eksternal Petani Padi Sawah di Desa Pulau Birandang

No.	Faktor Eksternal	Mean Score	Kategori
1	Keragaan Kelembagaan Petani	3,3	Kurang Baik
2.	Aksessibilitas	3,0	Kurang Baik
3.	Syarat Mutlak	3,2	Kurang Baik
4.	Syarat Pelancar	3,2	Kurang Baik

5.2.1. Keragaan Kelembagaan Tani

Kelembagaan tani adalah wadah petani dan kelompok tani yang tingkat kedinamisannya terjadi dalam situasi yang interaktif antara pelaksana SL-PTT dengan para petani dalam kesehariannya. Keragaan kelembagaan tani yang diamati dalam penelitian ini adalah: tujuan kelompok tani, fungsi kelompok, fasilitas kelompok, manfaat rencana kerja, dan iklim komunikasi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila dilihat dari hasil Tabel 16 untuk faktor eksternal di

kategori keragaan kelembagaan petani mendapatkan kategori kurang baik dalam pelaksanaannya. Lima indikator keragaan kelembagaan tani, dalam hal ini tujuan kelompok dapat dikategorikan kurang baik (3,20), fungsi kelompok dikategorikan kurang baik (3,36), fasilitas kelompok dikategorikan kurang baik (3,03), mamfaat rencana kerja dikategorikan kurang baik (2,83), dan iklim komunikasi dikategorikan kurang baik (3,83). Dapat disimpulkan dari hasil karakteristik eksternal yang dilihat dari keragaan kelembagaan petani adalah peran lembaga tani ini berfungsi sebagai pemberi perlindungan dan bermamfaat bagi anggotanya tetapi perlu ada peningkatan dari beberapa indikator yang menunjang demi tercapainya program dari SL-PTT.

Tabel 17. Keragaan Kelembagaan Petani Padi Sawah di Desa Pulau Birandang

NO	Keragaan Kelembagaan Petani	Rata-rata Nilai	Kategori
1	Tujuan Kelompok	3,20	Kurang Baik
2	Fungsi Kelompok	3,36	Kurang Baik
3	Fasilitas Kelompok	3,03	Kurang Baik
4	Manfaat Rencana Kerja	2,83	Kurang Baik
5	Iklim Komunikasi	3,83	Baik

Peran kelembagaan kelompok tani mampu menjembatani pemecahan masalah yang dihadapi para petani. Dibentuknya kelembagaan-kelembagaan usahatani oleh para petani, kelompok tani dan dengan dukungan Pemerintah Daerah serta peneliti dan penyuluh, telah di respons dengan baik oleh para petani. Hal ini terlihat dari dibentuknya beberapa kelembagaan tani, mulai dari kelembagaan pengaturan air (irigasi), pengolahan tanah dan pemupukan, penanaman dan pemberantasan hama penyakit, kelembagaan panen dan pascapanen serta kelembagaan pemasaran hasilpanen.

Salah satu peran penting kelembagaan tani adalah alat untuk memfasilitas pertemuan antar petani, peneliti, penyuluh dan Pemerintah Daerah. Ostrom (1992) menyatakan bahwa: (1) kelembagaan adalah alat untuk memfasilitasi kegiatan bersama (connected action) dalam mencapai kemajuan sosial ekonomi dalam pembangunan, (2) kelembagaan membentuk pola interaksi di antara manusia dan hasil-hasil yang bisa dicapai oleh individual dalam proses interaksi tersebut, (3) kelembagaan dapat meningkatkan manfaat yang diperoleh dari sejumlah input atau sebaliknya dapat menurunkan efisiensi hingga seseorang harus bekerja keras untuk mencapai hasil yang sama, (4) kelembagaan membentuk perilaku individu melalui dampak insentif yang ditimbulkan.

a. **Tujuan Kelompok**

Tujuan kelompok sebagian besar petani padi menyatakan bahwa tujuan kelompok yang dibentuk SL-PTT cukup jelas dan dimengerti petani. Artinya dengan skor 3,2 menunjukkan bahwa responden memahami dan mengetahui arah tujuan dari kelompok, walaupun tergolong kedalam kategori kurang baik. Responden yang menyatakan SL-PTT sesuai dengan tujuan kelompok tani, sesuai dengan keinginan petani sebesar 3,2 yang digolongkan kategori kurang baik. Petani responden yang menyatakan bahwa SL-PTT mudah dipahami dan diterapkan oleh kelompok tani akan tetapi tidak semua pelaksanaan tujuan kelompok dapat tercapai. Skor tersebut menunjukkan bahwa program SL-PTT yang dilaksanakan di Desa Pulau Birandang, sudah mengacu pada *participatory rural appraisal* (PRA). Data dan informasi yang

disurvei dan sajikan oleh tim PRA untuk setiap wilayah SL-PTT sudah mengakomodir kebutuhan dan keinginan petani.

b. Fungsi

Tingginya fungsi SL-PTT dapat dilihat dari responden yang menyatakan bahwa kelompok tani berfungsi sebagai wadah kerjasama petani. Rendahnya petani yang menyatakan bahwa kelompok tani berfungsi sebagai wadah pemasaran hasil usahatani, dikarenakan rendahnya kepercayaan petani terhadap wadah pemasaran sebagai bagian dari fungsi kelompok tani. Skor total rata-rata fungsi keragaan kelembagaan kelompok tani yang dikembangkan dalam program SL-PTT sebesar 3,36 (kurang baik). Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama petani dalam mengelola usahatani sangat penting dan dibutuhkan, terutama dalam hal pemecahan masalah usahatani yang dikelolanya. Kerjasama juga diperlukan petani dalam upaya mendapatkan faktor input, proses maupun output, seperti ketersediaan pasar untuk menampung hasil usahatani, kelancaran distribusi dan transportasi, kemudahan memperoleh sarana dan prasarana produksi.

c. Kelengkapan Fasilitas kelompok

Kelengkapan fasilitas kelompok tani SL-PTT tergolong lengkap. Hal ini terlihat dari skor rata-rata sebesar 3,03 (kurang baik). Fasilitas kelompok yang dimaksud adalah daya dukung berupa sarana dan prasarana yang diperlukan kelompok untuk usahatani padi, antara lain peralatan pengolahan tanah, peralatan tanam dan penyiangan, peralatan pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, peralatan panen dan pascapanen serta peralatan angkut dari sawah ke pemasaran.

Kelengkapan fasilitas kelompok tani diperoleh melalui bantuan Pemerintah Daerah melalui Dinas Pertanian Kampar, SL-PTT, swasta, Balai Penelitian, BPTP dan mitra-mitra lainnya. Dengan adanya bantuan fasilitas, tenaga ahli dan tenaga teknis untuk setiap kelompok petani, para petani lebih termotivasi lagi dalam upaya pengembangan usahatani.

d. Manfaat Rencana Kerja

Manfaat rencana kerja, aspek yang dilihat dalam manfaat rencana kerja adalah tingkat partisipasi responden dalam perencanaan, pelaksanaan dan monitoring kegiatan SL-PTT. Data penelitian menunjukkan bahwa responden yang terlibat berpartisipasi dalam perencanaan kemudian berpartisipasi dalam pelaksanaan rencana kerja dan monitoring sebesar 2,83 (kurang baik). Hal ini menunjukkan bahwa program SL-PTT telah mewujudkan pembangunan pertanian yang berawal dari masyarakat tani dan berakhir untuk masyarakat tani. Peran komunikasi partisipasi memang merupakan strategi dan metode yang dikembangkan SL-PTT, agar semua komponen masyarakat yang terkait dengan pembangunan pertanian pedesaan dapat berpartisipasi. Dengan data tersebut dapat disimpulkan, bahwa partisipasi responden atau petani yang tergabung dalam binaan SL-PTT tergolong aktif, walaupun kriteria yang dihasilkan termasuk sedang/kurang baik dan mewakili setiap kelompok, karena umumnya yang berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tersebut adalah para ketua kelompok.

e. Iklim Komunikasi Kelompok

Iklim komunikasi kelompok adalah tingkat keeratan hubungan antar individu anggota kelompok, serta tingkat keamanan atau anggota dalam kelompok. baik dengan anggota lain maupun dengan pengurus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim komunikasi kelompok umumnya tergolong baik, dilihat dari keeratan hubungan dan kenyamanan dalam membina hubungan sehari-hari. Pola keeratan hubungan tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata tingkat hubungan kelompok termasuk baik (3,83).

5.2.2. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah perilaku komunikasi petani dalam meningkatkan komunikasi model SL-PTT baik dengan media massa, maupun melalui interpersonal seperti penyuluh, peneliti, petugas lain dan petani lain yang sama-sama berkepentingan dalam kegiatan SL-PTT usahatani padi. Dalam penelitian ini, sumber-sumber akses informasi yang diteliti meliputi media massa, kontak dengan penyuluh, kontak dengan peneliti, dengan petani lain dan dengan kelompok lain. Merujuk pada tabel 16 yang menunjukkan hasil dari nilai aksesibilitas 3,0 dengan kategori kurang baik, pada tabel 18 akan diperlihatkan secara detail bagaimana variabel-variabel yang menyebabkan pelaksanaan aksesibilitas kurang baik.

Tabel 18. Aksesibilitas Terhadap Pembangunan Pertanian Petani Padi Sawah di Desa Pula Birandang

NO	Aksesibilitas	Rata-rata Nilai	Kategori
1	Media Masa	2,86	Kurang Baik
2	Penyuluh	3,19	Kurang Baik
3	Kontak Dengan Peneliti	3,56	Baik
4	Kontak dengan Petani Lain	3,18	Kurang Baik
5	Kontak dengan Luar Kelompok Tani	2,85	Kurang Baik

Hasil penelitian menyatakan bahwa secara keseluruhan, skor keseluruhan akses informasi dan komunikasi melalui media massa dan media interpersonal dikategorikan kurang baik. Hal ini menggambarkan bahwa para petani di Desa Pulau Birandang cukup responsif terhadap informasi dari berbagai sumber akan tetapi lambatnya sumber informasi yang terbaru baik dalam media massa maupun penyuluh sampai ke petani yang menyebabkan keterlambatan informasi. Satu hal yang sangat penting petani peroleh adalah frekuensi interaksi antara petani di Desa Pulau Birandang dengan para petani dari luar yang masih cukup rendah.

a. Media Massa

Media massa merupakan salah satu indikator yang penting untuk diteliti, karena berhubungan dengan percepatan diseminasi dan adopsi teknologi SL-PTT. Hasil penelitian ini menunjukkan, intensitas penyajian atau penayangan berita atau informasi tentang SL-PTT di televisi masih tergolong rendah, tetapi dari segi informasi atau materi yang ditayangkan cukup kredibel. Demikian halnya dengan penyiaran berita atau informasi tentang SL-PTT melalui media radio intensitasnya masih rendah. Sedangkan dari segi materi baik untuk televisi maupun siaran radio cukup kredibel. Sementara itu, pemberitaan SL-PTT melalui surat kabar juga

tergolong rendah, sedangkan materi yang dimuat cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku pelaksana program SL-PTT kurang optimal dalam melakukan promosi melalui media massa, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata skor sebesar 2,86. Kemampuan memuat berita atau informasi di media massa tidak terlepas dari faktor-faktor: (1) hubungan dan komunikasi yang dibangun, (2) kemampuan menyajikan berita sesuai dengan kebijakan keredaksian masing-masing media, serta (3) perlunya membangun hubungan dan komunikasi yang baik melalui komunikasi personal atau kontak person dengan media massa.

b. Penyuluhan

Penyuluhan adalah proses belajar yang ditujukan kepada keluarga tani. Orang yang melakukan penyuluhan di sebut penyuluh. Menurut Departemen Pertanian (1989) penyuluhan adalah adalah sistem pendidikan luar sekolah (non-formal) untuk para petani nelayan beserta keluarganya dengan tujuan agar keluarga tani tersebut mampu, sanggup dan berswadaya memperbaiki/meningkatkan kesejahteraannya. Peran penyuluh dalam menyebarkan informasi tentang program dan kegiatan SL-PTT di Desa Pulau Birandang masih rendah. Hal ini terlihat dari data penelitian besaran rata-rata skor 3,19. Artinya kemampuan penyuluh dalam menyebarkan informasi SL-PTT masih terbatas. Sedangkan petani yang menyatakan bahwa informasi penyuluhan SL-PTT cukup kredibel. Adapun faktor-faktor penghambat akselerasi SL-PTT dari hasil observasi lapang yaitu: jauhnya jarak dari klinik SL-PTT untuk berkonsultasi dan kurangnya peran aktif para penyuluh lapang untuk mau secara rutin

memberikan informasi-informasi penyuluhan terbaru dari SL-PTT terutama di luar Desa Pulau Birandang.

c. Kontak Dengan Peneliti

Kontak dengan peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana keragaan komunikasi antara petani dengan peneliti yang ada di klinik agribisnis, laboratorium agribisnis maupun di lokasi kegiatan yang ada di bawah binaan SL-PTT. Kontak komunikasi responden dengan peneliti dalam berbagai kegiatan SL-PTT tergolong baik. Responden juga menyatakan sangat puas dengan apa yang diinformasikan oleh peneliti berkaitan dengan usahatani padi yang dikelolanya. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat kepercayaan responden terhadap peneliti yang dinyatakan dengan seringnya peneliti SL-PTT memberikan informasi-informasi pertanian. Secara keseluruhan, rata-rata skor indikator petani melakukan kontak dengan peneliti SL-PTT adalah 3,56. Artinya adanya kepercayaan yang tinggi dari petani kepada peneliti. Dari hasil observasi lapangan ini salah satu contohnya hambatan komunikasi yang terjadi, sebelumnya para petani membeli bibit padi dan pupuk jenis baru melalui tangan orang ketiga dengan ada SL-PTT para petani bisa berkonsultasi langsung dengan para peneliti.

d. Kontak Dengan Sesama Petani

Kontak dengan Sesama Petani adalah interaksi yang terjalin di antara sesama petani sebagai anggota kelompok maupun sebagai petani koperator binaan SL-PTT merupakan faktor penting untuk diteliti. Pengamatan terhadap indikator ini sangat penting untuk melihat dampak SL-PTT terhadap tahapan diseminasi, mulai dari

peneliti ke gabungan kelompok tani ke kelompok tani, ke anggota kelompok tani (petani) dan dari petani koperator ke petani lain (non-koperator) yang ada di Desa Pulau Birandang maupun di luar Desa Pulau Birandang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontak dan komunikasi antara petani koperator dan petani non-koperator selalu terjadi dalam setiap kesempatan. Dalam konteks pertukaran informasi atau permasalahan usahatani yang dikelolanya, para petani selalu berkomunikasi, terutama pada saat ada kegiatan SL-PTT, dalam pertemuan penyuluhan dan di lahan usahatani. Beberapa petani yang berdekatan tempat tinggalnya, pertemuan di rumah maupun di tempat pengajian selalu dimanfaatkan untuk tukar informasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor rata-rata pertemuan antar petani sebesar 3,18, skor tersebut termasuk kategori kurang baik. Selanjutnya tingkat kepercayaan petani terhadap informasi yang bersumber dari petani lain di luar koperator tergolong pada kategori sedang bahkan mendekati rendah. Hal tersebut dapat terjadi, karena apa yang diinformasikan oleh peneliti, didukung dengan bukti dan aplikasi nyata yang ada di lapangan, di samping ada dukungan dari pihak terkait, termasuk Pemerintah Daerah. Sementara informasi dari petani lain yang tidak tergabung dalam SL-PTT, mereka perlu mempertimbangkan terlebih dahulu, karena apa yang dinyatakan oleh Rogers (2003) salah satu sifat teknologi yang memungkinkan diadopsi adalah bahwa hasilnya harus dapat dilihat walaupun dalam skala kecil.

e. Kontak Dengan Kelompok tani

Kontak dengan kelompok tani dari luar kelompok tani binaan SL-PTT dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana diseminasi informasi SL-PTT sampai ke petani lain di luar Desa Pulau Birandang, serta bagaimana proses difusi terjadi, hingga terjadi adopsi teknologi oleh kelompok tani di luar kelompok binaan SL-PTT. Hasil penelitian menunjukkan angka 2,85 dengan penjelasan bahwa interaksi petani binaan SL-PTT (petani koperator) dengan petani lain di luar Desa Pulau Birandang memang terjadi, namun frekuensi interaksinya masih sedang. Interaksi petani koperator dengan petani lain di luar Desa Pulau Birandang, disebabkan karena tidak semua petani koperator berasal atau berdomosili di Desa Pulau Birandang, sebaliknya tidak semua petani koperator memiliki lahan usahatani di Desa Pulau Birandang. Proses adopsi oleh petani di luar Desa Pulau Birandang, dikarenakan para petani tersebut melihat usahatani padi binaan SL-PTT yang ada di desanya, baik yang pemiliknya berasal dari Desa Pulau Birandang maupun di desa dimana petani berada. Dalam konteks demikian, justru kondisi inilah yang seharusnya dikembangkan. Sebab pada dasarnya petani pengadopsi di luar petani koperator merupakan prestasi menonjol dari program dan kegiatan SL-PTT di suatu wilayah.

5.2.3. Syarat Mutlak Pembangunan Pertanian

Syarat mutlak dan syarat pelancar pembangunan pertanian adalah bermacam ragam faktor yang mempengaruhi pembangunan pertanian dan fungsi masing-masing faktor tersebut. Beberapa indikator yang diamati dalam penelitian ini adalah: pasar, teknologi, sarana produksi, perangsang produksi dan alat transportasi/pengangkutan.

Berdasarkan hasil dari Tabel 16 didapatkan hasil kurang baik dengan skor 3,2. Pelaksanaan syarat mutlak pembangunan pertanian pada program SL-PTT ini belum dikatakan baik dalam pelaksanaannya dikarenakan dalam hal pemasaran. Tidak semua petani yang mau mengikuti pola pemasaran yang telah dihimbau oleh penyuluh pertanian. Para petani masih ada yang tetap terikat kepada tengkulak untuk penjualan hasil dari pertaniannya, hal ini dikarenakan karena para petani terikat hutang yang mereka pinjam melalui tengkulak dengan jaminan hasil dari pertanian petani di jual kepada tengkulak. Pada tabel 19 akan memperlihatkan bagaimana nilai rata-rata dari variabel-variabel dari poin syarat mutlak pembangunan pertanian pada program SL-PTT di Desa Pulau Birandang.

Tabel 19. Syarat Mutlak Terhadap Pembangunan Pertanian Petani Padi Sawah di Desa Pulau Birandang

NO	Syarat Mutlak	Rata-rata Nilai	Kategori
1	Pasar	3,18	Kurang Baik
2	Teknologi	3,23	Kurang Baik
3	Saprodi Lokal	3,41	Kurang Baik
4	Perangsang Produksi	3,28	Kurang Baik
5	Pengangkutan	3,35	Kurang Baik

a. Pasar

Pasar adalah tempat interaksi antara pembeli dan penjual. Sistem pemasaran padi yang dilakukan petani di Desa Pulau Birandang dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya dijual langsung di sawah kepada pemborong, dijual ke penggilingan, dikeringkan untuk dijual ke penggilingan. Setelah ada binaan dari SL-PTT, pemasaran padi mulai buruh tani sampai anggota kelompok ke kelompok kemudian ke gapoktan. Di samping itu ada juga sistem pemasaran yang bermitra dengan

perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan skor 3,18 (kurang baik) dengan adanya perubahan sikap dan perilaku petani dalam memasarkan hasil usahatani, terutama padi. Dengan adanya sistem pemasaran yang dibina SL-PTT, peran tengkulak semakin berkurang.

b. Teknologi Usahatani

Teknologi usahatani baik dalam bentuk rekomendasi penggunaan varietas maupun cara pemupukan padi sawah oleh petani koperator 3,23 (kurang baik). Skor tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknologi introduksi maupun rekomendasi tergolong sedang. Skor keseluruhan aplikasi teknologi (padi, hortikultura dan ternak) dapat diartikan petani dapat menerima dan menerapkan teknologi yang dianjurkan dan diintroduksikan untuk usahatani padi, hortikultura dan ternak. Hal tersebut dapat diterima, karena petani di Desa Pulau Birandang dan sekitarnya umumnya sudah terbiasa dengan usahatani padi, sedangkan usahatani tanaman hortikultura dan peternakan merupakan usaha sambilan, di saat lahan tidak memungkinkan ditanami padi (bera).

Perubahan sistem usahatani dari padi ke hortikultura atau ke peternakan, juga memerlukan waktu yang cukup lama, karena selain dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman bertani, juga dipengaruhi oleh stabilitas harga, situasi dan kondisi ekonomi dan kebijakan Pemerintah Daerah. Selanjutnya jika dilihat dari tingkat partisipasi petani dalam implementasi inovasi teknologi budidaya komoditas padi, hortikultura dan ternak model SL-PTT dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Penerapan teknologi oleh petani koperator di Desa Pulau Birandang tahun 2018 setelah adanya SL-PTT

No.	Implementasi Inovasi	Teknologi
1.	Padi	1. Penggunaan varietas unggul
		2. Sistem tanam legowo
		3. Penggunaan bibit muda tunggal
		4. Rekomendasi pemupukan P dan K berdasarkan peta status hara, pemupukan N dengan Bagan Warna Daun (BWD) dan pemupukan organik
		5. Pengendalian hama terpadu (PHT)
2.	Hortikultura	1. Kacang panjang <ul style="list-style-type: none"> • Pemupukan • PHT
		2. Cabai merah <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan varietas unggul • Pemupukan • PHT
3.	Ternak	3. Jamur Merang <ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan bibit berkualitas
		Manajemen pemeliharaan ternak
		• Perbaikan bibit
		• Perbaikan teknik perkandangan
		• Pakan ternak
• Pencegahan penyakit (cacing dan parasit lainnya)		

c. Sarana Produksi Lokal

Saprodi (sarana produksi) lokal. Responden merasa cocok dengan varietas padi SL-PTT, karena sesuai kondisi tanah dan lahan di daerah Desa Pulau Birandang, hal ini ditunjukkan dengan rata-rata skor sebesar 3,41 (kurang baik). Mudah-mudahan untuk mendapat bibit padi yang disarankan SL-PTT, karena bisa dilihat dari banyaknya ketersediaan bibit dipasaran, ketersediaan pupuk, peralatan pertanian, fasilitas panen dan pasca panen termasuk sedang (3,41).

d. Perangsang Produksi

Perangsang produksi adalah sesuatu yang dapat memberikan kesempatan kepada petani untuk menaikkan produksi usahatani komoditas pertanian. Harga padi saat ini tidak stabil di pasaran hal tersebut diungkap responden. Lain halnya dengan mudahnya untuk mendapat barang dan jasa termasuk mudah, hal ini bisa juga dipengaruhi akses jalan menuju Desa Pulau Birandang yang tergolong mudah dan lancar. Semenjak adanya SL-PTT di Desa Pulau Birandang responden memberikan respons yang positif terhadap program SL-PTT ini, karena merupakan sarana pembelajaran cara bertani yang lebih baik, responden memberikan respons atau tanggapan yang positif. dengan nilai rata-rata skor sebesar 3,28 yang berarti tergolong kurang baik.

e. Pengangkutan

Pengangkutan adalah kegiatan yang dilakukan petani berpindahnya hasil usahatannya ke pasar. Dalam penelitian ini indikator yang diteliti meliputi ongkos angkut gabah atau beras. Responden di Desa Pulau Birandang yang menyatakan biaya operasional pengangkutan ke tempat pemasaran gabah/beras saat ini tergolong murah. Hal tersebut ditunjukkan oleh pendapat responden dengan nilai skor sebesar 3,35 tergolong kategori kurang baik.

5.2.4. Syarat Pelancar Pembangunan Pertanian

Faktor-faktor syarat pelancar pembangunan pertanian yang diukur dan diteliti adalah pendidikan pembangunan, kredit produksi, gotong-royong, lahan tanah pertanian dan perencanaan nasional. Hasil dari tabel 16 untuk skor syarat pelancar

pembangunan pertanian didapatkan hasil dengan kategori kurang baik (3,2). Hal ini dikarenakan masih banyak nya fasilitas pendukung yang belum terpenuhi dalam pelaksanaan program SI-PTT. Secara rinci akan dijelaskan indikator-indikator pendukung dari syarat pelancar dengan perolehan hasil penilaian dilapangan pada tabel 21.

Tabel 21. Syarat Pelancar terhadap Pembangunan Pertanian Petani Padi Sawah di Desa Pulau Birandang

No.	Syarat Pelancar	Rata-rata Nilai	Kategori
1	Pendidikan Pembangunan	3,5	Baik
2	Kredit Produksi	2,28	Tidak Baik
3	Gotong Royong	3,23	Kurang Baik
4	Lahan Dan Tanah Pertanian	3,86	Baik
5	Perencanaan Nasional	3,50	Baik

a. Pendidikan Pembangunan

Pendidikan pembangunan adalah kegiatan belajar mengajar mengenai pembangunan pertanian baik secara formal dan non-formal, tingginya petani responden yang menyatakan bahwa sering mendapat informasi dan latihan teknik pertanian dari SL-PTT yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata skor sebesar 3,5, berarti informasi dan latihan teknik pertanian tentang SL-PTT tergolong baik, dikarenakan SL-PTT suatu program yang bertujuan untuk mengakselerasi informasi inovasi-inovasi dari Departemen Pertanian.

b. Kredit Produksi

Kredit produksi adalah kemudahan mendapatkan pinjaman kredit pertanian untuk jangka tertentu, yang responden tergolong tidak baik. Hal ini dinyatakan oleh petani tersebut, bahwa bank turut mendukung petani dalam berusaha padi untuk

kemudahan mendapatkan kredit pinjaman produksi. Menurut responden rentang waktu sangat cukup diberikan oleh pemberi pinjaman kredit produksi usahatani padi tergolong rendah/tidak baik sebesar 2,28. Penyebab rendahnya kredit produksi di Desa Pulau Birandang, dikarenakan rendahnya minat petani terhadap bank atau koperasi. Proses administrasi pengajuan kredit produksi pertanian menurut petani terkesan rumit dan diperlukan jaminan kredit berupa surat berharga atau akte tanah untuk dijaminkan/diagunkan. Hal ini dipicu karena ketidakpercayaan pemberi kredit resmi kepada para petani di Desa Pulau Birandang disebabkan seringnya terjadi kredit macet.

c. Gotong –Royong

Gotong-royong adalah suatu kegiatan dimana petani bekerjasama baik yang diselenggarakan informal dan formal. petani responden yang menyatakan selalu ikut serta dalam kegiatan gotong-royong dan pembuatan fasilitas umum dapat dikategorikan sedang dan mendekati tinggi. Hasil responden menunjukkan angka sebesar 3,23 tergolong kurang baik. Responden yang menyatakan mendukung kegiatan-kegiatan politik di Desa Pulau Birandang hanya beberapa persen. Tingginya respons petani terhadap kegiatan pembasmian hama secara serentak, artinya petani di Desa Pulau Birandang tanggap terhadap hal yang sifatnya *urgent* yang berkaitan dengan lahan sawahnya, hal ini mungkin disebabkan oleh sifat gotong-royong yang sudah menjadi bagian dari kultur/tradisi masyarakat di Desa Pulau Birandang.

d. Lahan dan Tanah Pertanian

Lahan dan tanah pertanian adalah keberadaan atau tersedianya tanah/lahan berusahatani padi. Tingginya petani responden 3,86 (baik) yang menyatakan bahwa berkeinginan dan berniat untuk memperluas lahannya saat ini, maka antusiasme petani di Desa Pulau Birandang tergolong tinggi untuk memperluas lahan sawahnya.

e. Perencanaan Nasional

Perencanaan nasional adalah proses memutuskan apa yang hendak dilakukan oleh pemerintah mengenai kebijakan pembangunan pertanian terhadap petani. Responden cenderung memiliki keinginan dan berniat untuk meningkatkan kualitas lahan sawah. Petani responden menyatakan bahwa perencanaan pemerintah saat ini sudah sesuai dengan keinginan petani. Jadi, pada indikator perencanaan nasional petani responden melihat bahwa sebagai salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian, perencanaan nasional ini termasuk kategori baik (3,5) untuk dikondisikan sesuai kebutuhan petani (bottom-up).

5.3. Pemanfaatan Media Komunikasi pada Program SL-PTT

Pemanfaatan media komunikasi SL-PTT adalah aktivitas petani menggunakan dan mengikuti kegiatan promosi, sosialisasi dan informasi melalui gelar teknologi, penyuluhan dan klinik SL-PTT. Gelar teknologi, Penyuluhan dan Klinik SL-PTT diselenggarakan untuk tujuan: (1) memperkenalkan inovasi pertanian, (2) menjelaskan secara teknis bagaimana menerapkan teknologi tersebut, (3) menyediakan informasi dalam berbagai bentuk tercetak maupun elektronik untuk

mendukung kegiatan usahatani petani di wilayah binaan SL-PTT. Untuk mengetahui pendapat petani mengenai komponen-komponen yang ada dalam media gelar teknologi, penyuluhan dan klinik SL-PTT, maka dilakukan penelitian yang lebih mendalam. Hasil yang diperoleh akan dijelaskan pada tabel 22 sebagai berikut.

Tabel 22. Skor Rataan Pemanfaatan Media Komunikasi SL-PTT

No.	Pemanfaatan Media Komunikasi	Mean Score	Kategori
1	Gelar Teknologi	3,7	Baik
2.	Penyuluhan	3,4	Kurang Baik
3.	Klinik Pertanian	3,7	Baik

a. Gelar teknologi

Gelar Teknologi yang dilakukan di wilayah Kabupaten Kampar, antara lain memperkenalkan hasil atau produk-produk pertanian yang dihasilkan para petani di wilayah binaan SL-PTT yang dilihat dengan antusiasnya petani terhadap gelar teknologi dikategorikan baik (3,7) yang dijelaskan pada tabel 22. Indikator-indikator pendukung yang menyebabkan pelaksanaan dari gelar teknologi sudah dikatakan adalah sebagai berikut.

Tabel 23. Pemanfaatan Media Komunikasi Pada Gelar Teknologi di Desa Pulau Birandang

NO	Gelar Teknologi	Rata-rata Nilai	Kategori
1	Sering melihat gelar teknologi SL-PTT	3,55	Baik
2	Implementasi gelar teknologi SL-PTT	3,53	Baik
3	Gelar teknologi padi SL-PTT yang di lihat/visual bagus	3,2	Kurang Baik
4	gelar teknologi sangat bermanfaat untuk petani	3,6	Baik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden sangat responsif terhadap penyelenggaraan gelar teknologi. Hal ini ditunjukkan dengan seringnya responden melihat dan melibatkan diri dalam kegiatan gelar teknologi. Skor yang dihasilkan dalam penelitian ini sebesar 3,5. Artinya respons petani untuk mengikut gelar teknologi tergolong tinggi. Hal tersebut dapat diterima, karena gelar teknologi memperkenalkan SL-PTT kepada seluruh lapisan masyarakat, termasuk pengambil kebijakan yang ada di daerah (Gubernur, Walikota dan Bupati) maupun di tingkat pusat (Menteri dan Eselon I lainnya). Nilai kebanggaan petani tumbuh dengan adanya kegiatan menggelar produk yang telah dihasilkan. Di samping adanya kebanggaan, penerapan terhadap ilmu yang didapat dari gelar teknologi sebesar 3,53 (baik) menunjukkan sikap yang responsif yang sangat tinggi dan sangat bermanfaat bagi petani sebesar 3,6 (baik). Manfaat utama yang paling dirasakan petani adalah adanya interaksi dengan petani lain, ada kesempatan untuk melakukan tanya jawab (interaktif) dengan para ahli, pengambil kebijakan maupun pejabat di daerah dan pusat. Di samping itu, manfaat lain yang dirasakan petani adalah bahwa karyanya dapat dilihat, diraba dan dirasakan oleh masyarakat.

b. Penyuluhan

Penyuluhan merupakan aktivitas pendidikan yang ditujukan kepada keluarga tani, dengan tujuan untuk merubah sikap dan perilaku petani dalam menerima, memahami dan mengadopsi teknologi yang sesuai dengan usahatannya. Proses penyuluhan memerlukan waktu dan perencanaan yang baik, materi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan atau daya nalar petani serta fasilitas yang

memadai. Penyuluhan yang disampaikan menurut responden ada yang sesuai dan ada yang menyatakan muatan informasi dari penyuluhan tidak sesuai yang diharapkan. Petani yang menyatakan penyuluhan SL-PTT bermanfaat untuk para petani sebesar. secara keseluruhan indikator pemanfaatan media penyuluhan ini dimata petani responden masuk kategori kurang baik.

Tabel 24. Pemanfaatan Media Komunikasi Pada Penyuluhan di Desa Pulau Birandang

NO	Penyuluh	Rata-rata Nilai	Kategori
1	Sering mendapat penyululuhan SL-PTT	2,89	Kurang Baik
2	Muatan informasi penyuluhan sesuai dengan yang diharapkan	3,18	Kurang Baik
3	Informasi penyuluhan cukup kredibel	3,29	Kurang Baik
4	Penyuluhan bermanfaat untuk petani	3,67	Baik

c. Klinik SL-PTT

Penilaian pada klinik SL-PTT yang didapat dari para responden adalah baik yang telah diterangkan pada data tabel 22 . Klinik SL-PTT, responden menyatakan bahwa selalu mengunjungi klinik SL-PTT apabila ada masalah dengan padinya. Petani menyatakan bahwa informasi dari klinik SL-PTT sesuai yang diharapkan. Menurut petani klinik SL-PTT informasinya cukup kredibel dan bermanfaat, tetapi kurangnya partisipasi aktif para petani untuk rutin mengunjungi klinik SL-PTT, maka menyebabkan muatan informasi terkadang tidak sesuai harapan petani. Adapun rataan nilai untuk kategori pada masing-masing indikator sebanyak 80 responden adalah sebagai berikut.

Tabel 25. Pemamfaatan Media Komunikasi Pada Klinik Pertanian di Desa Pulau Birandang

NO	Klinik Pertanian	Rata-rata Nilai	Kategori
1	Selalu mengunjungi klinik SL-PTT bila ada masalah dengan tanaman	3,23	Kurang Baik
2	Muatan informasi di klinik sesuai dengan yang diharapkan	3,39	Kurang Baik
3	Informasi di klinik cukup kredibel	3,40	Kurang Baik
4	Klinik SL-PTT bermanfaat untuk petani	3,65	Baik

5.4. Efektivitas Komunikasi Model SL-PTT Usahatani Padi

Komunikasi dikatakan efektif apabila pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator dimengerti, diterima dan dimanfaatkan oleh komunikan, sebaliknya komunikator mengerti dan menerima yang disampaikan oleh komunikasi dalam bentuk umpan balik. Komunikator dapat menerima umpan balik dari komunikan sangat tergantung pada konteks komunikasi berlangsung. Oleh karena itu, seringkali dikemukakan dalam beberapa literatur bahwa komunikasi akan efektif apabila komunikator dan komunikan memiliki FOR (frame of references) dan FOE (frame of experiences) yang sama. FOE dan FOR seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan yang dimiliki atau kognitif, sikap atau afektif dan perilaku atau konatif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ketiga faktor tersebut menjadi fokus penelitian untuk mengetahui tingkat efektivitas komunikasi model SL-PTT.

Tabel 26. Efektivitas Komunikasi Terhadap Pembangunan Pertanian di Desa Pulau Birandang

No.	Efektivitas Komunikasi	Mean Score	Kategori
1	Kognitif	3,3	Kurang Baik
2.	Afektif	3,6	Baik
3.	Konatif	3,7	Baik

Hasil penelitian menunjukkan responden yang menyatakan paham atau memahami dan mengerti apa yang dimaksud dengan model SL-PTT dan program tersebut membawa pengaruh dalam bidang pengetahuan. Sedangkan responden yang menyatakan mendukung, menerima, menyukai, dan antusias terhadap inovasi juga dapat dikategorikan baik. Selanjutnya responden juga menyatakan sudah menerapkan, puas dengan hasilnya, dan mendapatkan variatas terbaru yang memiliki kualitas yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut juga ditunjang dengan adanya peningkatan pengetahuan petani tentang usahatani padi.

Berdasarkan hasil dilapangan diperoleh dari poin kognitif adalah pemahaman petani pada program SL-PTT dinilai tidak terlalu baik dan diberikan skor 2,80 (kurang baik) yang disesuaikan dengan tidak semua petani antusias terhadap kegiatan-kegiatan yang dibuat oleh penyuluh lapangan. Dalam hal pemahaman gelar teknologi dan tentang penyuluhan serta memahami tentang klinik SL-PTT mengenai hasil yang diperoleh dilapangan dinilai baik. Petani menyukai arahan yang diberikan oleh penyuluh, dan program SL-PTT dinilai dapat membantu permasalahan mereka (petani).

Tabel 27. Tingkat Efektivitas Komunikasi Pada Aspek Perubahan Prilaku Kognitif di Desa Pulau Birandang

NO	Kognitif	Rata-rata Nilai	Kategori
1	Paham dan mengerti tentang SL-PTT	2,80	Kurang Baik
2	Paham dan mengerti tentang gelar teknologi	3,40	Kurang Baik
3	Paham dan mengerti tentang penyuluhan	3,20	Kurang Baik
4	Paham dan mengerti klinik SL-PTT	3,20	Kurang Baik

Berdasarkan aspek afektif, untuk mengetahui apakah afektif merupakan faktor atau bagian yang mempengaruhi efektivitas komunikasi model SL-PTT, maka dalam penelitian ini, aspek afektif dilihat dari daya dukung, menerima, menyukai dan antusias. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan mendukung, menerima, menyukai dan antusias bahwa kegiatan-kegiatan yang diprogramkan SL-PTT telah mampu meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan merubah perilaku petani dalam melaksanakan usahatani padi, sayuran dan peternakan. Hal tersebut terlihat dari skor penilaian masing-masing responden terhadap parameter dukungan terhadap SL-PTT (2,8), untuk parameter penerimaan program SL-PTT (3,4), untuk parameter menyukai kegiatan-kegiatan SL-PTT (3,6), parameter antusias petani terhadap inovasi-inovasi teknologi pertanian yang diberikan oleh SL-PTT (3,8). Artinya, sebagian besar (3,5) dilihat dari aspek afektif, program-program yang telah diberikan melalui kegiatan SL-PTT telah merubah keyakinan, pengetahuan dan sikap petani terhadap program SL-PTT (Tabel 28).

Tabel 28. Tingkat Efektivitas Komunikasi Pada Aspek Perubahan Prilaku Afektif di Desa Pulau Birandang

NO	Afektif	Rata-rata Nilai	Kategori
1	Mendukung program SL-PTT	2,80	Kurang Baik
2	Menerima variates padi SL-PTT	3,40	Kurang Baik
3	Menyukai program SL-PTT	3,60	Baik
4	Antusias terhadap inovasi teknologi pertanian SL-PTT	3,80	Baik

Berdasarkan aspek konatif atau perilaku, responden menyatakan bahwa mereka menerima dan telah menerapkan teknologi usahatani padi, sayuran dan peternakan yang dianjurkan oleh para petugas SL-PTT (peneliti/pemandu teknologi, penyuluh dan ketua kelompok tani). Hal tersebut terlihat dari skor yang diberikan responden sebesar 3,60 terhadap penerapan inovasi. Penerapan inovasi-inovasi teknologi pertanian model SL-PTT, dilaksanakan sejak program SL-PTT di Desa Pulau Birandang diperkenalkan. Selanjutnya responden yang menyatakan puas akan hasil inovasi teknologi pertanian yang disarankan oleh petugas SL-PTT serta menerapkannya secara kontinyu atau terus menerus dengan skor sebesar (3,8), skor tersebut tergolong kategori sangat baik. Artinya proses adopsi teknologi yang diperkenalkan dalam program SL-PTT sudah diadopsi sejak awal, sehingga pada proses adopsi selanjutnya dapat dilakukannya, tidak hanya oleh dirinya sendiri tetapi oleh petani lain. Tindakan petani untuk menanam varietas tertentu berdasarkan pilihannya, karena varietas-varietas yang dicoba dalam petak percontohan oleh petani koperator bersama-sama dengan peneliti dan penyuluh, dipilih petani karena aspek umur panen, ketahanan terhadap serangan hama dan penyakit, produksi tinggi, malai

dan berasnya disukai konsumen dan cocok dengan kondisi lingkungan dan pengalaman bertani para petani di desa penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, dari beberapa parameter kognitif, afektif dan konatif yang diamati, dapat disimpulkan bahwa komunikasi/diseminasi teknologi model SL-PTT melalui gelar teknologi, penyuluhan dan klinik SL-PTT dikatakan efektif, jika penerima paham, mengerti, mendukung, menerima SL-PTT, menyukai, antusias, sudah menerapkan dan puas karena sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh sumber. Pada tabel 29 dapat dilihat indikator-indikator beserta nilai-nilai dari faktor pendukung terhadap penilaian dari sisi konatif.

Tabel 29. Tingkat Efektivitas Komunikasi Pada Aspek Perubahan Prilaku Konatif di Desa Pulau Birandang

NO	Konatif	Rata-rata Nilai	Kategori
1	Sudah menerapkan inovasi teknologi pertanian SL-PTT	3,60	Baik
2	Menerapkan inovasi teknologi pertanian sejak awal SL-PTT	3,60	Baik
3	Puas dengan hasil teknologi inovasi SL-PTT dan akan menerapkan terus-menerus	3,80	Baik
4	Varietas padi SL-PTT lebih baik dari sebelumnya	3,30	Baik

5.5. Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Pemamfaatan Media Komunikasi di Desa Pulau Birandang

Transformasi data ordinal (dari hasil penelitian) ke interval dengan menggunakan Logaritma Natural (LN) dan hasil estimasi data. Untuk lebih lanjut akan dijelaskan hasil analisis data dengan bantuan amos versi 22. Hasil analisis factor

internal dan factor eksternal terhadap pemamfaatan media komunikasi di Desa Pulau Birandang akan disajikan pada tabel 30.

Pada bagian ini akan dijelaskan analisis pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap pemamfaatan media komunikasi, yang sebelumnya telah dibangun spesifikasi model berdasarkan teori. Path Analysis mesyaratkan jenis data minimal adalah data interval, oleh karenanya perlu dilihat transformasi data dari data ordinal (dari hasil penelitian) ke data interval.

Tabel. 30 Pengaruh Faktor Internal, Faktor Eksternal Terhadap Pemamfaatan Media Komunikasi

No.	Variabel	Nilai Estimasi	Probability	Keterangan
1.	Faktor Internal (X1)	0,208	0,061	Signifikan
2.	Faktor Ekternal (X2)	0,113	0,311	Tidak Signifikan

Keterangan: Signifikan = Probability P(P.0,10)

Bedasarkan table 30 dapat diuraikan sebagai berikut:

Variabel Karakter Internal (X1) berpengaruh nyata positif terhadap Pemanfaatan Media Komunikasi (X3) yaitu sebesar 0,208. Karena, nilai probabilitas 0,061 lebih kecil dari p ($p < 0,10$). Artinya hipotesis (H_a) yang menyatakan Karakter Internal berpengaruh terhadap Pengetahuan dan Sikap petani Pemanfaatan Media Komunikasi dapat diterima. (H_a diterima, H_o ditolak). Pada faktor internal terdapat indikator umur dan pendidikan, dimana dapat dilihat pada hasil dilapangan ditemukan umur yang tidak produktif lagi dalam menerima dan mengaplikasikan pemamfaatan media komunikasi yang diterapkan pada program SL-PTT. Pendidikan yang rendah akan memberikan pengaruh yang nyata terhadap pemamfaatan media yang akan

digunakan pada pelaksanaan program SL-PTT di Desa Pulau Birandang Kabupaten Kampar.

Pada variabel faktor internal dalam hal ini pada pendidikan sangat dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang diterima oleh petani baik melalui penyuluhan maupun kegiatan gelar teknologi. Rendahnya pendidikan para petani akan dilengkapi dengan informasi-informasi penting mengenai permasalahan para petani di lapangan. Tingginya antusias petani untuk datang dan menyampaikan keluhan permasalahan mereka di lapangan akan meminimalisir dampak dari faktor-faktor alam yang terjadi di lapangan.

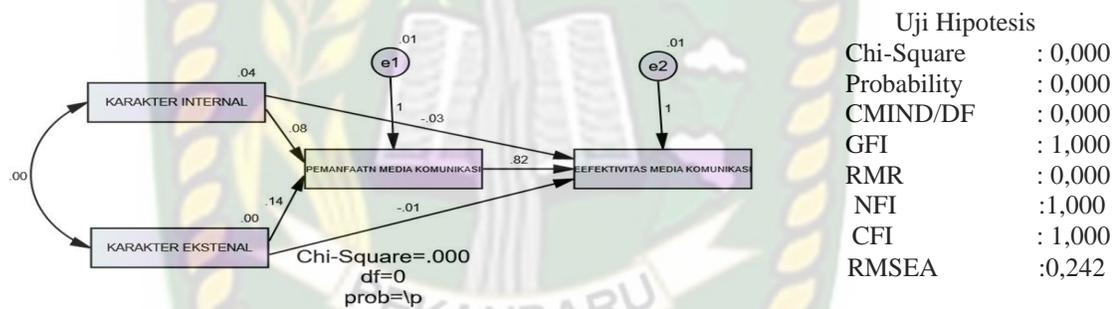
Variabel Karakter Faktor Eksternal (X2) berpengaruh tidak signifikan terhadap pemamfaatan media komunikasi dengan nilai estimasi 0,113 dan Probability 0,311. Artinya beberapa faktor eksternal seperti aksesibilitas dan syarat pelancar yang mempengaruhi dalam pemamfaatan media komunikasi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Indikator dari faktor eksternal diantaranya yang belum berjalan dengan lancar adalah kesinambungan interaksi secara langsung antara petani dengan dinas –dinas terkait. Masih banyak petani yang masih menutup diri terhadap para informan dari dinas/departemen pertanian. Para petani masih susah dalam hal menerima hal-hal baru yang diinformasikan pada program SL-PTT. Pengembangan teknologi dalam hal budidaya padi sawah masih belum efektif dijalankan oleh petani. Penyampaian informasi yang petani terima dianggap belum terlalu penting diaplikasikan dalam budidaya padi sawah di Desa tersebut. Oleh karenanya perlu pendekatan yang lebih

mendalam kepada petani, sehingga informasi yang mereka terima merupakan obat dari permasalahan yang mereka alami.

5.6. Pengaruh Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Pemamfaatan Media Komunikasi Terhadap Efektivitas Media di Desa Pulau Birandang

Uji terhadap model yang diajukan menunjukkan bahwa model ini sesuai dengan data yang tersedia Indeks tersebut berada dalam rentang yang diharapkan, berdasarkan nilai rentang nilai yang ada dapat dikatakan bahwa model secara keseluruhan memperlihatkan tingkat kesesuaian yang baik, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa model tersebut dapat diterima dengan baik.



Gambar 2. Diagram Pengaruh Faktor Internal, Faktor Eksternal Dan Pemanfaatan Media Komunikasi Terhadap Efektivitas Komunikasi Pada Program SL-PTT Di Desa Pulau Birandang

Hasil estimasi yang terdapat pada lampiran memperlihatkan tidak semua hubungan antara Faktor Internal, Faktor Eksternal, dan Pemamfaatan Media Komunikasi berpengaruh signifikan terhadap Efektivitas Media Komunikasi. Namun, untuk tingkat pengaruh pelaksanaan program SL-PTT di Desa Pulau Birandang dapat dikatakan tercapai walupun masih ada terdapat target dari departemen pertanian yang melalui penyuluh belum terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Tabel 32. Pengaruh Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Pemamfaatan Media Komunikasi Terhadap Efektivitas Media Komunikasi

No.	Variabel	Efektivitas Komunikasi		Keterangan
		Nilai Estimasi	Probability	
1.	Faktor Internal (X1)	0,056	0,574	Tidak Signifikan
2.	Faktor Eksternal (X2)	0,004	0,964	Tidak Signifikan
3.	Pemamfaatan Media Komunikasi (X3)	0,531	0,000	Signifikan

Berdasarkan gambar dan tabel diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

Variabel Faktor Internal (X1) berpengaruh tidak signifikan terhadap Faktor Efektivitas Media Komunikasi (X4) dengan estimasi sebesar 0,056 dan nilai probability 0,574. Artinya di beberapa poin factor internal masih terdapat hal-hal yang belum dikatakan dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap efektivitas media komunikasi di Desa Pulau Birandang. Faktor umur sangat berperan penting dalam hal peningkatan efektivitas media komunikasi, karena pada poin kognitif terdapat bagaimana tingkat pemahaman dari petani terhadap program yang disampaikan oleh penyuluh. Salah satu diantaranya yang mempengaruhi tidak signifikan antara faktor internal dan efektivitas media komunikasi terletak pada faktor pada pengalaman petani dengan skor 42,50 %. Tingginya ego para petani yang tidak mau menerima informasi-informasi terbaru mengenai system bercocok tanam yang dapat meningkatkan hasil dari pertanian mereka sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan program SL-PTT di Desa Pulau Birandang tersebut.

Variabel Faktor Eksternal (X2) juga berpengaruh tidak signifikan terhadap Efektivitas Media Komunikasi (X4) di Desa Pulau Birandang dengan nilai estimasi sebesar 0,004 dan nilai probability 0,964. SL-PTT sebagai wadah pemikiran dan bertukar informasi antara petani dan para penyuluh yang terlibat pada program ini belum terealisasi secara optimal, hal ini dikarenakan para petani hanya mau mengunjungi pusat informasi yang dibentuk oleh dinas terkait sewaktu mereka sudah menemui permasalahan yang sudah tidak biasa terselesaikan oleh mereka. Proses penyulaian hasil dari pertanian dari para petani belum sepenuhnya dipasarkan melalui program yang telah dibuat. Para petani masih ada yang menjual hasil pertanian mereka melalui tengkulak, dimana kegiatan jual beli ini dilakukan karena ikatan hutang yang diberikan oleh para tengkulak kepada para petani sebelum kegiatan penanaman itu dimulai.

Variabel Pemanfaatan Media Komunikasi (X3) berpengaruh nyata positif terhadap Eefektivitas Media Komunikasi (X4) yaitu sebesar 0,531. Karena, nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari p ($p < 0,10$). Artinya hipotesis (H_a) yang menyatakan Pemanfaatan Media Komunikasi berpengaruh terhadap Eefektivitas Media Komunikasi. (H_a diterima, H_o ditolak). Tinginya antusias dari para petani terhadap program SL-PTT dilihat dari muatan informasi penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh sesuai dengan yang diharapkan oleh para petani. Klinik pertanian yang dibuat oleh departemen pertanian sangat efektif dan bermamfaat bagi para petani, sehingga membantu petani dalam menyelesaikan permasalahan dari lahan pertanian yang sedang diolah. Informasi yang disampaikan oleh penyuluh di

Klinik Pertanian SL-PTT sangat kredibel sehingga mudah diterima oleh petani. Pelaksanaan gelar teknologi yang dibuat oleh para penyuluh sudah dapat dikatakan bermamfaat dan bias diterima oleh petani, walaupun masih terdapat kekurangan.

5.7. Pengaruh Faktor Internal, Faktor Eksternal Terhadap Efektivitas Media Komunikasi Melalui Pemanfaatan Media Komunikasi di Desa Pulau Birandang

Berdasarkan model penelitian yang digunakan, pengaruh dalam penelitian yaitu pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung antar variabel dan total pengaruh. Untuk mendapatkan total pengaruh dengan cara menjumlahkan nilai pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung

Pengaruh langsung yaitu: pengaruh variabel X1, X2, dan X3 terhadap X4. Sedangkan pengaruh tidak langsung yaitu: pengaruh dari variabel X1 dan X2 terhadap X4 melalui perantara X3. Untuk memperjelas pengaruh langsung dan tidak langsung akan disajikan pada tabel 33.

Tabel 33. Efek Langsung, Tidak langsung dan Efek Total dari Faktor Internal, Faktor Eksternal Dan Pemanfaatan Media Komunikasi Terhadap Efektivitas Komunikasi Pada Program SL-PTT Di Desa Pulau Birandang

Variabel	Nama Variabel		
	X2	X1	X3
Efek Langsung			
X3 Pemanfaatan Media Komunikasi	0,113	0,208	0,000
X4 Efektivitas Media Komunikasi	-.004	-.056	.531
Efek Tidak Langsung			
X3 Pemanfaatan Media Komunikasi	0,000	0,000	0,000
X4 Efektivitas Media Komunikasi	.060	.111	.000
Efek Total			
X3 Pemanfaatan Media Komunikasi	0,113	0,208	0,000
X4 Efektivitas Media Komunikasi	0,055	0,054	0,531

a. Variabel Karakter Eksternal (X2)

Variabel Karakter Eksternal memiliki pengaruh langsung terhadap Kinerja Pemanfaatan Media Komunikasi sebesar 0,113 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,000 sehingga efek total 0,113. Variabel Karakter Eksternal memiliki pengaruh langsung terhadap Efektivitas Media Komunikasi sebesar -0,004 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,060 sehingga efek total 0,055. Artinya setelah adanya pemanfaatan media komunikasi dari program SL-PTT, efektivitas media komunikasi tentang pelaksanaan budidaya padi sawah di Desa Pulau Birandang menjadi lebih baik (0,113). Perihal yang nyata dapat dilihat dari faktor eksternal pada poin syarat mutlak (indikator: teknologi). Apabila indikator teknologi dibarengi dengan informasi-informasi penting bagaimana pengoperasian alat tersebut, cara mengoptimalkan hasil produksi maka akan didapat suatu posisi yang lebih dalam hal budidaya padi sawah di Desa Pulau Birandang.

b. Variabel Karakter Internal (X1)

Variabel Karakter Internal memiliki pengaruh langsung terhadap Pemanfaatan Media Komunikasi sebesar 0,208 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,000 sehingga efek total 0,208. Variabel Karakter Internal memiliki pengaruh langsung terhadap Efektivitas Media Komunikasi sebesar -0,056 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,111 sehingga efek total 0,054. Artinya setelah adanya pemanfaatan media komunikasi dari program SL-PTT, efektivitas media komunikasi tentang pelaksanaan budidaya padi sawah di Desa Pulau Birandang

menjadi lebih baik (0,208). Salah satu faktor internal yang dapat kita lihat dari pendidikan formal dan non formal yang petani miliki, pengetahuan yang dibarengi dengan pemanfaatan media komunikasi seperti poin aksesibilitas dalam hal ini media massa dan penyuluh yang membantu dalam memberikan info serta cara bagaimana penggunaan teknologi, mengoptimalkan hasil produksi akan berpengaruh nyata terhadap efektivitas komunikasi dalam program SL-PTT di Desa Pulau Birandang.

c. Variabel Pemanfaatan Media Komunikasi (X3)

Variabel Pemanfaatan Media Komunikasi memiliki pengaruh langsung terhadap Efektivitas Media Komunikasi sebesar 0,531 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,000 sehingga efek total 0,531. Artinya setelah adanya pemanfaatan media komunikasi dari program SL-PTT, efektivitas media komunikasi tentang pelaksanaan budidaya padi sawah di Desa Pulau Birandang menjadi lebih baik (0,531). Indikator pada pemanfaatan media komunikasi salah satu diantaranya adalah gelar teknologi dan penyuluhan, dengan adanya gelar teknologi dan penyuluh dengan melihat permasalahan yang dialami oleh petani maka akan semakin paham, mengerti, antusias petani terhadap inovasi yang disampaikan pada program SL-PTT.

Hal lain yang tidak kalah penting pada pelaksanaan program SL-PTT di Desa Pulau Birandang agar dapat diterapkan dengan baik adalah terdapat faktor-faktor luar yang mempengaruhinya serta diluar kemampuan para penyuluh pertanian. Dengan adanya faktor yang diluar kemampuan para penyuluh pertanian inilah yang

menjadikan kinerja penyuluh pertanian di Desa Pulau Birandang tidak bias berbuat banyak.

Menurut Mosher (1987), bahwa pembangunan pertanian akan berjalan dengan baik dan lancar apabila memenuhi syarat utama dan syarat pelancar. Syarat utama menurut Mosher adalah: pasar hasil produksi, teknologi yang selalu berubah, tersedianya bahan-bahan dan alat produksi secara local, perangsang produksi dan angkutan. Syarat pelancar pembangunan pertanian adalah: pendidikan pembangunan, kredit produksi, gotong royong, memperbaiki dan memperluas lahan, serta perencanaan nasional pembangunan pertanian. Faktor-faktor pelancar pembangunan pertanian yang ada di Desa Pulau Birandang adalah : Pendidikan pembangunan, kredit produksi, dan kegiatan gotong royong petani. Sedangkan yang tidak ada adalah perbaikan dan perluasan tanah pertanian dan perencanaan pembangunan pertanian.

5.6. Uji Kesesuaian Model

Untuk mengetahui kriteria model yang baik (*goodness of fit*) digunakan: *Absolute Fit Measured* (pengukuran indeks mutlak) dan *Incremental Fit Measured* (pengukuran tambahan indeks). Indeks hasil pengujian dibandingkan dengan nilai kritis untuk menentukan baik/tidaknya model tersebut, yang diringkas dalam Tabel 34.

Tabel 34. Kriteria Kesesuaian Model (*Goodness-Of -Fit Indices*)

No	Indikasi Pengukuran Kesesuaian Model	Ketentuan	Hasil	Evaluasi Model
1	Likelihood Chi-Square	Diharapkan kecil	0,000	Sangat Baik
2	CMIN/DF	$\leq 3,00$	0,000	Sangat Baik
3	RMSEA	$\leq 0,08$	0,242	Cukup Baik
4	NFI	$\geq 0,90$	1,000	Sangat Baik
5	GFI	$\geq 0,90$	1,000	Sangat Baik
6	RMR	<10	0,000	Sangat Baik
7	CFI	$\geq 0,90$	1,000	Sangat Baik

Berdasarkan hasil kelayakan pada path analysis pada Tabel 36 disajikan indikator goodness of fit yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Chi-Square Menguji apakah covariance poulasi yang di estimasi sama dengan covariance sampell. Nilai Chi-Square 0,000 adalah sangat baik.
- b. CMIN/DF adalah Fungsi perbedaan sampel minimum (*The minimum sample discrepancy function* (CMNF)) yang merupakan nilai statistik Chi Square dibagi dengan nilai derajat kebebasan (*degree of freedom* (df)) disebut juga Chi Square relatif dengan besaran nilai kurang dari 0,2 dengan toleransi dibawah 0,3 yang merupakan indikator diterimanya suatu kecocokan model dan data. Berdasarkan hasil analisis nilai CMIN/DF adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,2, maka dapat dinyatakan bahwa model dengan menggunakan CMIN/DF masuk kedalam kategori sangat baik.
- c. *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) jika nilai RMSEA sebesar 0,242 atau lebih besar maka nilai tersebut menunjukkan indeks untuk dapat diterimanya model yang dibuat. RMSEA digunakan untuk mengukur penyimpangan nilai parameter pada suatu model. Hasil pengujian menggunakan

RMSEA menunjukkan hasil sebesar 0,242. Hasil ini berada lebih besar dari 0,08 sehingga model dikatakan cukup baik.

- d. *Normed Fit Index* (NFI) atau indeks kecocokan normal merupakan ukuran perbandingan antara *proposed model* dan *null model*. Nilai NFI akan bervariasi dari 0 (*no fit at all*) sampai 1,0 (*perfect fit*). Berdasarkan analisis nilai NFI sebesar 1,000 artinya model sangat baik.
- e. *Goodness Of Fit Index* (GFI) atau nilai indeks keselarasan yang besarnya berkisar dari 0 – 1. Jika nilai besarnya mendekati 0 maka model mempunyai kecocokan yang rendah sedang nilai mendekati 1 maka model mempunyai kecocokan yang baik. Nilai GFI sebesar 1,000 yang berarti berada pada nilai $\geq 0,90$ dan memiliki nilai positif, sehingga dapat dinyatakan bahwa model dengan menggunakan standar GFI masuk kedalam kategori sangat baik.
- f. *Comparative Fit Index* (CFI) atau indeks kecocokan komparatif dengan nilai antara 0- 1 dengan ketentuan jika nilai mendekati angka 1 maka model yang dibuat mempunyai kecocokan yang sangat tinggi sedang jika nilai mendekati 0, maka model tidak mempunyai kecocokan yang baik. Nilai CFI sebesar 1,000 artinya model dikatakan sangat baik.

Dari hasil pengukuran indeks kesesuaian model diatas, dapat disimpulkan bahwa model sangat baik atau memuaskan karena semakin kecil nilai chi-squarenya menunjukkan bahwa semakin baik model tersebut (sebab dalam uji beda chi-square, $\chi^2 = 0$) berarti tidak ada perbedaan antara estimasi populasi dengan sampel yang diuji. Model penelitian ini menunjukkan bahwa nilai χ^2 adalah 0,000.

VI. KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar petani responden Desa Pulau Birandang berumur produktif, cukup berpengalaman berusahatani terutama usahatani padi, dengan rata-rata pendapatan di atas *income*/kapita Kabupaten Kampar, pola usahatani monokultur lebih banyak diterapkan dibanding dengan polikultur, status lahan usahatani yang digarap umumnya sebagai pemilik, dengan luas lahan sawah yang digarap rata-rata di atas 1 ha, sebagian besar petani tergolong sebagai anggota aktif dalam kelompok, cukup memiliki motivasi untuk mengembangkan usahatani.
2. Karakteristik eksternal petani yang meliputi keragaan kelembagaan pertanian, aksesibilitas, syarat mutlak dan syarat pelancar dapat dikategorikan berjalan kurang baik/sedang. Hal ini dikarenakan masih kurangnya dukungan dari para petani, kesinambungan interkasi secara langsung maupun tidak langsung antar petani dan peneliti dari departemen pertanian, ketersediaan bantuan kredit, dan teknologi pendukung untuk para petani.
3. Variabel Karakter Internal berpengaruh nyata positif terhadap Pemanfaatan Media Komunikasi. Artinya Karakter Internal berpengaruh terhadap Pengetahuan dan Sikap petani Pemanfaatan Media Komunikasi dapat diterima. Variabel Karakteristik Faktor Eksternal berpengaruh tidak signifikan terhadap

pemamfaatan media komunikasi. Ini artinya beberapa faktor eksternal seperti aksesibilitas dan syarat pelancar yang mempengaruhi dalam pemamfaatan media komunikasi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pada variabel faktor internal dalam hal ini pada pendidikan sangat dipengaruhi oleh banyaknya informasi yang diterima oleh petani baik melalui penyuluhan maupun kegiatan gelar teknologi. Rendahnya pendidikan para petani akan dilengkapi dengan informasi-informasi penting mengenai permasalahan para petani di lapangan.

4. Variabel Faktor Internal berpengaruh tidak signifikan terhadap Faktor Efektivitas Media Komunikasi. Artinya di beberapa poin faktor internal masih terdapat hal-hal yang belum dikatakan dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap efektivitas media komunikasi di Desa Pulau Birandang. Variabel Faktor Eksternal juga berpengaruh tidak signifikan terhadap Efektivitas Media Komunikasi di Desa Pulau Birandang. SL-PTT sebagai wadah pemikiran dan bertukar informasi antara petani dan para penyuluh yang terlibat pada program ini belum terealisasi secara optimal, hal ini dikarenakan para petani hanya mau mengunjungi pusat informasi yang dibentuk oleh dinas terkait sewaktu mereka sudah menemui permasalahan yang sudah tidak biasa terselesaikan oleh mereka. Proses penyuplaian hasil dari pertanian dari para petani belum sepenuhnya dipasarkan melalui program yang telah dibuat.
5. Variabel Pemanfaatan Media Komunikasi berpengaruh nyata positif terhadap Eefektivitas Media Komunikasi. Tingginya antusias dari para petani terhadap program SL-PTT dilihat dari muatan informasi penyuluhan yang disampaikan

oleh penyuluh sesuai dengan yang diharapkan oleh para petani. Klinik pertanian yang dibuat oleh departemen pertanian sangat efektif dan bermamfaat bagi para petani, sehingga membantu petani dalam menyelesaikan permasalahan dari lahan pertanian yang sedang diolah. Informasi yang disampaikan oleh penyuluh di Klinik Pertanian SL-PTT sangat kredibel sehingga mudah diterima oleh petani. Pelaksanaan gelar teknologi yang dibuat oleh para penyuluh sudah dapat dikatakan bermamfaat dan bias diterima oleh petani, walaupun masih terdapat kekurangan.

6.2. Saran

Dari kesimpulan di atas untuk lebih meningkatkan keberhasilan dan efektivitas komunikasi model SL-PTT, maka disarankan sebagai berikut :

1. Melihat kondisi di lapangan sebaiknya petani lebih aktif dalam menambah ilmu pengetahuan/pendidikan non formal seperti seminar, pelatihan, kursus, penataran dan sebagainya. Sehingga dengan peran aktif dari petani akan berkontribusi terhadap peningkatan dalam hal pemamfaatan media komunikasi.
2. Pada Faktor Eksternal banyak kelemahan yang harus dikuatkan seperti pada keragaan kelembagaan pertanian, aksesibilitas, syarat mutlak dan syarat pelancar. Kelengkapan Fasilitas kelompok sangat berpengaruh terhadap pencapaian target dari program SL-PTT. Untuk mempercepat tindakan petani padi dalam menerapkan teknologi inovatif dalam model usahatani padi dapat

dilakukan melalui pemanfaatan media komunikasi gelar teknologi, penyuluhan dan klinik SL-PTT secara aktif, sedangkan untuk meningkatkan sikap petani terhadap inovasi SL-PTT usahatani padi, perlu dilakukan sosialisasi inovasi melalui kelompok tani, bahkan pendekatan secara interpersonal.

3. Untuk mempercepat akselerasi model SL-PTT ini, penyuluh hendaknya berperan aktif. Partisipasi penyuluh lapangan SL-PTT diharapkan untuk selalu rutin memberikan penyuluhan SL-PTT pada wilayah kerja yang telah ditentukan terutama di luar Desa Pulau Birandang. Program SL-PTT perlu memperhatikan kondisi lapangan dimana keterkaitan antara program yang disampaikan dengan masalah yang dialami oleh para petani perlu adanya sinkronisasi.
4. Kredit produksi sebagai salah satu faktor pelancar dalam pembangunan pertanian perlu dipermudah proses administrasinya, pemberian kredit produksi tani dan bebaskan jaminan atau agunan untuk para petani.
5. Intesitas para peneliti Departemen Pertanian untuk turun ke lapangan perlu ditingkatkan. Keberpihakan pada petani dalam hal penyediaan varietas bibit/benih padi terbaru dan pupuk inovasi dari para ahli peneliti jangan melalui tangan orang ketiga yaitu: perusahaan supplier bibit/benih, pupuk dan sebagainya.

6. Para penyuluh harus lebih detail melihat siapa yang pantas dan bisa melakukan tindak lanjut dari program SL-PTT ini. Sehingga tujuan yang ingin dicapai pada program ini dapat tersampaikan dengan baik. Karena kondisi yang kita lihat selama ini penyampaian dari penyuluh ke petani sudah berjalan secara baik, tetapi hubungan dan penyampaian dari petani ke petani yang lain belum tersampaikan secara maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- A.M.S. Ali, 2007, Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam penelitian dengan Aplikasi program SPSS, Penerbit:Pustaka Setia, Bandung.
- Anwar, S. 1982. “Dampak Kuliah Kerja Nyata (KKN) Pada Masyarakat Desa: Kasus KKN Universitas Andalas di Sumatera Utara.” Disertasi. Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Yogyakarta.
- Astrid, S.S. 1982. *Komunikasi Massa 1*. Binacipta, Bandung.
- Bakhtiar, Y. 2001. “Studi Komparasi Kebutuhan Paket Komunikasi Petani di Pertanian Lahan Kering: Kasus Program Mikro DAS Cimanuk Hulu, Kabupaten Sumedang.” Tesis. Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Badan Litbang Pertanian. 2004. “Profil Badan Litbang Pertanian.” Departemen Pertanian, [www .Departemen Pertanian Go.Id](http://www.DepartemenPertanianGo.Id).
- BPS. 2017. *Kampar dalam Angka, 2016*. Badan Pusat Statistik. Kampar.
- BPS. 2017. *Statistik Indonesia 2016*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Berlo, D.K. 2002. *The Process of Communication: an Introductions to Theory and Practice. Terjemahan*, Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan.” Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- BPTP Riau. 2013. *Program Rintisan dan Akselerasi Inovasi Teknologi Pertanian Lahan Sawah Intensif di Riau. Laporan Akhir Tahun 2012*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau. Lembang, Riau.
- _____. 2017. “Inovasi Teknologi SL-PTT Lahan Sawah Intensif.” Petunjuk Teknik. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Riau. Pekanbaru, Riau.
- BPLHD Kampar, 2008. “Situs Resmi Kabupaten Kampar.” [http.www.Kamparkab.co.id](http://www.Kamparkab.co.id) html, Diakses 11 Maret 2018
- Bromley, D.W. 1989. *The Management of Common Property Natural Resources*. Jurnal Ekulilibrium. Washington.

Bungin H.M.B. 2012. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.

DeFleur, Melvin. 1989. *Theories of Mass communication*. Longman Inc. Edition five. Longman, New York.

Departemen Pertanian. 1989. *Gema Penyuluhan*. Seri No 38/NAEP/ 1989. Jakarta. Badan Pendidikan, Latihan dan penyuluhan Pertanian.

_____. 2004. *Evaluasi Atas Laporan Akuntabilitas Kinerja Pemerintah (Lakip)*. Modul III Diklat Sosialisasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. LSAKD, Jakarta.

_____. 2006. *Pedoman Umum SL-PTT*. Departemen Pertanian Republik Indonesia, Bogor.

DeVito, J.A. 2010. *Komunikasi Antar Manusia: Kuliah Dasar*. Edisi Kelima. Professional Books, Jakarta.

Effendy, O.U. 2007. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

_____. 1993. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.

_____. 2007. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti, Bandung.

_____. 2014. *Dinamika Komunikasi*. Cetakan kelima. Remaja Rosdakarya, Bandung.

George W. 1993. *Scoring Method, Monitoring and Evaluating Agricultural Research*. International Service For National Agricultural Research, The Hague. Netherlands.

Gibson dan Ivancevich. 1997. *Organization and Management*. Terjemahkan Agus Dharma. Erlangga. Jakarta.

Hidayat, A., M. Suhadi, R. Soekarsono, L. Hakim., Budiono., Mulyadi., Suwanda M.H dan Fahri .S .2005. "Analisis Efektivitas Kegiatan Penelitian dan Pengembangan dalam Rangka Akuntabilitas Badan Litbang Pertanian." Inspektorat Jenderal Departemen Pertanian Bekerjasama Dengan PAATP Badan Litbang Departemen Pertanian, Jakarta.

INPRES No.7. 1999. *Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1999*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, Jakarta.

- Inspektorat Jenderal Departemen Pertanian. 2004. "Evaluasi Sumberdaya Manusia Badan Litbang Pertanian Dalam Rangka Akuntabilitas Penelitian." Laporan penelitian. Kerjasama dengan Proyek Pengkajian Teknologi Pertanian Partisipatif, Badan Litbang Pertanian, Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2008, *Model Persamaan Struktural, Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 16.0*, Penerbit: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jahi, A. 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga*. PT Gramedia, Jakarta.
- Jauhari, E dan Yanter, H. 2010. *Analisis Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian Berbasis Padi Di Sumatera Selatan Dalam Perspektif Komunikasi* Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 13(2): 119-130.
- Kerlinger, F.N. 2014. *Asas-Asas Penelitian Beharivioral*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.
- _____. 2015. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Gramedia. Jakarta.
- Kotler, P. 1980. *Marketing Management, Analysis, Planning and Control*. Forth Editions. Prentice Hal, Inc. Boston Massachussets.
- Kuncoro, E.A dan Riduan, 2007. *Cara Menggunakan dan Memakai Analisis Jalur (Path Analysis)*, Alfabeta, Bandung.
- Lazarsfeld, P.F dan R.K. Merton. 1971. *Mass Communication: Popular Taste and Organize Social Action*. Urbana, University of Illinois Press, Illiniois.
- Lerner, D. 1983. *Memudarnya Masyarakat Tradisional*. Terjemahan Muljarto Cokrowinoto. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- _____. 1991. *Televisi Komunikasi dan Pembangunan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Lestari, W. 2013. *Respon Petani Terhadap Sekolah-Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi Sawah Di Desa Pulau Birandang Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar*. Skripsi, Jurusan Agribisnis, Universitas Riau. Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan).

- Lionberger, H.F dan P.H Gwin. 1982. *Communications Strategies: A Guide for Agricultural Change Agents*. The Interstate Orienters and Publisher, Inc. Illinois.
- Mardikanto, T dan Sri. 1981. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- _____. 1988. *Komunikasi Pembangunan*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Margono, S. 1984. "Kebutuhan Masyarakat Akan Keahlian Komunikasi Pertanian." Makalah Seminar Perintisan Pendidikan Komunikasi Pertanian. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- _____. 1985. "Persepsi dan Kepuasan Transmigran Lokal di Lampung." Laporan Penelitian. Balai Penelitian Universitas Lampung, Lampung.
- McLeod dan O'Keefe, Jr. 1972. "The Socialization Perspective and communication Behavior", In Kline, F.G dan Tichenor, P.J. Volume I. Sage Publication, Inc. Beverly Hills, California.
- McQuail, D., dan Windahl, S. 1981. *Communication Programs for The Study of Mass Communication*. Lonman Inc. The United State of America. New York.
- _____. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika, Jakarta.
- Meutira, A. 2017. Jaringan Komunikasi Petani Dalam Adopsi Inovasi Pertanian Tanaman Pangan Di Desa Rejo Binangun Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur. S kripsi, Jurusan Agribisnis, Universitas Lampung, Bandar Lampung.(tidak di Publikasikan).
- Myers, M.T. 2003. *The Dynamies of Human Communication a Laboratory Approach*. Mc Graw Hill Books Company. New York.
- Meyerson, R. 1968. *Languange and Cinema*. The Haque, Mouton.
- Mosher, A.T. 1966. *Getting Agricultural Moving*. Frederick A Praeger, Inc, New York.
- _____. 1978. *Getting Agricultural Moving (Menggerakkan dan Membangun Pertanian)*. Terjemahan, Krisnandi. Yasaguna, Jakarta.

North, D. 1990. *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press, Cambridge.

Ostrom, V. 1992. *The Intellectual Crisis in American Public Administration*. University of Alabama Press, Alabama.

Parson, Talcott. 1949. *The Structure of Social Action*. The Free Press. New York.

_____. 1969. *Political and Social Structure*. The Free Press. New York.

Pratikto, R. 1986. *Lingkaran-Lingkaran Komunikasi*, Alumni. Bandung.

Purwanto, D. 2003. *Komunikasi Bisnis*. Edisi kedua. Erlangga. Jakarta.

Sarwono, Jonathan, 2007, *Analisis Jalur untuk Riset Bisnis dengan SPSS*, Andy, Yogyakarta.

Siswono Haryono, Parwoto Wardoyo, 2012, *Structural Equation Modeling Untuk Penelitian Manajemen Menggunakan Amos 18.00*, PT. Intermedia Personalia Utama, Bekasi.

Sujarweni, V. Wiratna, 2008, *Belajar Mudah SPSS Untuk Penelitian Skripsi Tesis, Disertasi & Umum*, Penerbit: Global Media Informasi, Yogyakarta. Widarjono, Agus, 2010, *Analisis Statistika Multivariate Terapan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.